Dr. Ridhwan, M.Ag

PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN BONE

Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi

Editor: Dr. Wardana, M.Pd.I

PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN BONE

Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi

Dr. RIDHWAN, M.Ag

PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN BONE

Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta
Peranan Kadi

Judul: **PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN BONE**
Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi
viii + 126 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Juni, 2016

Penulis:
Dr. RIDHWAN, M.Ag

Editor:
Dr. Wardana, M.Pd.I

Perancang Sampul dan
Penata Letak: Eriyanto
Pracetak dan Produksi: **Unimal Press**

Penerbit:

UNIMAL PRESS

Unimal Press
Jl. Sulawesi No.1-2
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450
Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.
Email: unimalpress@gmail.com

ISBN: **978-602-1373-56-9**

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Pembawa rahmat bagi seluruh alam, contoh dan suri teladan bagi umat manusia.

Naskah buku ini sebagian berasal dari Disertasi Penulis ketika menyelesaikan Studi Strata tiga pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014. Judul disertasi tersebut: Studi Historis tentang Peranan Kadi dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone, yang kemudian diubah menjadi: Pendidikan Islam di Bone: Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan serta Peranan Kadi.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Promotor Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S, Ko Promotor: Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah dan Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. yang telah membimbing dan mengarahkan disertasi ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah. Juga kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Prof. Dr. H. Mappanganro, MA. Dr. Salehuddin Yasin, M.Ag masing-masing sebagai penguji pada sidang disertasi. Kemudian Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A dan seluruh jajarannya yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menjadi mahasiswa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu proses penerbitan buku ini, mulai dari Ketua STAIN Watampone, Pembantu Ketua I, II dan III dan seluruh jajarannya. Demikian pula Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone serta Lembaga Penjaminan Mutu STAIN Watampone, tempat penulis mengabdikan diri.

Kepada Orang Tua Penulis Muhammad Nurdin (Ayah) dan Khaeriyah (Ibu) kedua telah mendahului penulis. Tidak lupa pula saya ucapkan ribuan terima kasih kepada isteri, Andi Darna, dan kedua anak, Andi Ulil Absar Ridhwan dan Andi Zinun Jinan atas pengorbanannya selama ini.

Kemudian terakhir kepada Dr. Wardana, M.Pd.I yang telah mengedit naskah buku ini. Juga kepada Bapak Al Chaidar, M.Si selaku Kepala Unimal Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Juga kepada adinda Abidin yang menfasilitasi proses penerbitan. Kepada Allah kita mengembalikan segala sesuatu, semoga karya kecil ini bernilai pahala disisi-Nya. Amin.

Watampone, 25 September 2016

Ridhwan

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Keanekaragaman adalah kunci terpenting dari sistem kepercayaan dan upacara bagi masyarakat yang tidak memiliki tradisi tertulis. Ini bukan hanya karena setiap wilayah, komunitas, atau desa memiliki petugas agama dan nilai-nilainya sendiri, tetapi masing-masing orang bersikap pragmatis dan eksperimental dalam menjelaskan dan menghadapi kekuatan-kekuatan spiritual. Secara umum para etnograf menghadapi kesulitan yang tidak sedikit ketika mencoba meneliti bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Asia Tenggara, karena begitu banyak ragam dan coraknya. Antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki cara dan bentuk kepercayaan sendiri-sendiri. Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa mereka tidak menemukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan ciri umum kepercayaan masyarakat di wilayah ini.[1]

Anthony Reid mengungkapkan bahwa seperti halnya masa pramodern di wilayah-wilayah lainnya, di Asia Tenggara tidak ada perbedaan antara dimensi agama dan sekuler. Dunia materi dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan spiritual (roh-roh), dan agar bisa hidup dan bertahan di dalamnya, setiap orang harus bisa memanipulasinya. Dalam konteks ini, secara umum agama Asia Tenggara hanya bisa dipahami sebagai bagian dari setiap kejadian yang penting dalam

---

[1]Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), trj., R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, Jilid 2 (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), h. 161.

kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, terdapat ciri umum kepercayaan masyarakat Asia Tenggara pra Islam, yakni adanya pemujaan terhadap roh-roh, melalui berbagai bentuk pesta dan pengorbanan. Berbagai bentuk pesta dan pengorbanan tersebut diyakini mampu menjamin agar roh-roh tersebut bersimpatik terhadap masalah pribadi apapun, seperti penyembuhan orang sakit, pelayaran yang menguntungkan bagi mereka yang mengarungi lautan, panen yang baik, dan kehidupan suami istri yang bahagia.[2]

Secara umum kepercayaan masyarakat Asia Tenggara bertumpu pada paham tentang adanya roh-roh. Roh-roh tersebut pada dasarnya bersifat abstrak, namun diyakini bersemayam dalam benda-benda kongkret, baik benda mati maupun benda hidup. Demikian juga roh-roh tersebut diyakini berpengaruh kuat kepada segala bentuk kegiatan manusia, baik pada saat mereka hidup maupun setelah mereka meninggal. Konsep kepercayaan inilah yang digambarkan oleh Anthony Reid ketika menjelaskan kepercayaan masyarakat Asia Tenggara, yakni seluruh dunia materi digerakkan oleh roh-roh yang harus dipelihara dan dibujuk. Keberadaan roh-roh tersebut sebagai bagian dari kesatuan kosmos, roh penggerak tunggal. Konsep inilah yang oleh para ahli modern disebut sebagai *anima* atau *animisme*. Kemudian ada juga yang mengatakan "aliran hidup", "aliran jiwa", "kekuatan magis", dan akhirnya "dinamisme".[3]

Sejalan dengan pandangan Anthony Reid di atas, dalam konteks Sulawesi Selatan, Mukhlis dkk. menyebutkan bahwa sebelum datangnya agama Kristen dan Islam masyarakat di wilayah ini telah mengenal dan menganut kepercayaan asli, yakni suatu paham dokmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa. Pokok kepercayaannya adalah adat hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut –menurut Mukhlis dkk- umumnya bersifat animisme dan dinamisme.[4]

Salah satu wujud kepercayaan orang Bugis masa lalu yang menggambarkan ciri-ciri yang mengarah ke paham animisme atau dinamisme, yakni *gaukeng*. *Gaukeng* diyakini sebagai sosok makhluk halus penjaga sebuah komunitas. Dapat berupa segala sesuatu yang

[2]Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), h. 162.

[3]Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), h. 163.

[4]Lihat Mukhlis dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995), h. 31.

bentuknya tidak biasa atau mempunyai ciri-ciri aneh; bisa berupa biji buah yang telah kering, tunggul pohon, bajak tua, namun lebih banyak berupa batu. Leonard Y. Andaya mengatakan bahwa hampir tidak ditemukan pembahasan tentang asal-usul dan arti penting *gaukeng* bagi masyarakat Bugis di masa lalu. Namun demikian, terdapat indikasi kuat bahwa konsep serupa dengan *gaukeng* pada masyarakat Bugis tersebut dapat ditemukan di beberapa tempat lain di Asia Tenggara, bahkan umumnya di Asia. Paul Mus, seperti dikutip Andaya mengatakan bahwa kepercayaan terhadap dewa-dewa penjaga yang bersemayam di batu dapat ditemukan di Asia Tenggara, India, dan Cina, dan salah satu kepercayaan tersebut dapat ditemukan di Champa, daerah Vietnam bagian tengah sekarang. Orang Cham (sebutan bagi penduduk Champa) percaya bahwa Dewa Tanah, yang mengandung energi-energi pemberi hidup bagi dunia, bersemayam dalam batu-batu tadi. Batu-batu ini bukanlah representasi, namun Dewa Tanah sebenarnya dibuat kasat mata. Karena Dewa Tanah tidak mampu berkomunikasi seperti itu, jadi perlu ada perantara antara manusia dan dewa. Orang yang menjadi perantara diangkat oleh sesama mereka menjadi pemimpin spiritual dan keduniawian komunitasnya karena perannya sebagai juru bicara bagi Dewa Tanah. Batu-batu keramat di Champa ini kelihatannya mempunyai kesamaan asal-usul, fungsi dan makna dengan *gaukeng* di Sulawesi Selatan.[5]

Seiring perjalanan waktu, terdapat indikasi kuat bahwa sebelum Islam menyebar ke wilayah Sulawesi Selatan, telah terjadi pengaruh agama Hindu dan Budha di wilayah ini. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak terlalu kuat, seperti di wilayah Jawa dan Sumatera. Di Sulawesi Selatan tidak ditemukan keterangan bahwa pernah berdiri kerajaan Hindu dan Budha dan peninggalan-peninggalan budaya yang mencolok, seperti candi. Tidak diketahui pula waktu penyebaran Hinduisme dan Budhisme tersebut, namun jejak kepercayaan tersebut dapat ditelusuri dalam *Sure I La Galigo* sebagai salah satu karya tulis orang Bugis pra-Islam. Gambaran yang tampak dalam masyarakat yang dijadikan *setting* cerita tersebut memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap maha kuasa, pencipta alam, menentukan nasib manusia, menyuburkan tanah, dan lain-lain, yakni sesuatu yang disebut sebagai *Dewata* atau *Dewatae;*

[5]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), trj. Nurhady Sirimorok (Cet. II, Edisi Indonesia, Makassar: Ininnawa, 2006), h. 16.

sebuah istilah yang jelas merujuk pada peristilahan kedua agama di atas.

Dengan mengacu pada *I La Galigo*, Christian Perlas membuat deskripsi singkat sistem kepercayaan orang Bugis pra Islam. Ia mengemukakan bahwa di atas segala-galanya terdapat satu entitas spiritual abadi yang dinamakan *Dewata Sisine* atau Dewa yang Maha Esa. Dari entitas ini -setelah tujuh lapis langit, bumi dan dunia bawah diciptakan- muncullah sepasang dewa yang disamakan dengan matahari dan bulan yang masing-masing bernama *La Tepulangi* (langit segenap) dan *We Sengngeng Linge* (ciptaan sempurna). Bersamaan dengan itu bintang-bintang pun tercipta. Dari pertemuan pasangan Sang Matahari dan Sri Bulan saat gerhana terjadi, lahirlah pasangan Dewa lain yang diberi tiupan nafas oleh *Dewata Sisine*. Pihak laki-laki dari pasangan tersebut juga seorang Dewa Matahari, bernama *La Patinaga*, sedangkan dewinya bernama *We Lette Sompa* (petir yang disembah). Dari pasangan terakhir ini, lahir 18 dewa atau (menurut naskah *I La Galigo* lainnya 14 dewa), yaitu sembilan (atau tujuh) pasangan kembar. Keturunan para dewa ini menikah satu sama lain, namun pasangan kembar tidak boleh menikahi kembarnya karena akan dinilai melakukan dosa.[6]

Keturunan delapan belas dewa inilah yang diceritakan secara panjang lebar dalam naskah *I La Galigo*. Di antara delapan belas dewa-dewi tersebut, *Datu Patotoe* (Sang Raja Penentu Nasib) dan istrinya *Mutia Unru* (Mutiara Badai) yang bergelar *Datu Palinge* (Sang Ratu Ibu) dianggap sebagai dewa tertinggi yang bertugas sebagai penjaga atau pemerintah seluruh jagat raya. Tempat bersemayamnya adalah di *Botting Langi* (langit tertinggi). Anak bungsu dari Datu Patotoe dan Datu Palinge, yakni *La Tonge' Langi'* yang bergelar Batara Guru, inilah yang diutus ke dunia tengah (dunia manusia). Setelah *La Tonge' Langi'* atau Batara Guru tiba bumi, ia kawin dengan *We Nyili' Timo'*. Keturunan Batara Guru dan *We Nyili' Timo'* inilah yang kemudian menurunkan para penguasa di Luwu yang menjadi tokoh utama cerita *I La Galigo*, yakni Sawerigading dan anaknya *I La Galigo*.[7]

[6]Lihat Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), trj. Abdul Rahman Abu dkk (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Faris, EFEO, 2005), h. 9.

[7]Naskah *I La Galigo* yang digunakan dalam tulisan ini adalah naskah terjemahan oleh R.A. Kern, *I La Galigo* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 272.

Sejalan dengan deskripsi Perlas di atas, Andi Rasdiyanah mengatakan bahwa istilah *Datuk Patoto'e* atau *To Palanroe* bukanlah Tuhan, tetapi wakil *Dewata Sisine* atau *Dewata Seuae* (Tuhan yang Satu) dan menjadi raja di kerajaan "Langit". Langit di sini tidak dapat diartikan secara harfiah, tetapi simbolis. Hal ini sesuai dengan paham kosmologi orang Sulawesi Selatan, bahwa dunia terbagi atas tiga kerajaan, yakni *langi'* (langit), *ale kawa* (bumi), dan *uri' liu'* (dunia bawah).

Paham kosmologi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:
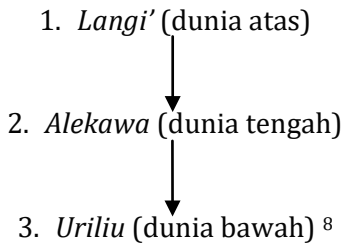
Untuk berhubungan dengan Tuhan, manusia menggunakan medium roh nenek moyangnya yang datang merasuki manusia (*dongkokeng*). Manusia menyampaikan permohonannya kepada Tuhan melalui roh nenek moyang, karena Tuhan tidak makan, maka sesajen hanya diberikan roh nenek moyang. Raja di bumi dianggap mewakili *arajang* sebagai pemilik kerajaan. *Arajang* adalah wakil *Dewata Seuwae* (Tuhan) di bumi.[9] Dengan konsep seperti ini, menurut A. Zainal Farid Abidin, seperti dikutip Andi Rasdiyanah bahwa agama pra Islam di Sulawesi Selatan dapat disebut sebagai *monolatry*, dan dalam pandangan Tobing sebagai *Uhr-Monoteisme* (monoteisme kuno).[10]

Sejalan dengan pandangan di atas, Mattulada mengatakan bahwa sebelum kedatangan Islam, sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sudah mempunyai kepercayaan asli. Religi orang Bugis Makassar pada masa pra Islam, seperti tergambar dalam epik *I La*

[8]Gambaran kosmologi di atas disadur dari Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa*, Disertasi Doktor, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995. h. 228.

[9]Sampai hari ini masih terdapat pemahaman yang menyebutkan bahwa pemerintah (bupati, camat, dan bahkan kepala desa) dianggap sebagai *Puang Alla Ta'ala Mallino*. Wawancara dengan Andi Mallengkana Petta Lolo. Bone, 05 April 2013.

[10]Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa*, h. 229.

Galigo, sebenarnya sudah mengandung kepercayaan kepada Tuhan yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti *Patotoe'* (Dia yang menentukan nasib), *Dewata Seuwae* (Dewa yang tunggal, dan *Turi' Ara'na* (kehendak yang tinggi).[11]

Berikut gambarannya:
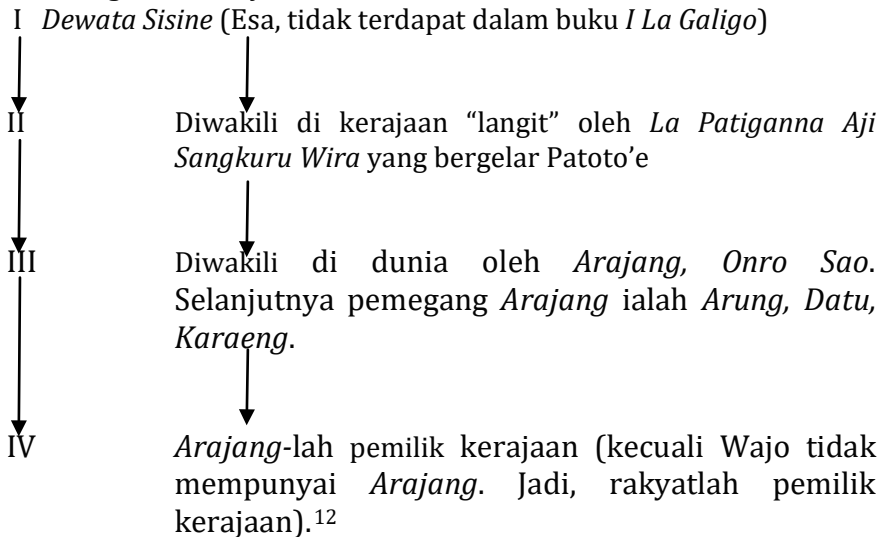
Selain mengacu pada cerita *I La Galigo*, kepercayaan masyarakat Bugis pra Islam juga dapat ditelusuri melalui keberadaan komunitas *Bissu* di istana kerajaan Bugis, termasuk di Kerajaan Bone. Alasannya, karena umumnya ahli meyakini bahwa *Bissu* adalah semacam pendeta agama pada masa itu. Gilbert Albert Hamonik misalnya menyatakan bahwa di zaman kuno, kepercayaan di Sulawesi Selatan sangat kaya, jauh lebih kaya dari pada kepercayaan yang disebut dengan salah sebagai "animisme" saja.[13] Kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan merupakan hasil evolusi dari kepercayaan zaman prasejarah. Pada zaman ini kepercayaan

---

[11]Lihat Mattulada dalam M. Farid W. Makkulau, *Manusia Bissu* (Cet. I; Makassar: Refleksi, 2008), h. 19.

[12]Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa*, h. 230.

[13]Lihat Gilbert Albert Hamonik "Kepercayaan dan Upacara dari Bugis Kuno: Pujaan Pendeta *Bissu* dalam Mitos *I La Galig*o" dalam Nurhayati dkk. ed., *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Cet. I; Makassar: Pusat Studi La Galigo, Devisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin, 2003), h. 497.

masyarakat Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kepercayaan masyarakat lainnya di Nusantara. Kemudian, kepercayaan tersebut mendapat pengaruh dari agama yang pada saat itu sedang berkembang di Nusantara, yakni Hindu dan Budha.[14]

Sejalan dengan pandangan Hamonik di atas, C. Perlas menjelaskan bahwa salah satu indikasi tentang kemungkinan adanya pengaruh Hindu maupun Budha di Sulawesi Selatan (termasuk Bone) adalah adanya *Bissu. Bissu* adalah pendeta Bugis pra-Islam. Meskipun cara hidup mereka jauh berbeda dengan biarawan Budha, namun sebutan mereka dianggap berasal dari kata Sanskerta, yaitu *bhiksu* yang merujuk kepada pada biarawan Budha. Beberapa petunjuk lain, bahkan mengarah kepada adanya pengaruh aliran Budha Tantra yang dianut di Jawa dan Sumatera pada zaman kuno. Penganut Tantrisme di Tibet mempraktekkan cara mengeluarkan suara monoton bernada tinggi serta menggesekkan ujung jari pada tepi mangkuk untuk mencapai keadaan "*trance*". Gesekan ujung jari di tepi mangkuk yang dalam bahasa Bugis disebut *gamaru* adalah serapan dari bahasa Sanskerta, *damaru*. Kemudian kaum *Bissu* tingkat tinggi bergelar *dapunta*, seperti halnya pendeta Budha Jawa dan Sumatera. Kata *dapunta* juga ditemukan pada salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Kedukan Bukit Palembang.[15]

Hipotesis di atas semakin kuat jika dihubungkan dengan beberapa penemuan patung Budha Saraswati di beberapa titik di Sulawesi Selatan dan Barat, misalnya di daerah Bantaeng dan Mandar. Selain dua penemuan tersebut, terdapat indikasi lain, yakni dalam cerita *I La Galigo* sering muncul kata *Kelling*. Menurut C. Perlas, dalam bahasa Melayu kata Keling (dalam bahasa Bugis disebut *Kelling*) tidak hanya mengacu pada orang Tamil dari pantai Coromandel, tetapi juga mengacu pada semua pedagang dari India. Hal tersebut tidak harus diartikan bahwa banyak pedagang bangsa Keling yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada masa itu, meskipun itu bukan satu hal yang mustahil terjadi. Teks *I La Galigo* sendiri menyebut suatu pulau di Maluku yang disebut "*Kelling*" yang mengisyaratkan adanya pemukiman orang Tamil di sana. Selain itu, barang-barang yang dibawa ke Sulawesi oleh pedagang

[14]Lihat Gilbert Albert Hamonik "Kepercayaan dan Upacara dari Bugis Kuno: Pujaan Pendeta *Bissu* dalam Mitos *I La Galigo*" dalam Nurhayati dkk. ed., *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, h. 497.

[15]Lihat Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), h. 86.

"*Marangkabo*" juga dinamai barang "*kelling*". Misalnya pakaian *patola* atau berbagai jenis bejana (*balubu kelling*), dan baja (*bessi kelling*).[16]

Namun demikian, apakah dapat dikatakan bahwa kepercayaan atau agama orang Bugis pra-Islam sepenuhnya agama Hindu atau Budha? Hal ini juga meragukan, sebab sampai saat ini di wilayah Sulawesi Selatan belum ditemukan artepak atau bentuk-bentuk peninggalan lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk mengatakan bahwa pada masa lalu masyarakat di Sulawesi Selatan telah menganut kedua agama tersebut.[17] Dalam hal ini, C. Perlas menyimpulkan bahwa dasar sistem religi orang Bugis sebenarnya bersifat pribumi, meski mungkin ditemukan adanya persamaan dengan konsep religi India, baik Hindu maupun Budha. Sekaitan dengan *Bissu* yang diakui sebagai bukti kuat adanya pengaruh Hindu-Budha, namun C. Perlas -mengutip pendapat Hamonik- menyatakan bahwa pendeta *Bissu* menggabungkan tiga rangkaian unsur, yakni:

1. Rangkaian pertama terkait dengan berbagai macam pemujaan, seperti pemujaan terhadap matahari dan bulan, serta penekanan khusus terhadap sebatang pohon yang dikeramatkan, tampaknya berhubungan dengan lapisan primordial. Semua aktivitas tersebut, para *Bissu* tidak jauh berbeda dengan *sanro,* dukun untuk kalangan umum. Rangkaian pertama ini dapat dikatakan asli bersumber dari tradisi Austrionesia.
2. Rangkaian kedua mencakup ambivalensi seksual para *Bissu*, yakni suatu hal yang menjadi ciri umum para penghubung dengan dunia roh di seluruh Austronesia. Hal semacam itu dapat ditemukan juga di kalangan orang-orang asli Taiwan, Kalimantan, dan sebelumnya juga di Jawa dan Bali, serta masyarakat Siberia dan Shaman (dukun) orang Indian Amerika. Dengan demikian, rangkaian unsur kedua bukan warisan murni Austronesia.
3. Sedangkan rangkaian ketiga, khususnya yang berkaitan dengan peran mereka sebagai pemimpin bagi elit penguasa sehingga para *Bissu* berkaitan pula dengan pengaruh India, entah Hindu atau Budha, tampaknya merupakan warisan utama dari periode *La Galigo*, yang bercirikan adanya

[16]Lihat Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), h. 87.

[17]Bandingkan misalnya dengan di Sumatera dan Jawa. Di kedua wilayah tersebut jelas terdapat banyak situs atau artefak yang menunjukkan bahwa pernah tumbuh dan berkembang komunitas, bahkan kerajaan yang menganut kedua agama tersebut. Sebagai contoh keberadaan Candi Borobudur, Prambanan, Mendut, dan lain-lain.

hubungan antara golongan penguasa baru dengan *dewata* tertentu.[18]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan masyarakat Bugis Makassar, mengalami evolusi yang cukup panjang. Pada tahap awal mereka jelas menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, bahkan mungkin politeisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwar Burnet Taylor (1832-1917) dalam karyanya yang terkenal, *The Primitif Culture (1872)* bahwa asal mula religi (agama) adalah bersamaan dengan munculnya kesadaran pada manusia akan adanya roh atau jiwa yang dipercaya mampu mempengaruhi kehidupan manusia, dan karena itu mereka layak untuk disembah dan diberi penghormatan sebagai tuhan.[19] Kepercayaan ini, jelas dapat dialamatkan kepada penduduk awal Sulawesi Selatan, yakni gabungan antara ras Austro Melanesoid, Abris Sous Roche, dan Paleo Mongoloid yang mendiami pulau ini sekitar sejak 40.000 sampai dengan 30.000 tahun lalu.[20] Kemudian disusul oleh bangsa Austronesia yang datang sekitar 3000 tahun SM.[21]

Pada tahap selanjutnya, masyarakat Bugis Makassar menerima pengaruh dari tradisi Hindu-Budha. Hal ini terlihat dalam seluruh rangkaian cerita *I La Galigo* yang menyebut para penguasa langit (*botting langi*) dengan istilah-istilah yang mengacu kepada tradisi ketuhanan Hindu-Budha. Meskipun demikian, tidak ditemukan indikasi kuat bahwa agama Hindu-Budha tersebut pernah dianut sepenuhnya oleh masyarakat Bugis. Pada tahap ini kelihatannya kepercayaan tersebut lebih mengarah kepada sebuah kepercayaan singkretis antara warisan Austronesia yang bertumpu pada kepercayaan tentang adanya roh-roh dan unsur-unsur Hindu-Budha yang datang kemudian.

Dalam proses pergumulan kedua unsur keyakinan tersebut tidak dapat dipastikan unsur mana yang lebih dominan. Sebab, istilah-istilah yang tampak di permukaan benar lebih cenderung

[18]Lihat Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), h. 109-110.

[19] Lihat Dadang Mahmud, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 24-28.

[20] Lihat Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), h. 24.

[21]Tentang penduduk awal Pulau Sulawesi Selatan yang dialamatkan kepada bangsa Austronesia dapat dibaca dalam Robert Dick-Read, *The Phantom Voyagers; Evidence of Indonesian Settlement in Africa in Ancient Times* (*Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*), trj. Edrijani Azwaldi, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 19-20.

bercorak Hindu-Budha, namun pada lapisan dalamnya masih didominasi oleh nuansa yang bercorak kepercayaan yang bersifat animisme atau dinamisme. Kesimpulan ini agaknya semakin kuat jika dikaitkan dengan fakta tidak ditemukannya peninggalan-peninggalan budaya meteril/fisik Hindu-Budha di wilayah ini, seperti candi, sebagaimana di Sumatera dan Jawa.

Dalam proses dialektika dan pergumulan singkretisme tersebut, terdapat satu hal yang menarik bahwa pada tahap ini masyarakat Bugis Makassar mulai memiliki kesadaran akan adanya Tuhan yang Maha Esa, yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *Dewata Sisinie* atau *Dewata Seuwae*. Keyakinan ini –seperti yang dapat dilihat kemudian- menjadi salah satu di antara beberapa faktor penting sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dengan mudah menerima dan beradaptasi dengan sistem kepercayaan agama Islam. Kalaupun pada awalnya beberapa kerajaan Bugis yang menolak menerima Islam, hal itu bukan semata-mata faktor keengganan berganti keyakinan, tetapi terdapat indikasi bahawa hal itu lebih cenderung kepada gengsi politik kekuasaan.

BAB II

ISLAMISASI DI KERAJAAN BONE

A. Gowa Sebagai Pusat Islamisasi

Secara umum, kurun waktu antara 1450-1680 M ketika umumnya orang Asia Tenggara terlibat dalam percaturan ekonomi internasional merupakan prasyarat bagi peralihan agama secara besar-besaran. Keterlibatan tersebut seakan membuka mata dan pikiran para penguasa lokal di Nusantara untuk segera sadar bahwa mereka harus berubah. Hal ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa keyakinan-keyakinan yang mereka jalankan dewasa itu kelihatannya kurang menggairahkan. Dalam abad ke-16 dan ke-17 seolah muncul kesadaran bahwa hari kini berbeda dengan masa lampau, dan bahwa solusi-solusi baru adalah suatu keniscayaan. Kesadaran tersebut umumnya muncul pada komunitas-komunitas kota pelabuhan. Dalam konteks inilah, menurut Anthony Reid dapat dipahami ketika para penguasa Makassar (Gowa) –yang memang sudah terlibat dalam perdagangan internasional dengan munculnya pelabuhan Makassar-digambarkan segera menerima salah satu di antara agama baru (Islam dan Kristen) di awal abad ke-17. Inilah yang disebut oleh Anthony Reid sebagai zaman niaga atau kurun waktu niaga.[22]

---

[22]Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), h. 177.

Terdapat perbedaan di kalangan sejarawan tentang kapan Gowa menerima Islam. Mattulada[23] dan Leonard Y. Andaya[24] menyebut tahun 1603, sedangkan Abu Hamid[25] dan Mukhlis dkk.[26] menyebut Gowa memeluk Islam pada tanggal 22 September 1605 M yang bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1015 H. Dinyatakan bahwa Raja Tallo, I Malingkaan Daeng Manyonri, yang mula-mula menerima Islam, kemudian disusul oleh Raja Gowa ke-14 I Mangarangi Daeng Manrabbiya. Dua tahun kemudian, seluruh rakyat Gowa dan Tallo dinyatakan memeluk agama Islam. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya salat jumat yang pertama di Masjid Tallo, yakni pada tanggal 9 November 1607. Pada waktu yang bersamaan di Bandar Makassar, para pedagang Melayu dan orang-orang Makassar yang sudah memeluk agama Islam di sekitar benteng Somba Opu, juga melaksanakan salat jumat di Masjid Mangallekana, sekaligus diadakan doa syukur. Dalam khotbah jumat pada hari itu, dipanjatkan doa keselamatan bagi baginda Raja Gowa dan kesempurnaan kota Makassar sebagai ibu kota kerajaan Islam yang pertama di Sulawesi Selatan.[27]

Namun demikian, tahun 1605 tidak dapat dikatakan sebagai awal mula masuknya Islam di Sulawesi Selatan, sebab dalam berbagai referensi diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1603 Raja Luwu sudah lebih dahulu memeluk Islam. Dinyatakan pula bahwa sebelum Raja Gowa ke 14 (1605 M) memeluk Islam, pada masa Raja Gowa ke10 (Tunipalangga/1546-15654) sudah ada komunitas pedagang muslim Melayu dan Jawa yang berkunjung dan menetap di sekitar Somba Opu.[28] Jika dilihat tahun masa pemerintahan Tunipalangga lalu dibandingkan dengan tahun

---

[23]Lihat Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Cetakan kedua; Ujung Pandang: 1991), h. 39. Bandingkan dengan Mattulada dalam karya lainnya, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 69.

[24]Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 41.

[25]Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Edisi kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 214. Bandingkan dengan M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 73.

[26]Mukhlis dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, h. 90.

[27]Lihat Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 41.

[28]Lihat Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 29.

masuknya Islam Raja Gowa ke-14, Sultan Alauddin tahun 1605 M, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas muslim sudah ada di Makassar kurang lebih 50 tahun sebelumnya.

Terkait dengan komunitas Melayu di Makassar pada masa itu, Leonard Y. Andaya menjelaskan bahwa bagi penguasa Gowa, komunitas Melayu ini penting karena pengalaman mereka yang panjang dan mapan dalam hal hubungan perdagangan internasional. Ini dapat dilihat dalam keputusan Raja Gowa saat itu Raja Karaeng Tonijallo membangun sebuah Masjid bagi pedagang-pedagang Melayu "supaya mereka dapat tinggal secara permanen".[29]Kehadiran orang-orang Melayu di Makassar dikaitkan dengan jatuhnya Bandar Malaka sebagai pelabuhan internasional ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. Andaya menyebutkan bahwa setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511 M, banyak pedagang Melayu awalnya mengikuti penguasa mereka dalam perjalanan untuk memperoleh uang. Namun kekerasan dan penghancuran yang terus dilakukan Portugis menyebabkan perdagangan menjadi sulit bahkan genting. Melihat keadaan itu, banyak pedagang Melayu menyebar ke kerajaan lain demi mencari tempat agar; (1) perdagangan dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan, dan (2) mereka sekali lagi dapat memperoleh jaminan perlindungan dari penguasa setempat. Banyak orang Melayu mengungsi ke timur, yaitu ke Sulawesi dan kelihatannya menetap di kerajaan utama pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan pada waktu itu, Siang –dengan kerajaan bawahan atau sekutunya, Suppa- sebelum pindah ke Makassar.[30]

Terdapat keterangan lain seperti yang dikutip Andi Zainal Abidin Farid bahwa berdasarkan sumber-sumber Portugis, sebelum tahun 1605 M para pedagang muslim Melayu sudah ada di sekitar wilayah Makassar, tepatnya kerajaan Siang (Kabupaten Barru sekarang). Zainal Abidin menjelaskan bahwa pada tahun 1545 M dua orang misionaris Portugis datang ke Siang dan berhasil mengkristenkan Raja Bacukiki, Raja Alitta, dan Raja Suppa.[31] Namun, upaya kristenisasi tersebut tidak berjalan dengan baik karena terhambat oleh dua faktor, yakni (1) kekurangan tenaga misionaris

---

[29] Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 34-35.

[30]Lihat Leonard Y. Andaya, *The H*eritage *of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 45.

[31]Lihat Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis Makssar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar* (Badung: Alumni, 1983), h. 177

Portugis dan (2) kuatnya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Melayu.[32]

Berdasarkan penjelasan Antonio de Paiva seperti yang dikutip Zainal Abidin bahwa para pedagang Melayu muslim -yang diidentifikasi berasal dari Pahang dan Patani- sudah berada di Siang selama 50 tahun sebelumnya. Dengan dasar itu, Andi Zainal Abidin menyimpulkan bahwa para pedagang Melayu muslim tersebut sudah ada di Siang sejak tahun 1485 M, dan hal ini berarti komunitas muslim sudah berada di sekitar Makassar sejak 120 tahun sebelum raja Gowa memeluk Islam (1605 M), bahkan mungkin jauh sebelumnya.[33] Jadi, menurut Andi Zainal Abidin bahwa pedagang Melayu di Siang sudah ada sebelum Portugis menaklukkan pelabuhan Malaka, seperti yang disebut Andaya di atas.

Keterangan Zainal Abidin di atas bersesuaian dengan beberapa keterangan lainnya. Wan Hussein Azmi misalnya menyebutkan, pada penghujung abad ke 15 M seorang dai Arab yang bernama Syekh Ali al-Qaisar dan rombongan pengikutnya yang diketuai oleh Raja Abdul Jalil ibn Sultan al-Qahhar (Raja Pasai) berangkat dengan kapal (perahu) dari Pidi (Aceh) menuju pulau Sulawesi. Mereka turun di salah satu bandar (pelabuhan) yang kemudian dikenal dengan nama pelabuhan Makassar. Mereka dikatakan melakukan penyebaran Islam, dan berhasil mengislamkan Raja Boni (Bone).[34] Untuk keterangan ini agaknya cukup meragukan,

---

[32]Selain dua faktor di atas, Anthony Reid mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat penyebaran Kristen di Nusantara, termasuk di Sulawesi Selatan, adalah faktor perilaku perkawinan. Ia mengatakan bahwa bagi penyebar agama Kristen kebiasaan poligami di kalangan para penguasa dan pria merupakan masalah terbesar. Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*). Faktor penghambat bagi penyebaran agama Kristen ini rupanya berlaku terbalik bagi penyebaran agama Islam. Islam mengakui poligami, dan dalam kenyataan sejarah penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan justru melalui perkawinan. Kebanyakan ulama penyebar Islam di wilayah ini, justru melakukan perkawinan dengan para perempuan kerabat penguasa atau bangsawan setempat.

[33]Penetapan tahun tersebut (1485) agaknya keliru, sebab kedatangan dua orang misionaris Portugis tersebut adalah pada tahun 1545 dan dinyatakan mendapat hambatan dari para pedagang muslim Melayu yang sudah ada sejak 50 tahun sebelumnya. Jadi, semestinya keberadaan pedagang Melayu muslim tersebut adalah sejak tahun 1495, bukan tahun 1485, dan hal ini juga berarti keberadaan mereka sudah diketahui 110 tahun sebelum raja Gowa memeluk Islam, bukan 120 tahun seperti yang disimpulkan Abidin. Lihat Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis Makssar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar,* h. 177-178.

[34]Lihat Wan Hussein Azmi “Islam di Aceh; Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI” dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Cet. II; t.p: Almaarif, 1989), h. 120.

sebab, jika benar bahwa yang dimaksud dengan Boni tersebut adalah Bone, maka hal bertentangan dengan sumber setempat bahwa Raja Bone pertama memeluk Islam baru terjadi pada awal abad ke 17 M. Bukan penghujung abad ke-15, seperti yang diinformasikan oleh Wan Azmi di atas.

Demikian juga keterangan Sayyid al-Haddad yang menyebutkan bahwa seorang muslim dari Persia pernah mengunjungi Timur Jauh termasuk di Pulau Sulawesi pada abad ke-5 Hijriah. Dikatakan bahwa di Pulau ini sudah ditemukan komunitas muslim. Keberadaan mereka dikaitkan dengan perdagangan rempah-rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku yang berdekatan dengan Pulau Sulawesi.[35] Walaupun dalam keterangan ini tidak menyebut tahun masehi, namun melihat abad Hijriah yang ditunjuk (ke-5) berarti bertepatan dengan abad ke-12 M. Keterangan lain juga menyatakan bahwa seorang yang bernama Sayid Jamaluddin Akbar Al-Husaini[36] bersama rombongan sebanyak 15 orang berangkat dari Aceh menuju Pajajaran (Jawa) atas undangan Raja Pajajaran yang masih beragama Budha, Prabu Wijaya (1293-1309 M). Rombongan tersebut kemudian melanjutkan perjalanan ke Sulawesi Selatan, dan melakukan dakwah di daerah Bugis, tepatnya di Tosora (ibu kota Kerajaan Wajo saat itu). Sayid ini dikatakan meninggal di Tosora pada tahun 1320 M).[37]

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum Raja Gowa memeluk Islam (1605 M), orang-orang Islam diketahui telah memasuki wilayah Sulawesi Selatan. Orang-orang Islam tersebut diidentifikasi bukan hanya para pedagang Melayu\, tetapi kemungkinan besar mereka adalah para dai sekaligus pedagang dari Arab dan Persia, yang sengaja mengunjungi pulau Sulawesi. Kesimpulan ini semakin kuat kuat jika dihubungkan dengan keterangan lainnya bahwa para pelaut pedagang Sulawesi Selatan –yang terkadang disamarkan oleh para ahli dengan penyebutan pelaut pedagang Nusantara- telah ikut

[35]Lihat Sayed Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Almaktabah Addami, 1967), h. 21.

[36]Nama lengkapnya adalah sayid Jamaluddin Husein bin Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath. Tokoh inilah yang melahirkan generasi Wali Songo yang menjadi penyebar Islam di Pulau Jawa. Lihat http://benmashoor.wordpress.com/ 2008/07/26/wali-songo-benarkan-mereka-keturunan-nabi-saw/. Hingga saat ini makam yang diyakini milik Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husaini masih terawat dengan baik di Tosora.

[37]Jamaluddin Assegaf, *Kafa'ah dalam Perkawinan* (Surabaya: t.p., 1991), 36.

terlibat secara intensif dalam jalur-jalur perdagangan internasional sejak abad ke-7 M sampai abad ke-10 M.[38]

Dengan dasar itu, dapat diasumsikan bahwa beberapa abad sebelum abad ke-17 daerah Sulawesi Selatan sudah dikenal luas oleh berbagai suku bangsa. Tidak mengherankan jika mulai abad ke-14 sampai tahun-tahun terakhir abad ke-16 para pedagang Melayu maupun Arab tertarik untuk mengunjungi daerah ini, baik dalam rangka perdagangan maupun dalam rangka dakwah *islamiyah*. Selain karena faktor tersebut, jatuhnya Malaka sebagai pelabuhan niaga internasional ke tangan Portugis pada tahun 1511 M semakin membuka peluang bagi Somba Opu sebagai kota pelabuhan baru di Nusantara bagian Timur untuk dikungjungi oleh para pedagang muslim dari Melayu dan Jawa, bahkan para ulama pedagang dari Persia dan Arab. Meskipun demikian, jika yang dimaksud masuknya Islam di Sulawesi Selatang adalah dijadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka benar bahwa hal itu terjadi pada awal abad ke-17, ketika Luwu menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan tahun 1603 dan Gowa pada tahun 1605 M.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan tahun 1605 M, maka Gowa menjadi pusat penyiaran Islam di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Politik pengislaman ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan dijalankan Raja Gowa, Sultan Alauddin, dengan kuat. Langkah pengislaman tersebut didasarkan pada perjanjian masa lalu yang pernah disepakati oleh Gowa dengan kerajaan-kerajaan lainnya, termasuk kerajaan-kerajaan Bugis.[39] Isi perjanjian tersebut adalah: *ia lolongeng deceng, ia paita.* Secara bebas Mattulada menerjemahkan bunyi perjanjian tersebut dengan; "Barang siapa

---

[38]Lihat Robert Dick-Read, *The Phantom Voyagers; Evidence of Indonesian* Settlement in *Africa in Ancient Times* (*Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*), h. 154-157.

[39]Terdapat penjelasan yang menarik dari Leonard Y Andaya tentang perjanjian tersebut. Ia menyatakan bahwa menurut sumber-sumber tertentu, bahwa perjanjian tersebut kelihatannya disisipkan setelah berhasilnya islamisasi di Sulawesi Selatan. Dalam bahasa Arab *thariq* atau *thariqah* berarti "sebuah jalan" adalah sebuah istilah yang digunakan untuk jalan sufi atau sebuah metode atau aliran mistis yang merupakan penuntun untuk melalui jalan. Sementara terlihat jelas bahwa apa yang dibahas Bone dan Gowa adalah sebuah jalan "religius" yang lebih baik. Para penulis kronik abad ke-17 juga ingin memperlihatkan secara halus bahwa sufisme adalah sebuah jalan yang diperdebatkan. Maka, perang-perang berikutnya yang dilancarkan Gowa terhadap tetangganya berdalih untuk mengabarkan pada penguasa lain bahwa Islam, khususnya Islam Sufi, adalah sebuah "sebuah jalan yang lebih baik". Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*) , h. 42.

yang menemukan jalan lebih baik, maka ia harus berjanji akan memberitahukannya kepada raja-raja sekutunya".[40]

Pada awalnya, seruan pengislaman oleh Gowa diterima baik oleh beberapa kerajaan kecil sehingga berlangsunglah pengislaman di daerah-daerah tersebut dengan damai. Akan tetapi, kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat, seperti Bone, Wajo, dan Soppeng menolak keras ajakan Gowa tersebut, dan dengan alasan itu, Gowa memaklumkan perang terhadap mereka. Perang tersebut digambarkan oleh para penulis kemudian dengan istilah *musu' selleng* (perang agama Islam).[41] Dalam hal ini Leonard Y. Andaya menjelaskan bahwa awalnya Gowa mengajak Bone dan Soppeng untuk memeluk Islam, namun keduanya menolak. Soppeng menolak dengan mengirimkan sebuah gulungan kapas dan roda putar, sebuah ejekan tradisional terhadap maskulinitas seseorang.[42]Dalam upaya mengislamkan kerajaan-kerajaan Bugis, tercatat empat kali Gowa mengirimkan pasukannya untuk melakukan perang. Pada perang pertama tahun 1608, pasukan Gowa secara dramatis dikalahkan oleh pasukan gabungan tiga kerajaan Bugis, Bone, Soppeng, dan Wajo, yang sebelumnya sudah melakukan persekutuan lewat sebuah perjanjian damai dan saling membantu, yaitu perjanjian *Telluppoccoe*. Namun pada tahun itu juga dan setelah, kerajaan-kerajaan Bugis tersebut mampu dikalahkan oleh pasukan Gowa. Pada tahun 1608 M Sidenreng dan Soppeng ditaklukkan, sekaligus menandai diterimanya Islam sebagai agama resmi di kedua kerajaan tersebut. Kemudian berturut-turut Wajo pada tahun 1610 M dan terakhir Kerajaan Bone tahun 1611 M.[43]

Menarik dicermati bahwa awalnya kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam persekutuan *Telluppoccoe* (Bone, Wajo, dan Soppeng) menolak keras kehadiran Islam yang diserukan Gowa, bahkan Gowa harus mengirim empat kali pasukan perang untuk

---

[40]Lihat Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 69.

[41]Lihat Leonard Y. Andaya., *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 42.

[42]Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 42.

[43]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 43. Bandingkan dengan Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 70.

memaksakan Islam kepada tiga kerajaan Bugis tersebut. Padahal, kerajaan-kerajaan tersebut terikat sebuah perjanjian tradisonal untuk saling mengabarkan jalan kebenaran. Tanpa mengabaikan kebenaran alasan karena masih kuatnya mereka berpegang kepada kepercayaan dan tradisi leluhur mereka, seperti dalam kasus Bone, menarik untuk dikemukakan adanya kemungkinan alasan politik dan kekuasaan.

Kemungkinan tersebut dapat dipahami daari pandangan beberapa ahli luar. Anthony Reid misalnya menyatakan bahwa keraton-keraton besar di Jawa, Lombok, Sumbawa, dan Bugis, pada dasarnya dikalahkan dalam perang, bukan melalui penalaran. Dalam pertikaian mengenai suksesi yang sering mencabik-cabik kerajaan-kerajaan Asia Tenggara, agama-agama baru dengan dukungan massa atau dukungan komersial bisa menjadi sumber kekuatan bagi penantang untuk merebut kekuasaan. Sekalipun demikian, Islam terbukti menjadi senjata ampuh untuk meluaskan kekuasaan kerajaan, hal mana merupakan ciri khas dalam kurun niaga. Karena klaim agama-agama kitabiah adalah universal, agama-agama itu bisa dimanfaatkan untuk menghancurkan saingan-saingan internal. Kewenangan tradisional dari roh-roh halus dan upacara-upacaranya sangat bersifat lokal, tetapi orang luar takut mencampurinya. Agama-agama kitabiah juga menyediakan alasan terhormat untuk melancarkan penaklukan, yakni untuk menyebarkan agama lebih luas. Di Asia Tenggara terdapat suatu sistem persekutuan kontraktual dan pembagian kekuasaan yang canggih yang dilandasi dunia roh halus, dan hanya penerimaan Islam membuat kerajaan Gowa bisa menaklukkan tetangga-tetangganya atas nama kekuasaan yang lebih tinggi.[44]

Sejalan dengan Antony Reid, Leonard Y. Andaya mengemukakan bahwa keputusan Karaeng Matoaya (Raja Gowa pertama memeluk Islam) untuk menerima Islam berakibat penting bukan hanya bagi kehidupan pribadi rakyat tetapi juga sifat kesejajaran politik masa depan Sulawesi Selatan. Islam memberi Gowa rangsangan lebih dan kekuatan yang dibutuhkan untuk mengatasi Bone dan menjadikan Gowa penguasa tak tertandingi di Sulawesi Selatan. Pada sisi lain, Islam menambah dimensi baru dalam tradisi politik di Sulawesi Selatan. Islam membantu penguasa Gowa-Tallo mengubah saingan lamanya dan tetangga Bugis-nya menjadi kekuatan melawan orang kafir. Selain mempercayai kebenaran

---

[44] Lihat Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), h. 198-199.

tujuan, mereka juga beruntung karena dapat memperoleh dukungan dari penguasa-penguasa muslim yang kuat, baik di dalam maupun di luar kepulauan Nusantara. Gowa menjadi bagian dari umat Islam dan karena itu bergabung secara spiritual dengan istana-istana Islam yang bergengsi dan menakjubkan; istana Rum (Turki), dan Mogul (India), serta lebih dekat dari Gowa, yaitu Aceh yang merupakan sebuah kekuatan yang sedang menanjak di barat Nusantara. Dalam hal materi, Gowa dimakmurkan oleh posisinya sebagai penghubung bagi jaringan perdagangan mengesankan yang terdiri atas kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang Nusantara, India, dan Timur Tengah. Sementara penguasa Gowa selalu simpatik terhadap pedagang muslim, saat itulah mereka menjadi bagian aktif dan diterima dalam sistem ketika pelabuhan Makassar memainkan peran pentingnya.[45]

Latar belakang politik dan posisi Gowa yang begitu kuat seperti digambarkan di atas, maka Gowa melakukan proses islamisasi di Sulawesi Selatan; lewat ajakan damai maupun perang. Langkah islamisasi selanjutnya adalah mendorong tumbuhnya pusat-pusat dakwah, sekaligus pusat pendidikan Islam. Oleh karena itu, Pada tanggal 10 November 1635 M sebuah masjid yang terletak di Bontoala didirikan dan dijadikan pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Datuk ri Bandang termasuk pembinanya bersama dengan seorang ulama yang bernama Sayid Ba' Alwi bin Abdullah. Tempat pendidikan ini didirikan atas nama Kerajaan Gowa-Tallo dan Syekh Yusuf salah satu muridnya.[46] Datuk ri Bandang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di kalangan bangsawan Gowa. Untuk lebih memudahkan dalam penyebaran agama Islam, didirikan masjid di Kalukubodoa yang juga berfungsi sebagai pusat pengajian Islam yang dikunjungi oleh mereka yang berasal dari Gowa dan juga dari kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar lainnya.[47]

Hal lain yang dilakukan penguasa Gowa dalam rangka islamisasi adalah melakukan pembinaan Islam di daerah-daerah yang berada di bawah pengaruhnya. Oleh karena itu, Sultan Alauddin, Raja Gowa pertama masuk Islam, segera merespon permintaan Arung Matoa Wajo, La Sangkuru Patau Sultan Abdurrahman untuk segera

---

[45] Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 43.

[46]Lihat Edward L. Poelingngomang, ed., *Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Balitbangda Pemprov Sulawesi Selatan, 2003), h. 119.

[47]Lihat Edward L. Poelingngomang, ed., *Sejarah Perkembangan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan*, h. 122..

mengirim guru agama guna memantapkan dakwah Islam di Wajo. Ia mengutus Datuk Sulaiman ke Wajo untuk kepentingan tersebut, sekaligus mengangkatnya menjadi kadi pertama di Wajo. Datuk Sulaiman tidak terlalu lama di Wajo, karena ditarik kembali ke Gowa, dan digantikan oleh Datuk ri Bandang.[48]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa penerimaan Islam di Kerajaan Gowa pada dasarnya adalah sebuah tuntutan zaman. Ketika itu, Gowa muncul sebagai kekuatan baru dalam kancah politik Nusantara. Pelabuhan Makassar tumbuh dan semakin berkembang pasca jatuhnya Malaka ke tangan Portugis di awal abad ke-16 (1511 M). Tidak lama berselang, Gowa melancarkan upaya islamisasi di wilayah Sulawesi Selatan. Awalnya, Gowa mengajak secara damai, namun ketika ada indikasi penolakan, terutama dari tiga kerajaan utama Bugis yang tergabung dalam persekutuan *Telluppoccoe* (Bone, Wajo, dan Soppeng) Gowa menempuh jalan refresif dengan mengobarkan peperangan. Setidaknya empat kali Gowa mengirim pasukan untuk kepentingan tersebut. Peperangan yang dilakukan Gowa dalam rangka islamisasi tersebut dikenang oleh generasi kemudian dengan istilah *musu' selleng* atau perang Islam.

Selain tuntutan bahwa ajaran Islam harus disebarkan, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa proses islamisasi yang dilancarkan Gowa disemangati oleh dua pertimbangan lain, yakni (1) sebagai pelaksanaan ikatan perjanjian masa lalu yang mengharuskan di antara saling menunjukkan jalan kebaikan di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan (2) dalam rangka memantapkan posisi Gowa sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan. Dasar kedua ini lebih cenderung pada motif kekuasaan dan politik.[49] Motif kedua ini menjadi logis ketika dikaitkan dengan keterangan lain bahwa sebelum kedatangan Islam antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama Gowa dan Bone, selalu terlibat dalam persaingan pengaruh, bahkan beberapa kali terlibat peperangan.

Untuk memantapkan upaya islamisasi, para penguasa Gowa membentuk sebuah lembaga yang menangani peradilan agama Islam,

[48]Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, Edisi Kedua (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 144.

[49]Motif pertama dapat dilihat dalam Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 69. Sedangkan untuk motif kedua dapat dilihat dalam Antony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), h. 177.

yakni lembaga *syara'*. Lembaga tersebut diketuai oleh seorang ulama yang disebut sebagai kadi (*Daengta Kaliya*). Ulama yang menjabat sebagai kadi tersebut juga berperan sebagai guru agama Islam. Dalam hal ini Datuk Sulaiman dan Datuk ri Bandang adalah dua tokoh yang paling berjasa. Dapat dipastikan kerajaan Gowa juga berperan penting dalam pembentukan lembaga syara di kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan. Sebagaimana akan dilihat pada bab empat bahwa kadi pertama di Wajo dan Bone dikirim oleh Gowa.[50] Datuk Sulaiman untuk Wajo dan Fakih Amrullah untuk Kerajaan Bone.

B. Penerimaan Islam di Kerajaan Bone

Penerimaan Islam di Kerajaan Bone didahului beberapa proses berliku. Setelah Kerajaan Soppeng (1608) dan Wajo (1610) berhasil diislamkan Gowa, Raja Bone We Tenrituppu (Raja Bone ke-10) secara diam-diam berangkat ke Sidenreng dengan maksud mempelajari Islam. Namun belum sempat kembali ke Bone, We Tenrituppu menderita sakit yang menyebabkannya wafat, setelah sebelumnya memeluk agama Islam. Setelah berita wafatnya We Tenrituppu diterima, *Ade Pitu* memilih dan melantik La Tenriruwa menjadi Raja Bone ke-11.[51]

Lebih kurang tiga bulan sesudah pelantikan La Tenriruwa menjadi Raja Bone (ke 11) dalam tahun 1611 M, pasukan Gowa tiba di Pallette dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin dengan maksud mengajak Bone memeluk Islam. Ajakan Gowa tersebut disambut dengan baik oleh La Tenrirua, dan akhirnya ia memeluk agama Islam. La Tenrirua diberi gelar Sultan Adam. Setelah itu, La Tenriruwa mengumpulkan para anggota *Ade' Pitu* bersama rakyat dan menyampaikan pesan, sebagai berikut:

> *"Ia mennang mupesoiyang paoppang palengengngi tanae ri Bone mupassekori pajung, nae natanreangengi deceng Karaengnge. Madecengngisa taceppa (tatarima) asellengengnge. Apa iya uluadatta riolo, iya lolongeng deceng ia mappaita. Nakkeda Karaengnge, uwasengngi deceng enrengnge tajang mekkatennikku ri agamana Nabi-tta, akkeda topa Karaengngnge rekko mutarimai*

[50]Pengiriman Datuk Sulaiman ke Wajo lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, h. 144. Untuk pengiriman Fakih Amrullah menjadi Kadi Bone dapat dilihat dalam Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004), h. 14.

[51]Lihat Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang* (Cet. II; Watampone: Damai, 1986), h. 28.

> *adakku dua mua maraja, Bone mua enrengnge Gowa. Tapada makkasiwiyang ri Dewata Seuwae. Rekkuwa mennang tettarimai ada madecengnge Karaengnge natellopi matu tangnganro naatani asenna' naiyya rekko tatarimai ada madecenna Karaengnge nawelaiyyangngi ada".*

Artinya:

> Kalian semua memberikan kepercayaan kepadaku melihat kebaikan Tana Bone dan untuk itu engkau memayungi Saya (mengangkat menjadi raja). Kini Raja Gowa membawa cahaya kebaikan. Oleh kerena itu, sebaiknya kita (orang Bone) menerima Islam itu berdasarkan perjanjian yang telah kita sepakati dengan Raja Gowa pada masa lalu, yakni: "Bahwa siapa yang menemukan kebaikan dia-lah yang menyampaikan". Kini Raja Gowa datang, karena menurut pemikiran baginda Raja Gowa bahwa agama Islam itu adalah jalan kebaikan. Selanjutnya, Raja Gowa mengatakan bahwa jika Bone menerima Islam berarti hanya Bone dan Gowa yang besar. Marilah kita menerima agama Islam itu, dan marilah kita berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Andaikata kita tidak menerima maksud baik yang ditawarkan oleh Raja Gowa dan nanti kita diserang kemudian kalah baru kita menerimanya, berarti kita diperhamba oleh Gowa. Sebaliknya, kalau kita menerimanya dengan baik berarti baginda hanya meninggalkan petuah-petuah kepada kita.[52]

Pesan La Tenriruwa rupanya tidak diindahkan oleh *ade' pitu* dan rakyat Bone. Mereka masih berat meninggalkan kepercayaan lama, dan menerima agama baru itu. Setelah seruan La Tenriruwa ditolak oleh *Ade' Pitu* bersama rakyat Bone, ia bersama permaisuri dan orang-orang yang masih setia padanya meninggalkan *Lale'bata*, ibu kota Kerajaan Bone, menuju Pattiro. La Tenriruwa menyampaikan kepada rakyat Pattiro maksud kedatangan Raja Gowa di Pallette, namun rakyat Pattiro sependirian dengan rakyat Bone untuk mempertahankan kepercayaan lamanya. Tidak berapa lama setelah Raja Bone tinggal di Pattiro, tiba pula perutusan rakyat Bone yang bernama To Alaungngeng membawa hasil musyawarah yang dimufakati rakyat Bone bersama *Ade' Pitu,* yaitu menurunkan La Tenriruwa dari kedudukannya sebagai Raja Bone. Alasan penurunan La Tenriruwa ialah kerena ia dipandang telah melanggar adat akibat meninggalkan rakyat dan Kerajaan Bone dalam keadaan genting dan

[52]Kutipan berbahasa Bugis dan terjemahnya di atas dikutip sepenuhnya dari Andi Muhammad Ali dalam *Bone Selayang Pandang*, h. 28-29.

terancam, yakni saat kedatangan Raja Gowa dan pasukannya di Pallette.[53]

Menanggapi keputusan penurunannya sebagai Raja Bone, La Tenriruwa menyatakan:

> "Engkau mengatakan bahwa saya meninggalkan rakyat dan Kerajaan Bone dalam kedaan terancam oleh musuh, tetapi engkau lupa karena kecintaankulah kepada rakyat Bone menyebabkan saya menganjurkan agar engkau semua menerima maksud baik kedatangan Raja Gowa yang membawa agama Islam. Oleh sebab kalian tidak mau menerima dengan baik, maka tetaplah kalian di tempat gelap gulita dan biarkanlah saya menuju ke tempat yang terang benderang yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa".[54]

Setelah utusan Bone kembali, La Tenriruwa mengirim utusan kepada Raja Gowa di Pallette guna menyampaikan keadaan dirinya. Utusan tersebut kembali ke Pattiro bersama pasukan di bawah pimpinan Karaeng Patu. Namun demikian, rakyat Pattiro tetap menolak, bahkan mengepung istana La Tenriruwa yang saat itu bersama pasukan Karaeng Patu. Dalam pengepungan tersebut La Tenriruwa bersama Karaeng Patu dapat meloloskan diri dan melakukan perlawanan. Gabungan pasukan Gowa dan pendukung setia La Tenriruwa berhasil memukul mundur pasukan pengepung sampai ke pegunungan Maroanging dan berakhir dengan kemenangan La Tenriruwa.[55]

La Tenriruwa berangkat ke Pallatte untuk menemui Sultan Alauddin, sedangkan Karaeng Patu dan pasukannya tetap tinggal di Pattiro. Kedatangan La Tenriruwa disambut langsung oleh Sultan Alauddin. Dalam pertemuan tersebut raja Gowa menanyakan daerah-daerah yang menjadi milik pribadi La Tenriruwa, dan dijawab dengan menyebut daerah-daerah, seperti Pattiro, Awangpone dan Palakka. Setelah itu, Raja Gowa menyerahkan permadani berhias emas. Menanggapi pemberian itu, La Tenriruwa berkata: "Jika pemberian ini atas pertimbangan, karena saya memihak kepada Gowa dan berlawanan dengan rakyat Bone, maka saya tidak akan menerimanya. Raja Gowa menjawab: "Kami lakukan ini karena mengikuti adat para pendahulu, yakni jika keluarga bertemu, maka ia

---

[53]Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 29. Bandingkan dengan Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 43.

[54]Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 29.

[55]Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 30.

memberi sesuatu sebagai tanda kegembiraan". Setelah mendengarkan penjelasan Raja Gowa, La Tenriruwa menerima permadani yang dimaksud.[56] Keduanya kemudian melanjutkan pembicaraan. Isi pembicaraan tersebut, sebagai berikut:

> *"Makkedai Karaengnge: iyana tappassabbiyang ri dewata seuwae baiseng, taniyapa wijammengmangkau ri Gowa ri Tallo temmuwanui anummu, murigau bawang naripadammu tau. Narekko engka ja' tujuo utimpai tangekku, kuttama rija'mu, makkadai arungpone temmarunnu wesseku tessekke bilakku, tenritimpa balao ri tampukku narekko engka ja' tujui tanae ri Gowa nade kuuttama. Mau si batang mua awo kuoppangi kulao matu'su' riperimu Karaeng, lattu ri to munrimmu to ri munrikkuto sa' rekko tenri welaiyyamenni ada".*

Artinya:

> Raja Gowa berkata: "Dengan disaksikan Dewata yang tunggal, selama kami atau anak cucu kami yang berkuasa di Gowa dan di Tallo, selama itu pula raja Bone tetap memiliki kepunyaannya dan tidak akan diganggu gugat oleh siapa pun. Kalau ada kesulitan yang menimpa dirimu, kami akan datang membantu. Arungpone berkata: "rasanya tidak lengkap kalau ada kesulitan yang menimpa kerajaan Gowa kalau kami tidak datang, meskipun sebatang bambu sekalipun kami pergunakan untuk menyeberang memberikan bantuan kepada Karaeng sampai kepada anak cucu kami asalkan kami tidak dikhianati/diingkari".[57]

Pada masa-masa selanjutnya, La Tenriruwa tidak bermukim di Bone, tetapi bermukim di Gowa dalam rangka memperdalam Islam. Ia diketahui berguru kepada Dato ri Bandang. Raja Gowa memberi kepadanya kesempatan memilih tempat menetap. La Tenriruwa Sultan Adam memilih tinggal di Bantaeng. Di sanalah ia menetap dan mangkat sehingga diberi gelar *Matinroe ri* Bantaeng. La Tanriruwa Sultan Adam menjabat sebagai Raja Bone hanya berlangsung selama tiga bulan dalam tahun 1611 M.[58]

Sebagai pengganti La Tenriruwa, *Ade' Pitu* memilih dan melantik La Tenripale Arung Timurung yang bergelar To Akkappeang menjadi Raja Bone ke-12 (1611-1632 M). Oleh karena La Tenripale bersama *Ade Pitu*' tetap menolak menerima Islam, maka terjadilah peperangan antara Gowa dan Bone. Dalam peperangan

---

[56] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 31.

[57]Teks berbahasa Bugis beserta terjemahnya di isi perjanjian di atas dikutip langsung dari Andi. Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 31.

[58] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 32.

tersebut pasukan Bone mengalami kekalahan. Sebagai konsekuensi kekalahan tersebut, Raja Bone La Tenripale memeluk Islam dan diberi gelar Sultan Abdullah. Langkah Raja Bone tersebut diikuti oleh rakyatnya. Sejak saat itulah Islam dijadikan sebagai agama resmi di Kerajaan Bone. Menurut Andi Muhammad Ali, peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 22 Nopember 1611 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H.[59] Namun demikian, angka tanggal untuk tahun Masehi tersebut dikoreksi oleh Ahmad M. Sewang (Copromotor penulis). Ahmad M. Sewang menyatakan bahwa yang benar adalah tanggal 23 Nopember 1611 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H.[60] Versi inilah yang diikuti oleh penulis.

Walaupun Bone berada dalam kekuasaan Gowa, namun Raja Bone masih diperkenankan menjalankan kekuasaan sendiri dan tidak dibebankan upeti dan lain-lain. Pada masa-masa tersebut hubungan Bone dengan Gowa terjalin dengan baik. Dikatakan bahwa Raja Bone, La Tenripale bersahabat baik dengan Raja Gowa Sultan Alauddin. Hubungan baik tersebut semakin erat karena secara berkala Raja Bone, La Tenripale Sultan Abdullah mengunjungi Gowa. Kemungkinan dalam salah satu kesempatan kunjungannya La Tenripale diserang penyakit yang menyebabkan wafatnya di Tallo, sehingga diberi gelar anumerta Matinroe ri Tallo.[61]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan Islam di Kerajaan Bone melalui dua tahapan, yakni tahap damai dan tahap peperangan. Pada tahap damai Raja Bone ke-10, We Tenrituppu dan La Tenrirua, Raja Bone ke-11 menerima Islam. La Tenrirua diberi gelar Sultan Adam. Penerimaan Islam oleh La Tenrirua ditolak oleh Ade' *Pitu* dan rakyat Bone. Ia kemudian diturunkan dari tahtanya, dan diganti oleh La Tenripale To Akkapeang menjadi Raja Bone ke-12. La Tenripale tetap menolak Islam. Atas penolakan tersebut, Gowa di bawah pimpinan Sultan Alauddin memerangi Bone. Dalam peperangan tersebut Bone mengalami kekalahan yang menyebabkan La Tanripale To Akkapeang menerima Islam. Ia kemudian diberi gelar Sultan Abdullah.

[59] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 33.

[60] Hal ini disampaikan pada saat seminar hasil disertasi ini, yakni pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2014 M, bertepatan dengan 6 Sya'ban 1435 H. di Ruang Promosi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

[61] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 32.

BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN BONE

A. Proses Masuknya Islam

Masa kepemimpinan La Tenripale To Akkapeang kurang lebih 21 tahun, yakni dari 1611 sampai dengan tahun 1632 M. Dalam rentang waktu itu, peranan Gowa dalam proses Islamisasi di Bone, kelihatannya masih berlanjut. Disebutkan bahwa setelah La Tenripale memeluk Islam, ia sering berkunjung ke Gowa dalam rangka belajar agama Islam kepada Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang adalah tokoh yang sangat dihormati di kalangan istana Gowa, karena dialah yang mengislamkan Raja Gowa, Sultan Alauddin. Bahkan ia diangkat menjadi penasehat Raja dan mendampinginya sebagai Kadi (*Daengta Kaliya*) pertama di Kerajaan Gowa.[62]

Setelah La Tenripale To Akkapeang Sultan Abdullah wafat, *Ade' Pitue* mengangkat La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih, yang tidak lain adalah kemanakan dari La Tenripale, sebagai Raja Bone ke-13 (1632-1640 M). La Ma'daremmeng dipandang sebagai Raja Bone yang paling aktif mengembangkan Islam di Kerajaan Bone. Ia bahkan mengeluarkan kebijakan pemberantasan kepercayaan lama (pra-Islam) dan berusaha menghapus sistem perbudakan (*ata'*). Kedua bentuk kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menegakkan syariat Islam. Namun demikian, kebijakan tersebut tidak diterima oleh rakyat Bone terutama di kalangan bangsawan, termasuk ibundanya sendiri, We Tenrisoloreng. Akibatnya, We Tenrisoloreng

---

[62] Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, h.

dan beberapa bangsawan Bone lainnya mengungsi ke Gowa dan meminta perlindungan ke penguasa Gowa.[63]

Pada masa pemerintahan La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih inilah awal mula lembaga *syara'* dibentuk, dengan dikirimnya Fakih Amrullah sebagai Kadi pertama di Kerajaan Bone. Untuk memantapkan Islam di Kerajaan Bone, langkah pertama yang dilakukan oleh Fakih Amrullah adalah membangun masjid di lingkungan istana kerajaan.[64] Di Masjid inilah, para Kadi Bone melakukan aktifitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana pengadilan *sara*' dan sebagai guru agama Islam.

Setelah La Ma'daremmeng, Raja Bone yang dipandang berperan dalam mengembangkan Islam di Bone adalah La Tenritatta To Appatunru Petta Malampe'e Gemme'na Arung Palakka Sultan Sa'aduddin Raja Bone ke-15 (1669-1696 M). Ketika Arung Palakka dan Belanda berhasil mengalahkan Gowa dalam perang Makassar (1667 M), ia memenuhi janjinya untuk memotong rambutnya yang panjang, sebagaimana sumpahnya dahulu sebelum melakukan perang terhadap Gowa. Dalam upacara pemotongan rambut tahun 1670 M tersebut, ia berpidato, dan salah satu bagian pidatonya adalah: *"…. Iyatopa mennang ripoadakko, mau silellang mua bola nalipungi awo', pada patettokko langkara', tapeasseriwi agamae…."* (….Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/masjid guna meneguhkan pelaksanaan syari'at agama Islam…).[65] Kutipan isi pidato Arung Palakka, menunjukkan bahwa ia adalah seorang Raja Bone yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan agama Islam di Bone. Ia memerintahkan kepada seluruh rakyat Bone membangun masjid (*langkara*) sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan Islam dalam rangka memperdalam agama Islam.

[63]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 50. Dalam versi lain nama ibunda Lama'daremmeng yang mengungsi ke Gowa adalah We Tenrijellok Makkalarue, bukan We Tenri Soloreng. Lihat Andi Rasdiyanah, Integrasi Sistem, h. 66. Dalam catatan Andi Muhammad Ali disebutkan bahwa, namanya We Tenrisoloreng dan mempunyai gelar Makkalarue Datu Pattiro. Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 33. Jadi, Andaya mengambil nama diri dan Andi Rasdiyanah mengambil nama gelar.

[64]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004), h. 14,

[65]Andi Rajeng Petta Lebbi, *Lontara Kerajaan Soppeng*, No. 20: 23 dan 31 dalam Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 51.

Ajakan Arung Palakka untuk membangun masjid tersebut sejalan dengan semangat yang terdapat dalam Lontara Latoa. Pada alinea 127 disebutkan: *"pannessaengi gau' sitinajae ri-to-mabbicarae….winruko masigi' muonroi ppogaui pakkasiwiang ri Alla Taala;* (Pasal yang menjelaskan perbuatan-perbuatan yang sepatutnya bagi *to-mabbicara* (hakim adat)…. bangunkanlah masjid tempat engkau beribadah kepada Allah Taala).[66]

Walapun Arung Palakka dikenang sebagai Raja Bone yang menjalin kerja sama dan persahabatan dengan Belanda, namun hal itu tidak menjadikan penguasa Bone ini terhalang untuk mengembangkan agama Islam, sebab tampaknya Belanda tidak ikut campur dalam perkembangan agama Islam dan pelaksanaan hukum Islam pada era kekuasaannya. Hal ini dapat diketahui dalam sebuah catatan yang ditulis sekitar dua abad kemudian,*Toloq Rumpaqna Bone.* Dalam catatan itu, disebutkan bahwa:

> Di masa itu, Tuhan Yang Maha Kuasa menganugerakan keagungan kepada Arumpone dan Tanah Bone. Di masa itu juga, kedudukan Arumpone dan Tanah Bone menjadi tersohor di Sulawesi…..Pada masa Arumpone Petta To Risompae perjanjian lama dengan Tana Bone diberlakukan kembali, dan seluruh aturan adat yang disepakati oleh Dewan Penasehat dan Dewan Agama Islam (Kadi) turut diberlakukan.[67]

Terlepas dari perdebatan yang tak pernah berakhir tentang keberpihakan La Tenritatta Arung Pakka kepada Belanda, menurut pandangan penulis sumbangannya yang tak kalah penting dalam pengembangan Islam di Kerajaan Bone bahkan di Sulawesi Selatan, adalah keberhasilannya membangun dan menciptakan stabilitas politik dan keamanan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sebagaimana diketahui bahwa pasca perang Makassar yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaiyya, Arung Palakka diangkat menjadi Raja Bone ke-16 sekaligus sebagai penguasa tunggal di Sulawesi Selatan, sehinga ia bergelar *Datu Tungke'na Tana Ugi*. Seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan tunduk di bawah

[66]Mattulada, *LATOA Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h.162.

[67]Lihat I Malla Arung Manajeng dalam Roger Tol dkk. "Otoritas *Tekstual Toloq Rumpaqna Bone oleh I Mallaq Daeng Mabela Arung Manajeng"*, dalam *Authority and Enterprise among the peoples of South Sulawesi*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ininnawa, (Cet. I; Makassar: Ininnawa, 2009), h. 187.

kekuasaannya.[68] Kondisi yang kondusip tersebut berpengaruh positif pada berkembangnya agama Islam di Kerajaan Bone, bahkan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Setelah Arung Palakka wafat, ia digantikan oleh kemanakannya La Patau Matanna Tikka Sultan Idris Adhimuddin Matinroe ri Nagauleng, Raja ke-16 (1696-1714 M). Ibu La Patau adalah saudara perempuan Arung Palakka, We Mappolobombang Da Upi, yang kakeknya dari pihak ibu adalah Raja Bone ke-13 La Tenrirua Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng.[69] Sebelum diangkat menjadi Raja Bone, ia sudah lama dipersiapkan oleh pamannya, Arung Palakka. Bentuk persiapan tersebut adalah mengawinkan La Patau dengan putri raja-raja sekitar, yakni dengan We Yummung, puteri Datu Luwu dan I Mariama puteri Raja Gowa Sultan Abdul Jalil. Dengan hubungan perkawinan tersebut mampu meredam permusuhan dan dendam antara Bone dan Soppeng di satu pihak; dan Gowa, Luwu dan Wajo di pihak lain.[70]

La Patau dipandang sebagai Raja Bone terbesar kedua setelah La Tenritatta Arung Palakka. Ia tampil menggantikan Arung Palakka dan mewarisi nama Besar pamannya itu sekaligus kebesaran Kerajaan Bone. Selain itu, La Patau dikenal sebagai Raja Bone yang saleh dan memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam, terutama tasawuf atau tarekat, sehingga diberi gelar Sultan Idris Adhimuddin. Ia didampingi oleh seorang kadi bernama Syekh Ismail.[71] Kondisi tersebut menyebabkan Islam semakin cepat menyebar dan kuat dianut oleh masyarakat, bukan saja di Bone, tetapi di seluruh wilayah yang mendapat pengaruh dari Bone.

B. Pembangunan Masjid dan Pusat Pendidikan

Islam yang sudah berkembang pesat pada masa La Patau Matanna Tika, semakin mendapat momentumnya ketika Raja Bone ke-22 naik tahta, yakni La Temmassonge To Appaweling Sultan

---

[68]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 328-329.

[69] Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, h. 306.

[70]Lihat Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, h. 68.

[71]Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Edisi Kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indoenesia, 2005). h. 214.

Abdul Razak Jalaluddin Matinroe ri Malimongeng (1749-1775 M). Raja ini didampingi oleh dua orang Kadi Bone, yakni Daeng Malengu, Kadi Bone ke-6 dan La Cendrana, Kadi Bone ke-7. Raja ini diketahui memugar Masjid Kerajaan Bone, Al-Mujahidin.[72] Kemudian ia mendirikan masjid di daerah Maros.[73] Pada masa pemerintahannya, pengajian Al-Qur'an tumbuh subur, bahkan ketika bulan Ramadhan ia sering mengajak para *santari* (sebutan bagi anak-anak atau remaja yang sedang belajar al-Qur'an) untuk datang ke istananya mengadakan pengajian.[74]

Dalam catatan harian La Temmassonge disebutkan bahwa ia mendatangi masjid bersama-sama rakyat Bone melaksanakan salat pada lebaran idul fitri, idul adha, dan salat jumat. Kemudian, setiap tahun diadakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. atau Maulid Nabi.[75] Pada masa kekuasaannya rakyat Bone bebas menyampaikan pandangan atau pendapat kepada Raja Bone. Dalam catatan hariannya disebutkan bahwa:

> Tanggal 11 Oktober 1752 M/3zulhijjah 1165 H, saya ke *Barugae* (semacam balai pertemuan, pen.). Orang Bone datang menyampaikan pernyataan: "Yang membawa kami semua di sini adalah karena petunjuk Allah swt. Apa yang berlaku kepada *Puatta* Matinroe ri Tippulue (*We Bataritoja, pen*.), itu pula yang kami lakukan kepada puatta, karena kami tidak membedakannya." Saya menjawab: "Sesungguhnya saya merasa berat, tetapi karena begitulah adat yang berlaku di negeri kalian. Hal yang Saya minta, janganlah persembahkan sesuatu yang Saya tidak ingini, yang tidak sesuai dengan kata hatiku sebagaimana yang Saya ucapkan."[76]

Kemudian disebutkan pula bahwa:

> Tanggal 21 Juli 1761 M/18 Zulhijjah 1174 H, datang orang Bone berkumpul di depan masjid. Saya suruh Puangna I Dio dan Arung Mampu turun menanyakan apa keinginan mereka. Orang Bone berkata: "Kalau Tana Bone ini akan dibawa ke arah yang kurang baik, maka kita semua orang Bone tidak akan mentaati perintah Arumpone dan tidak akan melaksanakan apa yang dikehendakinya. Orang Bone mengharapkan dua kebaikan, yaitu kebaikan dunia dan

---

[72]*Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, trj. Asmad Riady Lamallongeng, *Catatan Harian Raja Bone La Temmassonge* (Makassar: Lamacca, 2007). h. 48.

[73]*Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge* , h 57.

[74]*Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge* , h. 60.

[75]*Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge* , h. 47.

[76] *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge* , h. 42-43.

kebaikan akhirat. Bukan untuk kita sekarang, tetapi untuk anak cucu kita di kemudian hari."[77]

Dalam dua kutipan pernyataan rakyat Bone kepada raja mereka La Temmassonge, tergambar bahwa ajaran Islam sudah menjadi keyakinan sepenuhnya bagi mereka. Ketatan mereka kepada rajanya tergantung kepada tindakan atau perilaku raja tersebut; apakah ia akan membawa mereka kepada kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat atau tidak?

Pada perkembangan selanjutnya, islamisasi di Kerajaan Bone semakin kuat dengan tampilnya seorang raja yang juga dapat dikatakan seorang ulama, yakni La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompegading (1775-1812 M). Ia adalah pengikut setia tarekat Khalwatiyah Yusufiyah, yang diperolehnya lewat salah seorang murid Syekh Yusuf, yakni Abdul Qahir al-Darir atau lebih dikenal dengan Tuan Rappang I Wodi. Ia didampingi oleh Kadi Bone ke-8 Arab Harun. Bersama Arab Harun, La Tenritappu berkunjung dan tinggal di Maros memperdalam ilmu tasawuf lewat tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. La Tenritappu menulis dalam Bahasa Arab dua buah kitab tasawuf sesuai dengan ajaran tarekat yang dianutnya itu, yakni *Nur al-Hadi ilaa Tariqi al-Rasyaadi* dan *Siraaj al-Qalbi*.[78] Selain itu, Arab Harun diketahui banyak menyalin kitab-kitab tasawuf peninggalan Syekh Yusuf dan muridnya Syekh Abdul Qahir al-Darir atau Tuan Rappang I Wodi.[79] Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Kerajaan Bone semakin meningkat ketika itu.

Pada paruh kedua abad ke-19, Singkeru' Rukka, Sultan Ahmad Idris, Raja Bone ke-28, naik tahta tahun 1860-1871 M. Ia didampingi oleh dua orang kadi, yakni KH. Adam, Kadi Bone ke-9 dan KH. Safiyanah, Kadi Bone ke-10. Raja Singkerru Rukka juga dikenal seorang yang alim dan pengamal tarekat, yakni tarekat Khalwatiyah Sammaniyah. Tarekat ini diperoleh dari Syekh Abdul Munir Syamsul Arifin pada tahun 1820 M. Ia adalah keturunan bangsawan Bone. Ayahnya adalah putra Raja Bone ke-21, La Tammassonge. Ini berarti bahwa ia adalah cucu La Temmassonge. Sejak remaja ia merantau ke Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dan belajar tarekat kepada Syekh

---

[77] *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, h. 98-99.

[78] Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 218.

[79] Naskah-Naskah salinan Arab Harun tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta No. A 108 (=C). Selesai disalin pada bulan Sya'ban 1221 H bertepatan dengan Oktober 1806 M). Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 143. Bandingkan dengan Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 64.

Idris Ibnu Usman, salah seorang murid dari Syekh Abdul Samad al-Palembangi.[80]

Perkembangan Islam di Kerajaan Bone semakin kuat, terutama perkembangan pendidikan Islam, ketika Raja Bone ke-32 naik tahta, yakni La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1931-1946 M). Raja ini didampingi oleh Kadi Bone ke-12 KH. Abdul Hamid (1914-1942 M). Ada dua sumbangsih terbesar La Mappanyukki bagi pengembangan pendidikan Islam di Bone, yakni (1) bersama-sama Kadi Bone KH. Abdul Hamid membangun Madrasah Amiriyah Islamiyah pada tahun 1933 M, dan (2) membangun Masjid Raya Watampone pada tahun 1940 M dan rampung pada tahun 1942 M. Masjid ini dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam di Kerajaan Bone, di samping masjid Masjid Al-Mujahidin.[81]

Demikianlah, bahwa proses islamisasi di Kerajaan Bone dimulai dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan pada awal abad ke-17 M. Dalam proses islamisasi tersebut, peranan Kerajaan Gowa sangat besar. Kerajaan Gowa-lah yang memegang kendali proses Islamisasi di seluruh wilyah Sulawesi Selatan, baik secara damai maupun melalui perang (*musu' selleng*). Meskipun awalnya menolak seruan dakwah Islam yang dilakukan Gowa secara damai, namun akhirnya Kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, setelah sebelumnya mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Gowa. Penerimaan tersebut terjadi pada tanggal 23 Nopember 1611 M yang bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H.

Eksistensi Islam di Kerajaan Bone semakin kuat dengan dimasukkannya syariat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem *panggaderreng*, sehingga syariat Islam atau *sara'* menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sistem *panngaderreng*. Antara keduanya tidak saling merusak, apa lagi saling menafikan. Ketaatan terhadap nilai-nilai *ade'* berbanding lurus dengan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam (*sara'*).[82] Hal inilah yang menjadi landasan bagi para Raja Bone (*Arung Mangkau ri Bone*) dan para Kadi Bone

[80]Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 218.

[81] H. Jawade, Putra KH. Abdul Hamid Kadhi Bone yang mendampingi Raja Bone ke-32 Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa, Wawancara, Apala 7 Oktober 2014. Angka tahun mulainya dibangun Masjid Raya Watampone tertulis di atas Mimbar mesjid ini, yakni Ahad bulan Sya'ban 1359 H bertepatan dengan tahun 1940 M, dan rampung tahun 1942 M.

[82] Lihat Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 383.

(*Petta Kalie ri Bone*) untuk memantapkan Islam sebagai keyakinan yang menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Bone. Demikianlah hal itu terus berjalan di Kerajaan Bone di bawah kekuasaan raja-raja Islam bekerja sama dengan para Kadi Bone hingga datangnya satu masa ketika mereka harus mengakhiri bentuk lahiriah kerajaan dan bermetaformosa menjadi sebuah kabupaten dalam bingkai Negara Republik Indonesia pada tahun 1951.

BAB IV

TERBENTUKNYA LEMBAGA KEKADIAN DI KERAJAAN BONE

A. Datuk ri Bandang: Kadi Pertama

Peranan Gowa sebagai pusat gerakan Islamisasi di Sulawesi Selatan dipandang sangat menonjol. Gerakan tersebut semakin mendapat momentumnya, karena didukung sepenuhnya oleh para ulama penyebar Islam, terutama tiga Datuk yang berasal dari Minangkabau, yakni Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk ri Patimang. Dengan tidak bermaksud mengesampingkan peran dua Datuk lainnya, Datuk ri Bandang dipandang paling berjasa dalam pembentukan lembaga *Syara'* di kerajaan-kerajaan Islam Sulawesi Selatan, termasuk di Kerajaan Bone. Ahmad M. Sewang mengemukakan bahwa selain dikenal sebagai kadi (*Daengta Kaliya*) pertama di Kerajaan Gowa, Datuk ri Bandang diketahui telah merumuskan dua prinsip pokok dalam pembentukan lembaga *Syara'*.[83] Dua prinsip tersebut adalah:

1. Menghindari pertentangan antara adat (*ade'*) dan *sara'* dengan membuat sebuah piagam, yang disebut piagam *sara'*, yaitu: Persetujuan antara adat dan *sara'*; *sara'* menghormati adat, adat memuliakan *sara'*, adat dan *sara'* tidak saling membatalkan putusan, kalau adat tidak dapat memutuskan suatu perkara, adat bertanya kepada *sara'*, Kalau *sara'* tidak dapat memutuskan perkara, *sara'* bertanya kepada adat, keduanya tidak akan keliru dalam keputusan.

---

[83]Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII.*, h. 145-146.

2. Menetapkan pejabat atau aparat *sara'* yang berasal dari keturunan bangsawan atau raja –yang sebelumnya berasal dari orang biasa. Kebijakan itu diambil untuk lebih memudahkan islamisasi dalam kehidupan masyarakat dan negara, dan untuk menghindari benturan antara *sara'* dan adat.[84]

Menurut Datuk ri Bandang, restrukturisasi itu dilakukan karena keturunan rajalah yang paling mengetahui adat istiadat kerajaan. Kebijakan tersebut kemudian menjadi prinsif dasar lembaga *Syara'* pada kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Kebijakan ini dicetuskan ketika ia dikirim oleh Gowa ke Wajo menjadi kadi kedua menggantikan Datuk Sulaiman. Kebijakan Datuk ri Bandang tersebut mendapat persetujuan dari Arung Matoa Wajo dan para pembantunya.[85]

Sebagai pusat islamisasi di Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa diketahui pertama kali menetapkan lembaga Syara', yakni setelah penerimaan Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1607 M. Diketahui pula bahwa kadi (*Daengta Kalia*) pertama di Kerajaan Gowa adalah Datuk ri Bandang. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh beberapa pejabat *sara'*, yakni *Daeng Imang, Guruwa, Katte, Bidala*, dan *Doja* atau *Jennang Masigi*.[86] Demikian juga di Wajo lembaga *sara'* diketahui telah dibentuk bersamaan dengan tahun diterimanya Islam sebagai agama resmi, yakni tahun 1610 M. Lembaga tersebut diketuai oleh Datuk Sulaiman yang sekaligus menjabat sebagai kadi pertama Wajo atas permintaan Arung Matoa Wajo, La Sangkuru Patau Mulajaji Sultan Abdurrahman. Struktur lembaga *sara'* di Wajo mengikuti struktur pemerintahan kerajaan.[87]

Ketika Datuk Sulaiman menjadi Kadi di Wajo, ia mengangkat pejabat (*parewa*) *sara'* atau yang membantu tugas-tugas kadi terdiri atas orang-orang biasa (bukan bangsawan), namun ketika Datuk ri Bandang menggantikan posisi Datuk Sulaiman (yang berangkat ke

[84]Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII.*, h. 146.

[85]Lihat Umar Shihab, *Hukum Kewarisan Islam dan Pelaksanaannya di Wajo* (Disertasi, Universitas Hasanuddin Makassar, 1987), h. 181.

[86]Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII.*, h. 134.

[87]Lihat Umar Shihab, *Hukum Kewarisan Islam dan Pelaksanaannya di Wajo*, h. 180.

Luwu), para pejabat (*parewa*) *sara'* tersebut digantikan dengan mereka yang punya keturunan bangsawan.[88]

Sementara itu, tokoh yang dipandang paling berjasa dalam mengukuhkan lembaga *sara'* atau kekadian di kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar adalah Datuk ri Bandang. Dikatakan demikian, sebab tokoh inilah yang berhasil menetapkan prinsip hubungan antara *sara'* dan adat. Ia juga menetapkan bahwa orang yang dapat diangkat menjadi kadi adalah para keturunan bangsawan. Dua prinsip ini ditetapkan ketika membentuk lembaga *sara'* di Tana Wajo tahun 1610 M. Sebagaimana yang akan terlihat pada pembahasan berikutnya, dua prinsip ini pula yang menjadi model pembentukan lembaga *sara'* di Kerajaan Bone, yang diprakarsai oleh Raja Gowa ke-15, Sultan Malikussaid. Pembentukan tersebut terjadi pada tahun 1639 M, yakni 28 tahun setelah Bone menerima Islam tahun 1611 M.

B. Terbentuknya Lembaga Kekadian di Kerajaan Bone

Telah disebutkan bahwa Kerajaan Bone resmi menerima Islam dan langsung menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1611 M. Meskipun demikian, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa pada saat itu lembaga *sara'* tidak langsung dibentuk. Indikasi tersebut dapat dipahami dari keterangan Andi Muhammad Ali bahwa Latenripale (Raja Bone ke-12) yang menerima Islam sebagai konsekuensi kekalahan perang melawan Gowa (*musu' selleng*), secara reguler mengunjungi Kerajaan Gowa bahkan ia mangkat di Tallo sehingga digelar Matinroe ri Tallo.[89]Besar kemungkinan bahwa La Tenripale mengunjungi Gowa untuk mempelajari agama Islam kepada Datuk ri Bandang. Jika demikian, hal ini berarti bahwa di Kerajaan Bone belum ada guru atau ulama yang melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendidikan agama Islam.

Keterangan di atas bersesuaian dengan keterangan Asnawi Sulaiman dalam *Biografi Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa bahwa kadi pertama di Kerajaan Bone adalah Fakih Amrullah. Ia tidak diangkat oleh Raja Bone sebagaimana lazim pada pengangkatan Kadi Bone berikutnya, tetapi ia dikirim oleh Raja Gowa ke-15, Sultan Malikussaid (1639-1653 M). Asnawi Sulaiman tidak menyebutkan secara jelas angka tahun pengiriman

---

[88]Lihat Umar Shihab, *Hukum Kewarisan Islam dan Pelaksanaannya di Wajo*, h. 180.

[89]Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 32.

Fakih Amrullah sebagai kadi di Kerajaan Bone. Ia hanya menyebutkan bahwa pengiriman tersebut terjadi pada masa pemerintahan Raja Bone ke-13 La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih Matinroe ri Bukaka (1632-1640 M).[90]

Untuk memperkirakan tahun pengiriman Fakih Amrullah menjadi kadi yang sekaligus menandai awal pembentukan lembaga Kadi di Kerajaan Bone, dapat dilakukan dengan membanding antara masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Malikussaid dan Raja Bone La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shalih. Raja Gowa ke-15, Sultan Malikussaid, memerintah antara tahun 1639 sampai1653 M,[91] sedangkan La Ma'daremmeng memerintah antara tahun 1632 sampai 1640.[92] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengiriman Fakih Amrullah tersebut diperkirakan terjadi pada tahun pertama pemerintahan Raja Gowa Sultan Malikussaid (1639 M) yang bertepatan dengan akhir masa pemerintahan Raja Bone Lama'daremmeng Sultan Muhammad Shalih (1640 M).

Berdasarkan perbandingan tersebut, penulis dapat memperkirakan bahwa awal terbentuknya lembaga *syara'* di Kerajaan Bone terjadi sekitar tahun 1639 M. Hal ini berarti bahwa, jarak waktu penerimaan Islam sekaligus menjadi agama resmi di Kerajaan Bone (1611 M) dan terbentuknya lembaga *syara'* adalah selama 28 tahun. Artinya, 28 tahun setelah Kerajaan Bone menerima Islam, barulah lembaga *syara'* terbentuk.

C. Tokoh-Tokoh Kadi di Kerajaan Bone

Untuk lebih mengenal sosok para Kadi Bone/*Petta Kalie* Bone, berikut dikemukakan biografi singkat masing-masing berdasarkan hasil verifikasi sumber data seperti yang telah dikemukakan di atas:

---

[90]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 14.

[91]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, h. 381.

[92]Lihat Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 76.

1. Faqih Amrullah, Kadi ke-1 (1639-1640 M) digelar Petta Kalie Pakki'

Faqih Amrullah lahir di Gowa sekitar tahun 1603 M. Dari pihak ayah, ia adalah putra seorang keturunan Arab, Sayid Muhsin. Sayid Muhsin sendiri adalah putra dari Sayid Ba'Alwi bin Abdullah, seorang ulama yang datang dari Mekah dan menetap di Kerajaan Gowa tidak lama setelah Gowa menerima Islam.[93] Ibunya adalah putri I Malingkaan Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awwalul Islam (Raja Tallo) dan Mangkubumi Kerajaan Gowa, Raja Tallo yang pertama masuk Islam.[94] Dengan demikian, dari jalur ibu ia adalah keluarga bangsawan Gowa. Ia sengaja diutus oleh Raja Gowa ke- 15 Sultan Malikussaid untuk mengajarkan agama Islam kepada rakyat Bone. Raja Bone waktu itu adalah La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shaleh Matinroe ri Bukaka Raja ke-13 (1632-1640 M).

Langkah pertama yang dilakukan oleh Faqih Amrullah sebagai kadi di Kerajaan Bone adalah membangun sebuah masjid di dekat istana Kerajaan Bone. Hingga saat ini masjid tersebut masih dapat disaksikan berdiri kokoh di tengah kota Watampone, yakni Masjid Al-Mujahidin atau lebih dikenal nama sebutan *Masigi Laungnge* (Masjid Tua). Di masjid inilah *Patta Kalie* pertama memberikan bimbingan dan pengajaran kepada keluarga istana Bone.[95]

Faqih Amrullah tidak lama menjabat sebagai Kadi Bone, sebab pada waktu kedatangannya sedang terjadi perang antara Bone dengan Gowa. Ketika Kerajaan Bone sedang mengalami pemerintahan transisi akibat kekalahan perang dari Gowa, dan Bone diperintah oleh *Jennang* To Bala, Arung Tanete ri Awang, Faqih Amrullah kembali ke Gowa. Ia wafat pada tahun 1693, dalam usia 90 tahun. Ia dimakamkan di pekuburan Raja-raja Gowa di Sungguminasa.[96]

---

[93]http://www.tribun-timur.com/read/artikel/49050 Cetak Panrita Dari Bontoala, Salemo, Hingga Mangkoso, Kamis, 17 September 2009 | 15:58 WITA, diakses pada tanggal 5 Juni 2012.

[94]*Lontara Pattorioloonga ri Gowa* dikutip dariAsnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 14.

[95]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 14.

[96]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 14.

2. To Bala Arung Tanete ri Awang, Kadi ke-2 (1640-1660 M)

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa To Bala adalah bangsawan Bone, karena termasuk sebagai salah seorang *Arung Pitue*, yakni Arung atau penguasa Tanete ri Awang. Tidak ada keterangan yang dapat diperoleh bahwa To Bala adalah seorang ulama sehingga ia diangkat sebagai Kadi Bone. Sosoknya muncul dalam panggung sejarah kekuasaan Bone ketika terjadi perseteruan antara Bone dengan Gowa, yakni pada saat La Ma'daremmeng Sultan Muhammad Shaleh, Raja Bone ke-13 memberlakukan syariat Islam secara keras di Kerajaan Bone. Pada awalnya Gowa tidak bermaksud mencampuri urusan dalam negeri Bone, namun Gowa mulai terusik ketika ibunda La Ma'daremmeng melarikan diri ke Gowa akibat tidak senang dengan sikap keras La Ma'daremmeng. Keadaan semakin memanas ketika La Ma'daremmeng mulai memaksakan kehendaknya itu kepada kerajaan-kerajaan tetangga yang masuk dalam wilayah pengaruh Gowa, seperti Wajo. Ketika La Ma'daremmeng menghancurkan Paneki, yang berada dalam wilayah Wajo, Gowa melancarkan perang terhadap Bone. Pada tahun 1640 terjadilah perang antara Gowa dan Bone, yang dipimpin langsung oleh La Ma'daremmeng. Gowa berada di pihak pemenang dan menjadikan Bone sebagai kerajaan bawahan. La Ma'daremmeng dan sebagian besar bangsawan Bone ditawan oleh Gowa.[97]

Atas kekalahan Bone tersebut dan ditawannya La Ma'daremmeng oleh Gowa, Bone mengalami kekosongan penguasa. Karena Bone sudah berada di bawah kekuasaan Gowa, maka *Arung Pitue* menghadap kepada penguasa Gowa. Setelah terjadi musyawarah antara pihak penguasa Gowa yang diwakili oleh Karaeng Patingaloang dan *Arung Pitue* dari Bone maka diangkatlah salah seorang bangsawan Bone, To Bala Arung Tanete ri Awang, untuk memimpin Bone dan bertanggung jawab kepada penguasa Gowa, Karaeng Summana.[98]

Terdapat ketidaksepakatan antara sumber Bone dan Gowa tentang kedudukan To Bala. Menurut sumber Gowa, To Bala ditunjuk

---

[97] Lihat Leonard Y. Andayah, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, h. 52

[98] Lihat Leonard Y. Andayah, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, h. 52.

menjadi kadi, namun sumber Bugis menyebut To Bala sebagai *jennang* (pengawas) atau seorang perwakilan. Dalam menanggapi perbedaan pandangan ini, Leonard Y. Andaya mengatakan bahwa sangat mungkin penguasa Gowa menunjuk To Bala sebagai seorang *kali* atau kadi, sebab sudah menjadi adat bahwa Gowa dan Bone tidak boleh saling ikut campur dalam pemilihan penguasa masing-masing. Dengan mengangkat seorang pemimpin keagamaan Gowa, menghindari tindakan melanggar adat sekaligus memaksa *kali* baru ini yang menurut tugasnya harus mendukung kepala non-keagamaan Bone, yang merupakan bangsawan dari Makassar, Karaeng Sumanna. Karena To Bala adalah salah satu dari *Arung Pitu*, dewan penasehat sekuler Arumpone, rakyat dan penguasa-penguasa Bone melihatnya sebagai seorang perwakilan (*Jennang*), seorang pemimpin politik, yang diangkat penguasa Gowa (sebagaimana memang yang direncanakan), maka sumber Bugis menyebutkan To Bala diangkat sebagai "*regent*" atau *Jennang*.[99]Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asnawi Sulaiman ketika menjelaskan biografi Fakih Amrullah, bahwa ia meninggalkan Bone, dan kembali ke Gowa setelah Bone dipimpin oleh seorang *Jennang*, To Bala, yang sekaligus menjabat sebagai kadi.[100] Jadi, posisi To Bala di Kerajaan Bone menurut pandangan Leonard Y. Andaya dan Asnawi Sulaiman adalah seorang *Jennang* atau pengawas sekaligus sebagai Kadi Bone. Kedua pendapat inilah yang diambil penulis sehingga memasukkan To Bala sebagai Kadi Bone.

Sepanjang pembicaraan dalam berbagai tulisan tentang To Bala tidak ditemukan sedikitpun catatan tentang perannya dalam pengembangan dakwah maupun pendidikan Islam di Bone. Hal ini dapat dipahami, sebab selama ia menjabat sebagai kadi (menurut versi Gowa) atau *jennang* (menurut versi Bugis), Kerajaan Bone dalam kondisi kacau akibat peperangan melawan Gowa. To Bala bersama Arung Palakka melakukan perlawanan secara gerilya melawan pasukan Gowa yang dibantu oleh pasukan Wajo. Pada tanggal 11 Oktober tahun 1660 dalam salah satu pertempuran di wilayah utara Bone, pasukan To Bala berhasil dikalahkan. To Bala akhirnya terbunuh dalam peristiwa itu.[101]

---

[99]Lihat Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 53.

[100]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 14.

[101]Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 40.

3. Kadi Bone di Bontoala, Kadi ke-3 (1669-1696 M)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak satupun sumber dapat diperoleh yang menyebut pengangkatan Kadi Bone pada pemerintahan Raja Bone ke-15 La Tenritatta Arung Palakka (1669-1696 M), juga tidak diketahui siapa nama kadi tersebut. Namun demikian, penulis tetap memasukkan dalam pembahasan biografi Kadi Bone ini, sebab terdapat keterangan singkat dari Leonard Y. Andaya yang mengutip sumber Belanda tentang keberadaan kadi pada masa pemerintahan Arung Palakka. Leonard Y. Andaya menyebutkan bahwa:

> Atas perintahnya, sebuah pavilium besar yang aneh sengaja dibangun di Gowa, untuk membuat "anak-anak muda Gowa yang sudah dikebiri dan dipermalukan" menari, bernyanyi dan berdoa untuk pemulihan kesehatannya. Hal ini dan jenis upacara lainnya berlangsung setiap hari di Bontoala. Kadang, kadi (pejabat kerajaan untuk urusan agama Islam) datang berpakaian karung jerami, dan berdoa di sisi pembaringan Arung Palakka sambil menggantungkan tulisan-tulisan berkekuatan gaib di atas kepalanya. Untuk itu, dan praktek penyembuhan setempat lainnya, Arung Palakka menghabiskan banyak uang.[102]

Walaupun Andaya tidak menyebut adanya pengangkatan Kadi Bone pada Masa La Tenritta Arung Palakka, namun dalam kutipan di atas jelas disebutkan bahwa kadi terkadang datang menjenguk Arung Palakka yang sedang sakit dan berdoa di sisi pembaringannya di Bontoala. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat seorang Kadi yang mendampingi Arung Palakka. Namun, Andaya sama sekali tidak menyebut apakah kadi yang dimaksud adalah Kadi Bone atau Kadi Bontoala?

Terdapat sumber lain yang menyebutkan adanya Kadi Bone pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka, yakni dalam *Toloq Rumpaqna Bone*. Dalam catatan tersebut disebutkan bahwa Pada masa Arumpone La Tenri Tatta Arung Palakka Petta To Risompae perjanjian lama dengan Tanah Bone diberlakukan kembali, dan seluruh aturan adat yang disepakati oleh Dewan Penasehat dan Dewan Agama Islam (Kadi) turut diberlakukan.[103] Dalam catatan ini

---

[102]Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), h. 370.

[103]Lihat Roger Tol dkk. "Otoritas *Tekstual Toloq Rumpaqna Bone oleh I Mallaq Daeng Mabela Arung Manajeng*", dalam *Authority and Enterprise among the peoples of*

jelas diisyaratkan adanya Kadi Bone pada masa pemerintahan La Tenri Tatta Arung Palakka. Namun demikian, seperti sumber sebelumnya, dalam catatan ini nama Kadi Bone juga tidak disebutkan.

Berdasarkan dua sumber tersebut, penulis berpandangan bahwa kadi yang dimaksud oleh Andaya tersebut adalah Kadi Bone yang berkedudukan di Bontoala untuk mendampingi Arung Palakka sebagai Raja Bone.

4. Syekh Ismail, Kadi Bone ke-4 (1696-1724 M)

Syekh Ismail adalah putra Kadi Bone ke-I, Faqih Amrullah. Ia diangkat sebagai kadi di Kerajaan Bone bersamaan dengan diangkatnya Raja Bone ke-16 La Patau Matanna Tikka, Sultan Muhammad Idris Adhimuddin Matinroe ri Naga Uleng. Dari pihak ibu, ia masih memiliki darah bangsawan Gowa, yakni istri dari kakeknya, Sayid Muhsin, adalah putri *To Pa'bicara Butta* Gowa atau Perdana Menteri Gowa Sultan Abdullah Awwalul Islam. Tak heran jika ia menikah dengan keluarga dekat Raja Bone La Patau Matanna Tikka. La Patau Matanna Tikka dipandang sebagai Raja Bone yang paling berpengaruh setelah Arung Palakka. Dia dikenal sebagai raja yang saleh dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Syekh Ismail menjadi guru utamanya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Namun, khusus di bidang tasawuf La Patau belajar kepada Syekh Abdul Bashir al-Dharir al-Khalwati atau lebih dikenal dengan nama Tuang Rappang I Wodi, salah seorang murid Syekh Yusuf.[104]Selain Kadi di Bone, Syekh Ismail juga menjabat sebagai Kadi di Kerajaan Soppeng, sehingga ia sering juga disebut *Petta Sehe* Soppeng (Tuan Syekh di Soppeng). Ia wafat pada tahun 1736 dan dikuburkan pada pemakaman raja-raja Soppeng.[105]

South Sulawesi, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ininnawa, (Cet. I; Makassar: Ininnawa, 2009), h. 187.

[104]Syekh Abdul Bashir al-Dharir al-Khalwati atau lebih dikenal dengan nama Tuang Rappang I Wodi, adalah sosok yang dipandang sebagai penyebar pertama dan utama Khalwatiyah Yusuf di Sulawesi Selatan, terutama di daerah Makassar dan Bugis. Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 117.

[105]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 15. Bandingkan dengan Abdu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang,* h. 214.

Berdasarkan masa jabatan Syekh Ismail, dapat diketahui bahwa ia mendampingi enam orang Raja Bone, yakni:

a. La Patau Matanna Tikka, Sultan Muhammad Idris Adhimuddin Matinroe ri Naga Uleng, Raja ke-16 (1696-1714 M).
b. Batari Toja Daeng Talaga Arung Timurung Sultanah Zainab Zakiyatuddin Matinroe ri Tippulue, Raja ke-17 (1714-1715 M, Perempuan).
c. La Padassajati Towappare Petta ri Alloe, Sultan Sulaiman Mahyuddin Matinroe ri Beula, Raja ke-18 (1715-1718 M).
d. La Pareppa To Sappewalie, Sultan Ismail Matinroi ri Somba Opu, Raja ke-19 (1718-1721 M).
e. La Panaongi To Pawawoi Petta I Pessi' Sultan Abdul Khair Matinroe ri Biseing, Raja ke-20 (1721-1724 M).

5. Haji Abdul Rasyid, Kadi ke-5 (1724-1775 M)

Haji Abdul Rasyid menjabat Kadi Bone pada pemerintahan Raja Bone ke-21 Batari Toja Daeng Talaga Sultanah Zainab Zakiyatuddin (1724-1775 M). Tidak banyak yang dapat diketahui tentang Kadi Bone Abdul Rasyid. Satu-satunya sumber yang menyinggungnya adalah *Lontara Akkarungan ri Bone*. Dalam *lontara* itu disebutkan bahwa ketika Batari Toja Daeng Talaga Sultanah Zainab Zakiyatuddin Matinroe ri Tippulue, Raja Bone ke-21, kembali ke Bone untuk menjadi *Arumpone* untuk kedua kalinya berdasarkan keinginan *Arung Pitue*, ia menyuruh Kadi Bone Haji Abdul Rasyid ke Tana Mandar memanggil La Pamessangi yang diusir oleh Karaeng ri Gowa untuk menjadi Arung di Belawa Orai, Alitta dan Suppa. Ketika sampai di Mandar, Kadi Bone Haji Abdul Rasyid menyampaikan kepada La Pamessangi bahwa dia diperintahkan oleh *Arumpone* Batari Toja memanggilnya kembali ke Bone untuk kembali menjadi Arung di Belawa Orai, Suppa, dan Alitta. Penyampaian itu dibenarkan oleh Matowa Belawa yang menyertai Abdul Rasyid ke Balanipa (Mandar) menemui La Pamessangi.[106]

La Pamessangi kembali ke Bone bersama Kadi Bone. Ia mendarat di Jampue dan disambut Pabbicara Suppa. Pada saat itu La Pamessangi menyuruh anaknya, La Sangka untuk tinggal menjadi Datu Suppa. Setelah bermalam tiga malam di Suppa, datanglah orang Alitta bersama Pabbicara Suppa di Alitta untuk menemuinya. Lalu La

[106]Lihat Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone*, diterbitkan oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan tahun 1985.

Pamessangi menyuruh lagi anaknya, La Posi untuk menjadi Arung di Alitta. Tiga malam di Alitta baru pergi di Belawa. Setelah bermalam satu malam di Belawa datanglah semua orang Belawa, Wattang, dan Timoreng memberi ucapan selamat ditandai dengan pemberian 10 gantang beras untuk satu kampung. Setelah empat malam di Belawa dikumpulkanlah orang Belawa dan menyampaikan bahwa La Raga yang akan diangkat menjadi Arung di Wattangnge telah disetujui orang Belawa, maka berdirilah Matowae dan berkata: *"Dengarkanlah wahai orang Belawa bahwa La Raga kita angkat sebagai Arung Belawa"*. Sesudah diserahkan *Akkarungenge* ri Belawa kepada La Raga, Petta Matowae bersama Kadi Bone Haji Abdul Rasyid melanjutkan perjalanannya ke Bone.[107]

Jabatan Haji Abdul Rasyid sebagai Kadi Bone, besar kemungkinan berakhir bersamaan dengan berakhirnya masa jabatan Raja Bone ke 21 yang ia dampingi, Batari Toja Daeng Talaga Sultanah Zainab Zakiyatuddin (1724-1775 M). Hal ini didasarkan pada sumber *Lontara Bilang* Raja Bone berikutnya, Raja Bone ke-22 La Temassonge To Appaweling Datuk Baringeng Sultan Abdul Razak Jalaluddin, Matinroe ri Malimongeng (1749-1775 M). Dalam *Lontara* tersebut teridikasi bahwa pada paroh pertama masa kepemimpinan La Temmassonge, ia didampingi oleh Kadi Bone yang bernama Daeng Malengu.[108]

Tidak ada keterangan yang dapat diperoleh tentang peran yang dimainkan Haji Abdul Rasyid dalam pengembangan pendidikan Islam di Kerajaan Bone. Demikian pula tidak diperoleh keterangan tentang tahun wafat Haji Abdul Rasyid dan tempat dikuburkan.

6. Daeng Malengu, Kadi Bone ke-6 (1749-1759)

Daeng Malengu menjabat sebagai Kadi Bone bersamaan dengan diangkatnya Raja Bone ke-22 La Temassonge To Appaweling Datuk Baringeng Sultan Abdul Razak Jalaluddin, Matinroe ri Malimongeng (1749-1775 M). Tidak terlalu banyak yang dapat diketahui mengenai latar belakang kehidupannya. Meskipun demikian, dapat diduga kuat bahwa ia berasal dari kalangan bangsawan tinggi di Istana Bone. Hal ini diketahui dari catatan harian Raja Bone La Temmassonge yang menyebutkan bahwa pada bulan Januari 1757 M, saat masih menjabat sebagai Kadi Bone Daeng

[107]Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone*, h.

[108] *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, h. 76.

Malengu justeru diangkat menjadi Makkedange Tana. Dalam *Lontara* itu disebutkan bahwa "tanggal 8 Januari 1757 M bertepatan dengan tanggal 16 Rabiul Akhir 1170 H, Saya (*La Temmassonge. Pen.*) angkat Kadi Bone menjadi *Makkedange Tana*, namanya Daeng Malengu".[109] Pengangkatannya tersebut menunjukkan bahwa Daeng Malengu berasal dari kalangan bangsawan tinngi di istana Kerajaan Bone, sebab *Makkedannge Tana* adalah jabatan yang setara dengan perdana menteri dalam struktur pemerintahan di Kerajaan Bone.[110]

Sebagai Kadi Bone, Daeng Malengu mendampingi La Temmassonge dalam melaksanakan pemerintahan di Kerajaan Bone. Ia juga diketahui bersama-sama Raja Bone La Temmassonge memugar Masjid Al-Mujahidin yang dibangun pertama kali oleh Fakih Amrullah, Kadi Bone pertama. Dalam *Lontara Bilang* disebutkan bahwa "Tanggal 7 Februari 1753 bertepatan dengan 2 Rabiul Akhir 1166 datang surat Kadi Bone menggambarkan bahwa tiang masjid telah tiba". Selanjutnya, disebutkan "tanggal 9 Februari 1753 bertepatan dengan 4 Rabiul Akhir 1166 satu *tai'* saya belikan timah satu pikul dua *kati* untuk pancuran masjid".[111]

Kadi Bone Daeng Malengu mendampingi Raja Bone ke-22 La Temmassonge To Appaweling Datuk Baringeng Matinroe ri Malimongeng sampai tahun 1759 M. Pada tahun itu, ia digantikan oleh La Cendrana sebagai Kadi Bone ke-7. Tidak diperoleh keterangan tahun wafatnya Daeng Malengu, dan di mana ia dimakamkan.

7. La Cendrana, Kadi Bone ke-7 (1758-1775 M)

La Cendrana diangkat menjadi Kadi Bone atas oleh Raja Bone La Temmassonge menggantikan Daeng Malengu yang telah diangkat menjadi *Makkedange Tana* di Bone. Pengangkatan La Cendrana sebagai Kadi Bone terjadi pada tahun 1759 M. Dalam *Lontara Bilang* di sebutkan bahwa:

> "13 Mei 1759 M bertepatan dengan 5 Ramadhan 1171 H, Saya suruh La Musa membawakan Surat La Cenrana yang mengatakan bahwa engkaulah Kadi di Bone. Saya angkat Anre Guru Pawawae

[109] Lihat *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, h. 76.

[110] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 36.

[111] Lihat *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, h. 48.

sebagai wakilnya. Saya juga mengatakan bahwa kalau ada persoalan besar, maka *sara'*lah yang menyelesaikannya.[112]

La Cendrana mendampingi Raja Bone La Temmassonge sampai wafatnya tahun 1775 M. La Cenrdrana digantikan oleh Arab Harun sebagai Kadi Bone ke-8 bersamaan dengan diangkatnya La Tenritappu Sultan Ahmad Shalih Syamsuddin Matinroe ri Rompe Gading, Raja ke-23 (1775-1812 M). Tidak ada catatan yang dapat diperolah tentang perannya dalam pengembangan pendidikan Islam. Demikian pula tidak diperoleh keterangan tahun wafatnya dan di mana ia dimakamkan.

8. Arab Harun, Kadi ke-8 (1775-1809 M)

Arab Harun adalah cucu Syekh Ismail, Kadi ke-4. Salah seorang dari keduanya (ayah atau ibu?) adalah anak dari Syekh Ismail. Ia diangkat menjadi Kadi Bone bersamaan dengan diangkatnya La Tenritappu Sultan Ahmad Shalih Syamsuddin Matinroe ri Rompe Gading, Raja ke-23 (1775-1812 M). Arab Harun adalah Kadi Bone pertama yang diketahui belajar ke Mekah. Di sana ia belajar dan mendalami ilmu fikih dan tasawuf selama 6 tahun.[113]

Arab Harun dikenal sebagai ulama penganut tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Hal ini diketahui dari ketarangan Abu Hamid bahwa ia pernah bermukim beberapa bulan di Maros mendampingi La Tenritappu dalam rangka mendalami tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. La Tenritappu dikenal sebagai raja yang alim dan sangat kuat mendalami tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Bahkan ia menulis dua buah buku tasawuf, yakni *Nuru al-Haadi ilaa Thariki al-Rasyaadi* dan *Siraj al-Qalbi*.[114]

Bersama Raja Bone La Tenritappu, Arab Harus diketahui sebagai tokoh penyebar Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Sulawesi Selatan. Untuk kepentingan tersebut, ia menyalin tidak kurang dari 30 risalah dari karya-karya Syekh Muhammad Yusuf dan muridnya Syekh Abul Fatah Abu Yahya Abdul Bashir al-Dhariri atau lebih dikenal dengan sebutan Tuan Rappang I Wodi.[115] Arab Harun wafat

[112] *Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge*, h. 82.

[113] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h.15.

[114] Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 217-218.

[115] Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 143

pada tahun 1809 dan dikuburkan di kompleks pemakaman para kerabat Raja Bone di Data.

Selama menjabat sebagai kadi, Arab Harun mendampingi dua orang raja, yakni:

a. La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompe Gading, Raja ke-23 (1775-1812 M).
b. La Mappasessu To Appatunru Sultan Muhammad Ismail Muhtajuddin Matinroe ri Laleng Bata, Raja ke-24 (1812-1823 M).

9. Haji Pesona, Kadi ke-9 (1809-1823 M)

Haji Pesona adalah putra kadi ke-8, Arab Harun. Pada usia 20 tahun ia diutus oleh kerajaan bersama ayahnya menuntut ilmu agama Islam di Mekah selama 6 Tahun. Tidak banyak keterangan yang dapat diperoleh tentang aktivitas Haji Pesona dalam pengembangan pendidikan Islam selama ia menjabat sebagai Kadi Bone. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa ia meneruskan segala kegiatan pengembangan Islam yang telah dilaksanakan oleh ayahnya, Arab Harun.[116]

Selama menjabat sebagai kadi ia mendampingi satu orang Raja Bone, yakniLa Mappasessu To Appatunru Sultan Muhammad Ismail Muhtajuddin Matinroe ri Laleng Bata, Raja ke-24 (1812-1823 M). Haji Pesona wafat pada bulan Maret 1823 M. di Gowa dan dimakamkan di kompleks makam raja-raja Gowa di Sungguminasa Gowa.[117] Ia digantikan oleh kemanakan sekaligus muridnya, Syekh Ahmad, Kadi Bone ke-10.

10. Syekh Ahmad, Kadi ke-10 (1823-1847 M)

Menurut Asnawi Sulaiman bahwa Syekh Ahmad diangkat menjadi Kadi Bone pada tahun 1833 menggantikan pamannya Haji Pesona. Ia belajar dasar-dasar agama Islam kepada pamannya Haji Pesona, sebelum melanjutkan pendidikannya ke Mekah selama 4 tahun. Ia diketahui berangkat bersama sepupunya KH. Adam, yang kemudian menggantikannya sebagai Kadi Bone. Ia mendampingi Raja Bone ke-26 La Mappaseling Sultan Adam Najmuddin dalam masalah pelaksanaan syariat Islam.[118]

---

[116] Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 16.

[117]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 16.

[118]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 17.

Namun demikian, sebelum mendampingi La Mappaseling Sultan Adam Najmuddin Syekh Ahmad rupanya mendampingi Raja Bone sebelumnya, I Mani Arung Data Sultanah Ummul Hadi. Hal ini diketahui dalam Lontara Akkarungeng ri Bone, disebutkan bahwa I Mani Arung Data Sultanah Ummul Hadi, Raja Bone yang digantikan La Mappaeseling, dikenal sangat patuh melaksanakan agama Islam. Ia juga dikenal sebagai raja yang memperdalam ilmu tasawuf kepada Syekh Ahmad, dan diberikan gelar *Alif Putih*. [119] Syekh Ahmad mendukung penuh sikap anti Belanda, sehingga bertegas untuk tidak akan menperbarui Perjanjian Bungaya. Akibat sikap keras Raja Bone itu, Gubernur Belanda menyerang Bone pada tahun 1825 M. Baru pada tanggal 7 Agustus 1825 M. terjadi kesepakatan antara Bone dengan Gowa untuk menjadi *Bond Gnoshap* dengan Belanda sebagai realisasi Pembaharuan Perjanjian Bungaya.[120] *Lontara Akkarungeng ri Bone* memang tidak menyebut Syekh Ahmad sebagai Kadi Bone, namun jika diingat bahwa pendamping Raja Bone umumnya adalah Kadi Bone, maka sangat logis jika Syekh Ahmad dapat diduga kuat sebagai Kadi Bone.

Syekh Ahmad wafat pada hari Jumat tanggal 9 Maret 1847 M. dan dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin. Ia digantikan sebagai kadi oleh saudara sepupunya KH. Adam yang juga murid dan iparnya.[121] Selama menjabat sebagai kadi, Syekh Ahmad mendampingi tiga orang Raja Bone, yakni:

a. I Manieng/I Mani/I Manneng Arung Data Sultanah Shalimah Rajiyatuddin Matinroe ri Salassa'na, Raja ke-25 (1823-1835 M)
b. La Mappaseling Arung Panyili Sultan Adam Najmuddin Matinroe ri Ajan' Benteng, Raja ke-26 (1835-1845 M).
c. La Parenrengi Matinroe Arung Ugi, Sultan Ahmad Shaleh Mahyuddin Matinroe ri Kessi, Raja ke-27 (1845-1857 M).

11. KH. Adam, Kadi ke-11 (1847-1865 M)

K.H. Adam[122]adalah cucu Arab Harun, kadi ke-8. Ibunya bernama Siti Khalijah, putri Arab Harun dari hasil perkawinannya dengan keponakan Raja Bone ke-26, I Mani Arung Data. Ia menikah

[119]Lihat Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone*.. h. 112.

[120] Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 60.

[121]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17.

[122]Mulai Kadi ke-11, KH. Adam sampai Kadi ke-20 KH. Muhammad Rafi Sulaiman, disebutkan dalam Silsilah Kadi Bone. Silsilah ini disimpan oleh Mahyuddin; cucu KH. Abdul Hamid dan KH. Sulaiman.

dengan kerabat dekatnya, Besse Sallaleila. Dari hasil pernikahannya inilah lahir seorang putra yang bernama Muhammad Yusuf, yang kemudian menjadi Kadi Bone ke-13.[123]

KH. Adam berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pendidikan selama 8 Tahun. Ketika ia belajar di Mekah, ia menikah dengan Aniyah, seorang perempuan Bugis yang berasal dari Wajo. Salah seorang anak yang lahir dari pernikahannya dengan Aniyah melahirkan Syekh Abdul Rahman Bugis, salah seorang ulama, dan guru Tarekat Sanusiyah di Mekah pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20.[124]Jadi, KH. Adam adalah kakek dari Syekh Abdul Rahman Bugis.

Pada periode KH. Adam, untuk pertama kalinya dibangun kantor khusus Kadi Bone yang terletak di depan Masjid Al-Mujahidin. Bentuknya masih sangat sederhana; terbuat dari bahan-bahan kayu dan modelnya seperti rumah adat Bugis. Kantor tersebut direnovasi secara permanen oleh cucunya KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-19, pada tahun 1946. Bangunan tersebut masih terpelihara sampai sekarang. Ia juga termasuk kadi yang merenovasi Masjid Al-Mujahidin untuk ketiga kalinya.[125]

KH. Adam adalah kadi yang pertama menggunakan gelar kiai bagi para ulama di Kerajaan Bone dan sekitarnya. Ia menyempurnakan tugas-tugas para imam dan perangkat *sara'* lainnya. Hampir semua imam di distrik (kecamatan) di Kerajaan Bone dijabat oleh ulama yang sebagian besar adalah kerabat dan murid KH. Adam. Ia wafat pada tahun 1865, dan dimakamkan di kompleks Masjid Al-Mujahidin.[126]

Selama menjabat sebagai kadi ia mendampingi tiga orang Raja Bone, yakni:

a. La Parenrengi Arung Ugi Sultan Ahmad Shaleh Mahyuddin Matinroe ri Kessi, Raja ke-27 (1845-1857 M)
b. We Tenri Awaru Pancai' Tana Besse Kajuara, Sultanah Ummul Hadi Matinroe ri Majennang, Raja ke-28 (1857-1860 M)
c. Singkeru Rukka Arung Palakka, Sultan Ahmad Matinroe ri Paccing, Raja ke-29 (1860-1871 M).

---

[123]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h.17 dan 19.

[124]Lihat M. Shaleh Putuhena, *Historigrafi Haji Indonesia*, h. 359.

[125]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 17.

[126]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 18.

12. KH. Safiyanah, Kadi ke-12 (1865-1879 M)

KH. Safiyanah adalah murid sekaligus kemanakan KH. Adam. Ia diangkat menjadi kadi menggantikan paman sekaligus gurunya KH. Adam. Ia pernah mengenyam pendidikan di Mekah selama 4 tahun bersama murid KH. Adam lainnya, yakni KH. Abdul Wahid yang kelak menjadi Kadi Bone ke-14.[127] KH. Safiana wafat pada tahun 1879, dan dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin Watampone. Tidak banyak yang diperoleh keterangan tentang KH. Safiana. Meskipun begitu, dapat diduga bahwa ia meneruskan segala kegiatan Kadi Bone sebelumnya, yang juga adalah gurunya.

Selama menjabat sebagai Kadi Bone, ia mendampingi dua orang Raja Bone, yakni:

a. Singkeru Rukka Sultan Ahmad Matinroe ri Paccing, Raja ke-29 (1860-1871 M).
b. We Fatimah Banri/We Banri Gau Datu Citta Arung Timurung, Sultanah Fatimah Matinroe ri Bolampare'na, Raja ke- 30 (1871-1895 M, perempuan).

13. KH. Muhammad Yusuf, Kadi ke-13 (1879-1905 M)

KH. Muhammad Yusuf adalah putra KH. Adam. Ibunya bernama Besse Sallaleila. KH. Muhammad Yusuf menikah dengan salah seorang kerabat dekatnya bernama Cakka, dan dari perkawinannya itu lahirlah seorang putri bernama Sitti Hajar. Putrinya inilah yang kemudian menikah dengan salah seorang muridnya, KH. Abdul Hamid, yang menjadi Kadi Bone ke-15, 17, dan 19. KH. Muhammad Yusuf dikirim oleh ayahnya, KH. Adam, belajar ke Mekah selama tujuh tahun sebagai persiapan menjadi Kadi Bone.[128]

Pada masa jabatannya terjadi peristiwa paling bersejarah dalam perjalanan Kerajaan Bone, yakni hancurnya pertahanan Kerajaan Bone oleh pasukan Belanda. Peristiwa tersebut dikenang oleh rakyat Bone sebagai "*Rumpa'na Bone*" atau hancurnya pertahanan Bone. Pada masa itu Raja Bone adalah La Pawawoi Karaeng Sigeri, Raja ke-31.[129] Pada tahun tanggal 19 Juli 1905 pasukan Belanda bergerak lewat laut mendekati pantai Bajoe,

[127] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 18.
[128] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 19.
[129] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 19.

tepatnya di daerah Pallime. Hari itu juga pihak Belanda mendarat di Pallime, dan langsung mengutus utusan menghadap Raja Bone. Utusan menyampaikan maksud kedatangan Belanda, yakni "berkeinginan mempersatukan seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan dalam kekuasaannya, termasuk Bone. Khusus untuk Kerajaan Bone, Belanda berkeinginan menguasai pelabuhan Pallime guna membantu Raja Bone memungut bea/pajak di pelabuhan itu guna kepentingan Kerajaan Bone".[130]

Keinginan Belanda ditolak oleh pihak Bone, namun sebelum penolakan tersebut disampaikan kepada Belanda, Raja Bone, La Pawawoi Karaeng Sigeri mengutus putranya yang juga menjabat sebagai panglima tertinggi kerajaan Bone saat itu atau *Petta Ponggawae*, Baso Pagilingi Abdul Hamid Petta Ponggawae menemui KH. Muhammad Yusuf untuk dimintai pertimbangannya. Ketika *Petta Ponggawae* menyampaikan maksud kedatangannya, ia menjawab:

> Saya berpesan pada Raja (*Puatta*) jangan menerima permintaan Belanda untuk memakai pelabuhan Pallime karena Belanda sangat licik, dan akan menguasai kedua pelabuhan itu seperti pelabuhan Sunda Kelapa di Jawa. Apabila Belanda memaksakan kehendaknya, maka rakyat Bone harus melawan. Kepada *Petta Ponggawae* saya berpesan bahwa Ananda sebagai Panglima Tertinggi Laskar Kerajaan Bone harus melawan sampai titik darah penghabisan (*Abalungngi Bone anak*) karena Belanda sangat jahat tujuannya akan menjajah kita, *insya Allah* ayahanda (KH. Muhammad Yusuf) tidak mau melihat Belanda masuk ke Bone.[131]

Setelah mendengar penolakan pihak Kerajaan Bone terhadap keinginan Belanda, maka pada dini hari Jumat tanggal 21 Juli 1905 pecahlah perang antara Belanda dan Bone. Pihak Belanda dipimpin oleh Komandan Ekspedisi Kolonel C. Van Leonen, sedangkan di pihak Bone dipimpin oleh *Petta Ponggawae,* Baso Pagilingi Abdul Hamid, putra La Pawawoi Karaeng Sergeri. Selanjutnya, terjadilah "*Rumpa'na Bone*" tahun 1905. KH. Muhammad Yusuf wafat pada hari Jumat, 11 Agustus 1905 dalam usia 90 tahun. Ia dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin Watampone.[132]

[130]Lihat Andi Muhammad Ali, *Rumpa'na Bone: Perang Bone 1905* (Watampone: Damai, 1984), h. 20.

[131]Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 19.

[132]Tampaknya Andi Muhammad Ali kurang perhatian terhadap kedudukan dan peran *Petta Kalie* dalam Kerajaan Bone. Dua karyanya tentang Bone, yakni *Rumpa'na Bone* (1984) dan *Bone Selayang Pandang* (1986) sama sekali tidak menyebut peran *Petta Kalie*. Khusus pada peristiwa *Rumpa'na Bone*, Andi Muhammad Ali sama sekali tidak

Selama menjabat sebagai kadi, ia mendampingi dua orang Raja Bone, yakni:

a. We Fatimah Banri/We Banri Gau Datu Citta Arung Timurung, Sultanah Fatimah Matinroe ri Bolampare'na, Raja ke- 30 (1871-1895 M, perempuan).
b. La Pawawoi Karaeng Sigeri Matinroe ri Bandung, Raja ke-31 (1895-1905 M).

14. KH. Abdul Wahid, Kadi ke-14 (1906-1917 M)

KH. Abdul Wahid menjabat kadi menggantikan KH. Muhammad Yusuf. Ketika itu, Bone berada dalam masa pemerintahan transisi yang dipegang oleh *Ade' Pitue*. Hal itu terjadi karena Bone dikuasai oleh Belanda setelah sebelumnya mengalami dalam peristiwa *Rumpa'na Bone* tahun 1905. Berbeda dengan para pendahulunya, KH. Abdul Wahid berangkat ke Mekah melanjutkan pendidikan setelah menjabat sebagai kadi. Mungkin hal ini disebabkan karena tekanan dari pemerintah pendudukan Belanda di Bone. Hal ini dapat dilihat ketika kembali ke Indonesia, ia tidak langsung menuju Bone tetapi singgah dan menetap di Sapeken, Sumenep Madura selama 16 tahun. Di Madura ia mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam bersama komunitas masyarakat setempat dan komunitas Bugis dan Mandar yang banyak bermukim di pulau tersebut.[133]

Salah satu muridnya yang juga menantunya kemudian menjadi ulama terkenal di Madura, yakni KH. Abu Hurairah. Di kemudian hari dibangun sebuah pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Abu Hurairah yang diasuh oleh cucu dari KH. Abu Hurairah, yakni Ustadz H. Dailamy. K.H. Abdul Wahid kembali ke Bone sekitar tahun 1932 dan wafat pada tahun 1937. Ia dimakamkan di Salo'Sibalie Pallime, Cenrana.[134]

15. KH. Abdul Hamid, Kadi ke-15 (1918-1942 M)

Masyarakat Bone mengenal KH. Abdul Hamid sebagai *Petta Kalie Cowa* atau Kadi Tua, sebab ketika diangkat menjadi kadi sudah

menyinggung peran Kadi Bone KH. Muhammad Yusuf seperti yang ada dalam catatan Asnawi Sulaiman.

[133]Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 21.

[134]Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 22.

berumur 90 tahun. Dalam catatan Asnawi Sulaiman tidak dicantumkan tahun dan tempat kelahiran KH. Abdul Hamid. Ia hanya menjelaskan bahwa ia wafat pada tahun 1961 ketika genap berusia 132 tahun.[135] Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa ia lahir sekitar tahun 1829 M.

KH. Abdul Hamid adalah murid sekaligus saudara sepupu dari KH. Abdul Wahid, kadi ke-14. Ia diangkat menjadi kadi menggantikan KH. Abdul Wahid yang berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Selain itu, ia juga diketahui berguru kepada KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-13. Mungkin karena kecerdasan dan kesalehannya sehingga gurunya tersebut menikahkan salah seorang putrinya bernama Sitti Hajar dengan KH. Abdul Hamid. Pengangkatannya sebagai kadi terjadi pada saat Kerajaan Bone masih dalam kekuasaan penjajah Belanda yang berlangsung sejak kekalahan Bone dalam peristiwa *Rumpa'na Bone* tahun 1905. Jabatan sebagai kadi masih ia pegang saat La Mappanyukki Datu Lolo ri Suppa/Datu Silaja Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa dilantik menjadi raja ke-32 tahun 1931.[136]

Karena usianya sudah lanjut, ia mengangkat salah seorang muridnya yang juga iparnya, yakni KH. Sulaiman, sebagai pendamping (asisten) dalam melaksanakan tugas sehari-harinya sebagai kadi. Saat itu, KH. Sulaiman adalah Imam Awangpone yang kelak diangkat menjadi Kadi Bone ke-19. Pada masa pendudukan Jepang (antara tahun 1942-1945), KH. Abdul Hamid diberhentikan sebagai kadi, dan mengangkat salah seorang putranya, KH> Ali Hamid. Namun setelah pendudukan Jepang berakhir, ia diangkat kembali menjadi kadi. Setahun kemudian (1946), jabatannya sebagai kadi ia serahkan kepada, KH. Sulaiman.[137]

16. KH. Ali Hamid, Kadi ke-16 (1942-1945 M)

KH. Ali Hamid adalah putra KH. Abdul Hamid, sedangkan ibunya, Siti Hajar, adalah putri KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-13. Walaupun ia putra KH. Abdul Hamid, ia justru banyak mendapat bimbingan dari KH. Sulaiman di pengajian yang ia bina di Kampung Bottoe Awangpone. Pengangkatan KH. Ali Hamid sebagai kadi bertepatan dengan masa pendudukan Jepang di Bone tahun 1942.

[135]Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 23.

[136] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 22.

[137] Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 23.

Pihak Jepang memandang bahwa KH. Abdul Hamid sudah terlalu sepuh untuk jabatan Kadi Bone. Oleh karena itu, pengangkatan KH. Ali Hamid adalah semata-mata kebijakan Jepang, atas pertimbangan bahwa ia masih muda.[138]

Tidak terlalu banyak keterangan yang dapat diperoleh tentang kegiatan pendidikannya. Hal ini terjadi karena dalam masa jabatannya, Kerajaan Bone dikuasai oleh tentara Jepang. Sebagai Kadi Bone, ia mendampingi raja Bone ke-32, La Mappanyukki Datu Lolo ri Suppa/Datu Silaja, Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1931-1942 M). Setelah Jepang meninggalkan Indonesia akibat kekalahan dari Sekutu dalam Perang Dunia ke-II, jabatan kadi diserahkan kembali kepada ayahnya. Masyarakat Bone menyebutnya sebagai *Petta Kalie Lolo*, sebab ia diangkat menjadi kadi ketika umurnya relatif masih muda. KH. Ali Hamid wafat di Watampone tahun 1972, dan dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin.[139]

17. KH. Abdul Hamid Kadi ke-17 (1945-1946 M)

Setelah Jepang kalah dari Sekutu dan meninggalkan Indonesia, jabatan kadi diserahkan kembali dari KH. Ali Hamid kepada ayahnya, KH. Abdul Hamid. Atas pertimbangan usianmya yang sudah sepuh, maka kurang lebih empat bulan kemudian, jabatan kadi diserahkan kepada KH. Sulaiman, yang memang sebelumnya sudah mendampinginya selama menjabat sebagai Kadi. Penyerahan tersebut terjadi bersamaan dengan diangkatnya La Pa'bentengi Petta Lawa Arung Macege sebagai Raja Bone ke-33 tahun 1946 atau terakhir.[140] Pengangkatan tersebut dilakukan oleh pemerintah Belanda.

1. 18. KH. Sulaiman, Kadi ke-18 (1946-1951 M)

KH. Sulaiman lahir di Watampone pada hari Jumat tanggal 16 Maret 1861 M. Ia adalah cucu dari KH. Adam, kadi Bone ke-11 dari pihak ibu, dan dari pihak ayah ia adalah putra dari seorang ulama ternama di Bone, yakni Haji Abdul Rasyid, Imam Macege. Sebelum menjabat sebagai kadi, ia menjadi pendamping dua kadi sebelumnya, yakni KH. Abdul Hamid dan KH. Ali Hamid. KH. Sulaiman pernah

[138]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 23.

[139]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h.

[140]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h.

menuntut ilmu di Mekah selama 6 tahun. Di Mekah ia tinggal dan berguru kepada Syekh Abdurrahman Bugis yang juga masih saudara sepupu dari kakeknya KH. Adam. Setelah kembali dari Mekah, KH. Sulaiman diangkat menjadi Imam Distrik Awangpone pada tahun 1891 M. Di sana ia membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Pengajian inilah yang disebut oleh Asnawi Sulaiman (putranya) sebagai model pesantren pertama di Bone. Banyak muridnya yang menjadi ulama dan menjabat sebagai imam dan khatib, yang tersebar di wilayah-wilayah *palili* dan kampung-kampung di Kerajaan Bone.[141]

Selama menjabat sebagai kadi, KH. Sulaiman meneruskan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning di Masjid Al-Mujahidin. Di samping itu, ia bersama dengan Syekh Mahmud Abdul Jawad membina Madrasah Amiriyah Islamiyah yang didirikan oleh gurunya, KH. Abdul Hamid dan Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, tahun 1933.[142]

KH. Sulaiman wafat pada hari Jumat, tanggal 19 Juli 1951 dalam usia 90 tahun, dan dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin Watampone. Selama menjabat sebagai kadi, ia mendampingi Raja Bone terakhir atau ke-33, yakni La Pabbentengi Petta Lawa Arung Macege, Raja ke-33 (1946-1951 M). Hingga kini masyarakat Bone mengenangnya sebagai *Gurutta Petta Kalie* Sulaiman.

19. KH. Abdul Hamid Kadi ke-19 (1952-1961 M)

Karena pemerintahan Kerajaan Bone sudah berakhir, maka kadi sebagai bagian dari struktur kerajaan juga dihapuskan. Namun demikian, jabatan Kadi Bone masih dipertahankan dalam fungsi yang terbatas, yakni hanya pada pembinaan dakwah dan pendidikan Islam. Jabatan tersebut dipegang kembali oleh KH. Abdul Hamid setelah wafatnya KH. Sulaiman, tahun 1951. Ketika La Mappanyukki Sultan Ibrahim dilantik sebagai Kepala Daerah/Raja Bone tahun 1957, ia juga dikukuhkan kembali sebagai Kadi Bone ke-19.[143]

---

[141]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24.

[142]Salah satu dokumen yang penulis peroleh adalah KH. Sulaiman berdiri berdampingan dengan Syekh Mahmud Abdul Jawad, dengan latar belakang (kelihatannya papan tulis di ruang kelas) yang bertuliskan dengan khat Arab "Madrasah Amiriyah Islamiyah". Dokumen tersebut dapat dilihat pada lampiran.

[143]Haji Jawade, Putra KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Apala, 20 November 2013.

Pada masa jabatan ketiganya inilah KH. Abdul Hamid wafat pada tahun 1961 dalam usia kurang lebih 132 tahun, dan dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin Watampone. Masyarakat Bone mengenangnya sebagai *Gurutta Petta Kali Cowa.*

20. KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi ke-20 (1962-1991 M)

KH. Muhammad Rafi Sulaiman adalah putra KH. Sulaiman, Kadi ke-18. Ia lahir di Watampone tahun 1917. Di samping banyak memproleh ilmu dari ayahnya KH. Sulaiman, Muhammad Rafi Sulaiman juga banyak memperoleh ilmu dari KH. Abdul Hamid, Kadi Bone yang didampingi ayahnya.

Ada kemungkinan bahwa sejak awal ia sudah disiapkan oleh ayahnya untuk menggantikan kedudukannya sebagai kadi di kemudian hari. Untuk kepentingan tersebut, pada bulan April 1933 dalam usia 17 tahun ia dan adiknya Muhammad Junaid Sulaiman (13 tahun) dikirim ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Di Mekah mereka berdua tinggal di rumah Syekh Husain Bugis bin Syekh Abdurrahman Bugis, sebagaimana ayah mereka dahulu. Mereka belajar di Mekah selama kurang lebih 13 tahun. KH. Muhammad Rafi Sulaiman belajar di Madrasah Darul Falah, sedangkan adiknya KH. Muhammad Junaid Sulaiman belajar di Madrasah Shalatiyah Mekah. Keduanya berada di Mekah bertepatan dengan gerakan kemerdekaan RI sedang berlangsung. Mereka tidak ketinggalan untuk turut ambil bagian dalam pergerakan tersebut bersama dengan ratusan pelajar Indonesia yang sedang menunut ilmu ketika itu.[144]

Atas keinginan ayahnya yang sudah tua, maka pada tahun 1947 ia bersama adiknya kembali ke Bone. Pada tahun 1950 KH. Muhammad Rafi Sulaiman diangkat menjadi Imam Distrik Palakka. Jabatan sebagai Imam Palakka berakhir ketika tahun 1951 setelah ia dan adiknya KH. Muhammad Junaid Sulaiman bergabung dengan kelompok Kahar Muzakkar bergerilya di hutan selama kurang lebih 11 tahun. Pada tahun 1962, KH. Muhammad Rafi Sulaiman dan adiknya KH. Muhammad Junaid Sulaiman kembali ke Watampone, setelah mendapat amnesti dari Presiden Soekarno. Atas permintaan tokoh-tokoh masyarakat Bone, maka DPRD Kabupaten Bone

[144]Sulaiman Rafi, Putra KH. Muhammad Rafi Sulaiman, *Wawancara*, Watampone 05 November 2013.

mengangkat KH. Muhammad Rafi Sulaiman menjadi Kadi Bone ke-20 pada tahun 1962.[145]

KH. Muhammad Rafi Sulaiman dikenal sebagai ulama yang memiliki pendirian yang tegas. Hal ini terlihat dalam kiprahnya pada masa Orde Baru, ia termasuk salah seorang di antara sedikit ulama yang tidak bergabung dengan Golkar, tetapi bergabung dengan PPP. Selain itu, ia dikenal sebagai tokoh NU yang disegani, bukan saja di Bone dan Sulawesi Selatan, tetapi di Indonesia. Hal ini terbukti ketika dilangsungkan Muktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1983,[146] KH. Muhammad Rafi Sulaiman termasuk salah seorang anggota Tim Formatur di antara 7 Ulama NU yang berpengaruh. KH. Muhammad Rafi Sulaiman wafat di Watampone pada tanggal 28 Februari 1991 dalam usia 74 tahun. Ia dimakamkan di samping Masjid Al-Mujahidin Watampone. [147] Hingga kini masyarakat Bone mengenangnya sebagai *Gurutta Petta Kalie Rafi'*.

Daftar Kadi-Kadi Bone dan Raja-Raja Bone yang Didampingi

No.	**Nama Kadi Bone, urutan, dan tahun menjabat**	**Nama Raja Bone, urutan, dan masa menjabat**
1	Fakih Amrullah, Kadi ke-1 (1639-1640 M)	La Ma'daremmeng Sultan Shaleh Matinroe ri Bukaka, Raja ke-13 (1631-1640 M)
2	To Bala Arung Tanete Ri Awang, Kadi ke-2 (1643-1660 M)	Menjabat sebagai *Jennang* sekaligus Kadi (1640-1660 M)
3	Kadi ke-3 berkedudukan di Bontoala, tidak diketahui namanya (1669-1696 M)	La Tenritatta To Unru Arung Palakka Petta Malampe'e Gemmen'na Datu Mario Datu Tungke'na Bone Sultan Sa'aduddin Metinroe ri Bontoala, Raja ke-15 (1669-1696 M)
4	Syekh Ismail, Kadi ke-4 (1696-1724 M)	1. La Patau Matanna Tikka Sultan Muhammad Idris Adhimuddin Matinroe ri Naga Uleng, Raja ke-16 (1696-1714 M). 2. Batari Toja Daeng Talaga, Arung Timurung

[145]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 27

[146] Muktamar NU Ke-27 tahun 1983 di Situbondo dikenang oleh kaum Nahdiyyin sebagai muktamar bersejarah, sebab pada saat itulah diputuskan bahwa NU kembali Ke Hittah 1926, yaitu "NU tidak berpolitik".

[147]Sulaiman Rafi, putra KH. Rafi Sulaiman, *Wawancara*, Watampone 5 November 2013.

		Sultanah Zainab Zakiyatuddin Matinroe ri Tippulue, Raja ke-17 (1714-1715 M) 3. La Padassajati To Wappaware Petta ri Alloe, Sultan Sulaiman Mahyuddin Matinroe ri Beula, Raja ke-18 (1715-1718 M). 4. La Pareppa Sappewalie, Sultan Ismail Matinroe ri Somba Opu, Raja ke-19 (1718-1821 M). 5. La Panaongi To Pawawoi Petta I Pessi Matinroe ri Biseing, Raja ke-20 (1721-1724 M)
5	Abdul Rasyid, Kadi ke- 5 (1724-1775 M)	Batari Toja Daeng Talaga Arung Timurung, Sultanah Zainab Zakiyatuddin Matinroe ri Tippulue, Raja ke-21 (1724-1749 M)
6	Daeng Malengu, Kadi Bone ke-6 (1749-1758 M)	La Temmassonge Toappaweling Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinroe ri Malimongeng, Raja ke-22 (1749-1775 M)
7	La Cendrana, Kadi Bone ke-7 (1758-1775 M)	La Temassonge Toappaweling Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinroe ri Malimongeng, Raja ke-22 (1749-1775 M)
8	Arab Harun, Kadi Bone ke-8 (1775-1809 M)	La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompe Gading, Raja, ke-23 (1775-1812 M)
9	Haji Pesona, Kadi Bone ke-9 (1809-1823 M)	1. La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin Matinroe ri Rompe Gading, Raja ke- 23(1775-1812 M) 2. La Mappasessu To Appatunru Arung Palakka, Sultan Muhammad Ismail Muhtajuddin Matinroe ri Leleng Bata, Raja ke-24 (1812-1823 M)
10	Syekh Ahmad, Kadi ke-10 (1823-1847 M)	1. I Manieng/I Mani'/ I Manneng Arung Data, Sultanah Salimah Rajiyatuddin Matinroe ri Salassa'na Raja ke-25 (1823-1835 M). 2. La Mappaseling Arung Panyili Sultan Adam Najmuddin Matinroe ri Aja' Benteng, Raja ke-26 (1835-1845 M) 3. La Parenrengi Arung Ugi Sultan Ahmad Shaleh Mahyuddin Matinroe ri Kessi, Raja ke-27 (1845-1857 M)
11	KH. Adam, Kadi ke-11 (1847-1865 M)	1. La Parenrengi Arung Ugi Sultan Ahmad Saleh Mahyuddin Matinroe ri Kessi, Raja ke-27 (1845-1857 M) 2. We Tenriawaru Pancai Tana Besse Kajuara, Sultanah Ummul Hadi Matinroe ri

		Majennang Raja ke-28 (1857-1860). 3. Singkeru Rukka Arung Palakka Sultan Ahmad Idris Matinroe ri Paccing, Raja ke-29 (1860 – 1871 M)
12	KH. Safiyanah, Kadi ke-12 (1865-1879 M)	1. Singkeru' Rukka Arung Palakka Sultan Ahmad Idris Matinroe ri Paccing, Raja ke-29 (1860 – 1871 M) 2. We Fatimah Banri/ We Banri Gau Arung Timurung, Sultanah Fatimah Matinroe ri Bolampare'na, Raja ke-30 (1871-1895 M).
13	KH. Muhammad Yusuf, ke-13 (1879-1905 M)	1. We Fatimah Banri/ We Banri Gau Datu Citta Arung Timurung, Sultanah Fatimah Matinroe ri Bolampare'na (ke-30/1871-1895 M). 2. La Pawawoi Karaeng Sigeri Matinroe ri Bandung, Raja ke-31 (1895-1905 M)
14	KH. Abdul Wahid, Kadi ke-14 (1906-1917 M)	Masa Kolonial Belanda. Pemerintahan dipegang oleh *Ade Pitue* (1905-1931 M)
15	KH. Abdul Hamid, Kadi ke-15 (1918-1942 M)	1. Masa Kolonial Belanda, Pemerintahan transisi *Ade Pitue* (1905-1931 M) 2. La Mappanyukki Datu Lolo ri Suppa Datu Silaja, Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa, Raja ke-32 (1931-1942 M)
16	KH. Ali Hamid, Kadi ke-16 (1942-1945 M)	Bone dalam kekuasaan Jepang (1942-1945 M), namun tetap diperintah oleh raja, yakni La Mappanyukki Datu Lolo ri Suppa/Datu Silaja, Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa, Raja ke-32 (1931-1942 M).
17	KH. Abdul Hamid, Kadi ke-17 (1945-1946 M, kurang lebih empat bulan)	Masa transisi dari tentara Jepang ke NICA (tentara sekutu dipimpin oleh Belanda). Pemerintahan dipegang oleh *Ade Pitue*.
18	KH. Sulaiman, Kadi ke-18 (1946-1951 M)	La Pabbenteng Petta Lawa Arung Macege Raja ke-33 (1946-1951 M). Raja terakhir
19	KH. Abdul Hamid, Kadi ke-19 (1951-1961 M)	Tahun 1951, Bone berubah dari Kerajaan menjadi Daerah *Afdeling*, dan selanjutnya menjadi Daerah Tingkat dua, yang dipimpin oleh kepala daerah. Sejak saat itu, Kadi Bone tidak lagi sebagai bagian dari pemerintahan, tetapi sebatas melaksanakan tugas-tugas sosial keagamaan, seperti dakwah dan pendidikan Islam.
20	KH. Muhammad Rafi	Diangkat menjadi Kadi Bone oleh DPRD Bone

	Sulaiman, Kadi ke-10 (1962-1991)	atas usulan tokoh masyarakat dan ulama tahun 1962. Dengan wafatnya Kadi ke-18, maka sejak itu tidak ada lagi pengangkatan kadi berikutnya.

Terdapat beberapa hal yang penting dijelsakan terkait dengan tabel di atas, yakni:

1. Sepanjang sejarah kekadian Bone, jabatan Kadi Bone dijabat sebanyak 20 kali oleh 18 orang, sebab satu orang di antaranya menjabat sebanyak tiga kali, (Kadi ke-15, ke-17, dan ke 19), yakni KH. Abdul Hamid.
2. Selama Bone masih dalam bentuk kerajaan, Kadi Bone dijabat sebanyak delapanbelas belas kali, dan setelah beralih menjadi daerah tingkat dua dijabat sebanyak dua kali.
3. Mulai Kadi Bone ke-11 sampai terakhir, semuanya memakai gelar Kiai Haji (KH). Tidak ada penjelasan yang memadai tentang hal ini. Asnawi Sulaiman hanya menyebutkan bahwa KH. Adam (Kadi Bone ke-11) adalah Kadi Bone yang pertama kali menggunakan gelar Kiai Haji, namun tidak memberikan alasan tentang hal tersebut.[148] Penulis hanya dapat menduga bahwa pada periode inilah, terdapat hubungan yang erat antara para ulama di Bone dengan ulama Jawa.
4. Setelah Kerajaan Bone berakhir dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, masih terdapat dua orang kadi yang diangkat, yakni KH. Abdul Hamid dan KH. Muhammad Rafi Sulaiman. KH. Abdul Hamid menjabat kembali Kadi Bone mendampingi Andi Mappanyukki ketika diangkat menjadi Kepala Daerah Bone tahun 1957. Tentang pengangkatan KH. Abdul Hamid mendampingi Andi Mappanyukki sebagai Bupati Bone, penulis memperoleh keterangan dari Haji Jawade, putra KH. Abdul Hamid yang mengatakan bahwa meskipun Andi Mappanyukki sudah menjadi Kepala Daerah Bone, namun ia juga masih dianggap sebagai Raja Bone. Dalam penyebutannya sebagai Kepala Daerah, juga disebut sebagai Raja Bone. Sebagai seorang Raja Bone ia masih membutuhkan seorang Kadi.[149]
5. Adapun pengangkatan KH. Muhammad Rafi Sulaiman sebagai Kadi Bone, Asnawi Sulaiman mengatakan bahwa hal itu

[148] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 32.

[149] Haji Jawade, Putra Kadi Bone, KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Apala 29 Agustus 2014.

dilatarbelakangi oleh adanya permintaan tokoh ulama dan tokoh adat Bone kepada Andi Suradi (Bupati Bone saat itu) untuk diangkat seorang Kadi di Bone. Atas persetujuan DPRD Bone, maka tahun 1962 Bupati Bone mengelurkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan KH. Muhammad Rafi Sulaiman sebagai Kadi Bone.[150] Dalam hal ini, menurut pandangan penulis, pengangkatan dua orang Kadi Bone setelah masa kemerdekaan lebih didasarkan pada pertimbangan budaya dan tradisi. Bukan lagi dalam konteks kadi sebagai bagian dari struktur pemerintahan, sebagaimana pada era kerajaan. Pengangkatan tersebut juga mencerminkan tingginya penghormatan masyarakat Bone terhadap sosok ulama.

6. Di antara Raja-raja Bone yang sudah memeluk Islam, terdapat tiga orang yang tidak menggunakan gelar Sultan, yakni (1) La Panaongi To Pawawoi Petta I Pessi Matinroe ri Biseing, Raja ke-20 (1721-1724 M), (2) La Pawawoi Karaeng Sigeri Matinroe ri Bandung, Raja Bone ke-31 (1895-1905 M) dan (3) Andi Pabbenteng Petta Lawa Arung Macege, Raja Bone ke-33 (1946-1951 M). Untuk La Panaongi To Pawawoi, penulis tidak menemukan sedikitpun keterangan mengenai alasan mengapa ia tidak memakai gelar Sultan. Untuk Andi Pa'benteng Petta Lawa Arung Macege, penulis tidak memperolah keterangan tertulis, namun yang diperoleh hanya keterangan lisan dari Asmad Riady Lamallongeng bahwa alasan Andi Pa'benteng Arung Macede tidak memiliki gelar sultan karena ia diangkat secara sepihak oleh NICA (Belanda) sehingga tidak disetujui oleh *ade pitu.* Pada sisi lain NICA juga menurunkan Andi Mappanyukki dari tahtanya, kemudian mengasingkannya ke Tana Toraja.[151] Untuk La Pawawoi Karaeng Sigeri, penulis sama sekali tidak memproleh kateringan, baik tertulis maupun lisan, tentang alasan ia tidak memiliki gelar sultan.

[150]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone,* h. 27.

[151]Asmad Riady Lamallongeng, pemerhati sejarah dan budaya Bone, *Wawancara*, tgl. 3 September 2014.

D. Tugas Lembaga Kadi Bone

Uraian tentang tugas lembaga Kadi Bone, sepenuhnya dielaborasi dari Asnawi Sulaiman. Tugas-tugas tersebut adalah:

a. Tugas Kadi Bone

Asnawi Sulaiman menyebut lebih rinci tugas-tugas utama Kadi Bone, yaitu (a) memberi pertimbangan kepada raja dalam masalah yang berhubungan dengan syariat Islam, (b) mengadili serta memutuskan segala perkara yang menyangkut masalah pembagian harta warisan, pelaksanaan wasiat, perkawinan, talak, *ta'lik, fasakh,* rujuk dan lainnya yang berkaitan dengan urusan nikah, (c) mendamaikan perselisihan antara suami isteri yang menyangkut masalah kerumahtanggaan, dan (d) melaksanakan pernikahan dan menyelenggarakan upacara-upacara kematian raja-raja serta kaum bangsawan lainnya.[152]

Di samping tugas-tugas pokok tersebut di atas, terdapat juga tugas-tugas lainnya, yaitu (a) mengatur upacara-upacara keagamaan dengan bantuan *parewa sara'* lainnya, seperti perayaan *maulid*, *isra' mi'raj* Nabi Muhammad saw, hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, serta perayaan keagamaan lainnya, baik yang dilaksanakan di pusat kerajaan, maupun di tingkat distrik, (b) menyelenggarakan pendidikan agama Islam di masjid-masjid, di istana raja, dan kediamannya, (d) memelihara wakaf kaum muslimin (masjid, tanah dan lain-lain), dan (c) memberikan fatwa dalam masalah-masalah agama, jika hal itu dibutuhkan.[153]

b. Tugas Imam/*Puang Imang*

Adapun tugas imam adalah (a) membantu kadi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, (b) mewakili kadi dalam acara-acara resmi kerajaan, jika kadi berhalangan, (c) membimbing masyarakat dalam pelaksanaan ibadah dan memimpin pelaksanaan ibadah shalat (imam shalat), (d) menjadi saksi dalam pernikahan, (c) menjadi pendamping atau penasehat *arung palili.*[154]

Sebagai pendamping atau penasehat *arung palili*, tugas imam adalah (a) mewakili kadi dam berbagai kegiatan di wilayah *palili*, jika kadi berhalangan, (c) melaksanakan perkawinan, perceraian, dan

[152]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 30.

[153]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 33.

[154]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 30.

rujuk untuk golongan *to deceng*, dan *to sama*, setelah menerima perintah dari kadi, (d) melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti idul fitri, idul adha, maulid Nabi, *isra' mi'raj*, dan lain-lain, setelah mendapat perintah dari kadi, (e) mengumpulkan zakat bersama-sama dengan amil, dan (f) bekerja sama dengan *arung palili*/kepala distrik dalam mencatat kematian dan kelahiran, kemudian melaporkan kepada kadi.[155] Singkatnya, imam atau *Puang Imang* adalah pelaksana tugas kadi di tingkat *palili*. Imam selalu berdampingan dengan *Arung Palili* atau penguasa *palili*.

c. Tugas Khatib/*Katte' dan Bilal*

Tugas khatib atau *katte* adalah (a) bertindak sebagai khatib (pembaca khutbah) dalam pelaksanaan shalat jumat, (b) membantu kadi dan imam dalam menjalankan tugas sehari-hari, dan (c) mewakili Imam dalam upacara-upacara keagamaan, jika imam berhalangan. Adapun tugas *bilal* adalah (a) membantu pelaksanaan tugas-tugas imam dan khatib, (b) mengumandangkan adzan pada setiap pelaksanaan shalat, dan (c) membantu *doja* dalam hal pemeliharaan kebersihan masjid.

d. Tugas *Doja dan Amil*

Tugas *doja* adalah (a) memelihara masjid dan segala perlengkapannya, (b) melayani keperluan masyarakat, seperti memotong hewan kurban dan hewan untuk upacara-upacara adat dan keagamaan lainnya, dan (c) menjadi pengawal dan pelayan segala keperluan sehari-hari kadi. sedangkan tugas *Amil* adalah membantu imam dalam hal pengumpulan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta.[156]

[155]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 39.

[156] Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 40.

BAB V

AKAR DAN CORAK KEILMUAN KADI BONE

A. Akar Keilmuan Kadi Bone

Akar keilmuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh sebelum mereka menjabat sebagai Kadi di Bone. Untuk memperoleh gambarannya, maka penting diuraikan tahapan pendidikan yang mereka lalui. Berdasarkan catatan biografi para Kadi Bone, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa umumnya mereka menempuh dua tahap pendidikan sebelum diangkat menjadi Kadi Bone.

Dua tahapan pendidikan yang dimaksud adalah: (1) tahap pendidikan dasar (2) tahap pendidikan lanjutan di Haramayn.

1. Tahap Pendidikan Dasar

Tahap pendidikan dasar yang dimaksud di sini adalah pendidikan pertama yang diperoleh oleh para ulama sebelum mereka menjadi kadi Kadi Bone. Terkait dengan hal ini, hampir tidak ditemukan keterangan yang cukup memadai, terutama para Kadi Bone yang menjabat pada masa awal-awal terbetuknya lembaga ini. Meskipun demikian, terdapat sedikit keterangan yang dapat dijadikan bahan perbandingan. Keterangan tersebut berasal dari catatan seorang pengamat

Prancis abad ke-17, Gervaise, yang mengamati tahapan pendidikan anak-anak bangsawan Makassar dewasa itu. Catatan sezaman ini dimuat dalam buku Andi Zainal Abidin Farid, sebagai berikut:

> Sesudah anak laki-laki berumur 5 atau 6 tahun, mereka lazim disuruh didik pada orang lain untuk mencegah pengaruh ibunya yang dapat mengakibatkan melemahnya sifat kejantanannya. Kalau mereka sudah berumur 7 atau 8 tahun mereka mulai belajar mengaji, menulis dan berhitung di bawah pimpinan seorang Haji, satu jam pagi dan satu jam sore, selama dua tahun….[157]

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa ketika seorang anak menginjak usia 7 atau 8 tahun, mereka sudah diajarkan membaca Al-Qur'an yang berlangsung selama dua tahun. Kemudian disebutkan bahwa anak-anak tersebut dipimpin oleh seorang Haji. "Dipimpin" dapat juga diartikan dengan dididik, diajar, dan dibimbing. Artinya, anak-anak tersebut diajar membaca Al-Qur'an oleh seorang guru yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji. Walaupun tidak disebut tempat anak-anak itu belajar mengaji, namun dapat diduga bahwa pendidikan itu dilaksanakan di masjid atau mungkin di rumah para ulama yang menjadi guru itu.[158] Pola itu masih dapat disaksikan umumnya di Sulawesi Selatan hingga dewasa ini, terutama di pedesaan.

Terkait dengan guru yang mengajar anak-anak bangsawan Makassar, yang disebut dalam catatan itu sebagai seorang "Haji", penting dijelaskan pelaksanaan haji pada abad ke-17 tentu berbeda dengan pelaksanaan dewasa ini. Seperti digambarkan oleh Azyumardi Azra[159] dan Muhammad Saleh Putuhena[160] bahwa umumnya perjalanan ke Mekah pada abad ke-17 adalah dalam rangka menuntut ilmu-ilmu keislaman. Bukan semata-mata menunaikan ibadah haji, sebagaimana umumnya perjalanan haji dewasa ini. Oleh karena itu, sebutan "seorang Haji" dalam kutipan di atas dapat diasumsikan sebagai seorang ulama. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksud seorang "Haji" itu

[157]Lihat Andi Zainal Abidin Farid, *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar* , h. 36.

[158]Lihat Abu Hamid dalam Mattulada (et al.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakata: PT. RajaGrafindo, 1996), h.395-410.

[159]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 52.

[160]M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 107.

adalah seorang kadi, mengingat para kadi adalah juga seorang guru atau pendidik, terutama bagi anak-anak raja dan bangsawan istana lainnya. Juga tidak menutup kemungkinan bahwa di antara anak-anak bangsawan yang disebut dalam kutipan di atas adalah anak-anak kadi sendiri, sebab seorang kadi di kerajaan-kerajaan Islam Sulawesi Selatan berasal dari kalangan istana atau bangsawan.

Pada masa itu, anak-anak atau remaja yang sudah menamatkan pendidikan al-Qur'an diadakan upacara *khatam* al-Qur'an. Hal ini juga direkam dalam *Lontara' Bilang* La Tammasonge:

> "Khatam al-Qur'an I Rana, Saya sedekahkan kepada orang mengaji dua *ta'i,* dua *jumlah* dan dua *jakula*. Saya berikan masing-masing satu orang kepada I Rana dan I Olle". [161]

Pada pertengahan abad ke-18, yang kemungkinan sudah berlaku pada abad sebelumnya, para remaja atau barangkali orang dewasa yang menfokuskan diri mendalami Al-Qur'an dan pokok-pokok agama disebut dengan istilah *santari*. Hal ini direkam dalam *Lontara' Bilang* atau Catatan Harian Raja Bone ke-22 La Tammassonge To Appaweling Datuk Baringeng Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinroe ri Malimingeng (1749-1775 M). Dalam *Lontara'* tersebut dinyatakan:

> "Tanggal 2 April 1753 M/27 Jumadil Akhir 116 H, al-Qur'an yang saya suruh tulis oleh seorang *Santari*, telah selsesai. Saya beri dia uang satu *ta'i*."[162] Kemudian disebutkan juga: "Tanggal 15 Juli 1754 M/24 Ramadhan 1167 H, Saya suru para *Santari* mengaji di rumahku."[163]

Pola pendidikan yang digambarkan di atas dapat diduga kuat juga berlaku bagi anak-anak yang di kemudian hari diangkat menjadi Kadi Bone. Sebagaimana yang tergambar dalam biografi singkat Kadi Bone pada pembahasan sebelumnya bahwa mereka pada umumnya adalah murid dari Kadi Bone sebelumnya. Kondisi tersebut semakin dimungkinkan, sebab beberapa di antaranya memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, bahkan ada yang memiliki hubungan sebagai ayah dan anak. Dapat disebutkan, misalnya;

1. Syekh Ismail, Kadi Bone ke-4 adalah murid sekaligus putra dari Kadi Bone ke-1, Fakih Amrullah;

[161] *Lontara Bilang Arumpone La Temmassonge*, h. 38.

[162] *Lontara Bilang Arumpone La Temmassonge*, h. 49.

[163] *Lontara Bilang Arumpone La Temmassonge*, trj. Asmad Riady Lamallongeng, *Catatan*, h. 60.

2. Arab Harun, Kadi Bone ke-8 adalah cucu dari Syekh Ismail;
3. Haji Pesona, Kadi Bone ke-9 adalah murid sekaligus putra dari Arab Harun, Kadi Bone ke-8;
4. Syekh Ahmad, Kadi Bone 10 adalah murid sekaligus kemanakan dari Haji Pesona, Kadi Bone ke-9.
5. KH. Adam, Kadi Bone ke-11 adalah cucu dari Arab Harun, Kadi Bone ke-8.
6. KH. Safiyanah, Kadi Bone 12 adalah murid sekaligus kemanakan dari KH. Adam, Kadi Bone ke-11.
7. KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-13 adalah murid sekaligus putra dari KH. Adam, Kadi Bone ke-11.
8. KH. Abdul Hamid, Kadi Bone 15, 17, dan 19 adalah murid sekaligus saudara sepupu dari KH. Abdul Wahid, Kadi Bone ke-14. Ia juga adalah menantu sekaligus murid dari KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-13.
9. KH. Ali Hamid, Kadi Bone ke-16 adalah murid sekaligus putra dari KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-15,17, dan 19. Dari pihak ibu, ia adalah cucu dari KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-13. Di samping itu, ia juga murid dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18.
10. KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18 adalah cucu dari KH. Adam, Kadi Bone 11 dan murid dari KH>. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-15,17, dan 19.
11. KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone ke-20 adalah murid sekaligus putra dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18.[164]

Pertalian kekerabatan dan sekaligus keilmuan di antara Kadi Bone seperti yang tergambar di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi pola yang sama dalam hal jenjang pendidikan bagi mereka yang kelak menjadi Kadi Bone. Pola tersebut adalah pendidikan dasar yang umumnya dilakukan di rumah sendiri (karena dibimbing oleh ayahnya) atau di tempat lain oleh ulama lainnya yang sangat mungkin masih keluarga dekat.

1.2. Tahap Pendidikan Lanjutan di Haramayn

Penting ditegaskan sebelumnya sebelumnya bahwa tidak semua Kadi Bone pernah melanjutkan pendidikan ke Haramayn.

[164] Lihat kembali pembahasan biografi singkat Kadi Bone pada halaman 155-178 dalam disertasi ini.

Dalam catatan Asnawi Sulaiman diketahui bahwa dari 18 orang yang pernah menjabat Kadi Bone, sebanyak sembilan di antaranya diketahui pernah menuntut ilmu ke Haramayn, khususnya kota suci Mekah, yaitu: (1) Arab Harun, (2) Haji Pesona, (3) Syekh Ahmad, (4) KH. Adam, (5) KH. Safiyana, (6) KH. M. Yusuf, (7) KH. Abdul Wahid, (8) KH. Sulaiman, dan (9) KH. Muhammad Rafi Sulaiman [165] Kesembilan ulama inilah yang melanjutkan pendidikan ke Haramayn sebelum mereka diangkat menjadi Kadi Bone, kecuali KH. Abdul Wahid yang justru berangkat sesudah menjabat Kadi Bone.

G.F. Pijper, seorang penulis Belanda yang membahas tentang penghulu di Pulau Jawa, mengemukakan bahwa di Pulau Jawa sudah berlaku sebuah pola pendidikan yang harus dilalui oleh seorang calon penghulu sebelum diangkat menjadi penghulu secara resmi. Pola tersebut adalah pertama-tama mereka harus belajar dasar-dasar ilmu Islam di pesantren tradisional, kemudian meneruskan pendidikan ke Mekah.[166] Tahapan pendidikan bagi mereka yang kelak menjadi Penghulu seperti yang diamati oleh G.F. Pijper jelas tidak hanya berlaku bagi penghulu di Pulau Jawa, tetapi juga berlaku di Sulawesi Selatan, khususnya bagi ulama yang nantinya menjadi Kadi Bone.

Jadi, kedua tahapan tersebut kelihatannya merupakan satu kebiasaan atau pola umum, bahkan telah menjadi keyakinan di kalangan umat Islam di Nusantara. Kebiasaan dan keyakinan tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke Haramay*n* jelas terkait erat dengan posisi Haramayn dalam konteks keilmuan Islam dewasa itu. Oleh karena itu, sebelum membahas akar keilmuan para Kadi Bone, penting digambarkan posisi Haramayn sebagai pusat keilmuan umat Islam.

1) Posisi Haramayn sebagai Pusat Keilmuan Umat Islam

Eksistensi Haramayn sebagai pusat kelimuan dunia Islam, juga telah mempengaruhi dinamika keilmuan Islam di Nusantara. Dalam hal ini Azyumardi Aza mengemukakan bahwa Mekah dan

---

[165]Nama-nama Kadi Bone yang menuntut ilmu ke Haramayn dapat dilihat pada lampiran.

[166]Untuk mendalami uraian tentang penghulu di Pulau Jawa lihat lebih lanjut dalam G.F. Pijper, *Studien Over De Geschiedines Van De Islam in Indonesia 1900-1950* (*Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*), trj. Tudjimah dan Yessi Agustin (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985), h. 91.

Medinah atau Haramayn menduduki posisi istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin di seluruh dunia. Haramayn merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Demikian juga Mekah adalah kiblat atau arah kaum muslimin seluruh dunia menghadapkan wajahnya ketika melaksanakan ibadah shalat, dan menjadi tempat ketika mereka melaksanakan ibadah haji. Dengan signifikansi keagamaan khas seperti itu, tidak mengherankan jika banyak keutamaan dilekatkan kepada dua kota suci umat Islam ini. Kombinasi antara keutamaan Mekah dan Medinah dan anjuran Al-Quran serta Hadis untuk menuntut ilmu, tak ragu lagi meningkatkan nilai pengetahuan yang diperoleh di kedua kota suci tersebut. Singkatnya, ilmu pengetahuan yang diperoleh di Haramayn dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lainnya. Bagi banyak kaum muslim, khususnya di Nusantara, ulama alumni Haramayn dipandang lebih terhormat daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat lain di mana pun.[167]

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 sampai awal abad ke-20 adalah jaringan ulama yang berpusat di Mekah dan Medinah atau Haramayn. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia muslim datang bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan ini membawa berbagai tradisi keilmuan ke Mekah dan Medinah.[168]

Secara umum wawasan kaum muslim di kawasan Melayu-Indonesia tentang Timur Tengah sudah terbentuk sejak masa-masa dini Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan Anak Benua India yang telah diketahui mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas-batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.[169] Bahkan sangat

[167]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,* h. 51-52.

[168] Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,* h. 51-52.

[169]Ada tiga teori tentang datang dan berkembangnya Islam di Nusantara, yaitu (1) teori Gujarat, (2) teori Persia, dan (3) teori Arab. Penjelasan panjang lebar ke tiga teori tersebut dapat dibaca dalam M. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia Hingga Kini* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 8-12. Bandingkan dengan Wan Husain Azmi, "Islam di Aceh; Masuk dan Berkembangnya

mungkin sebaliknya, bahwa para pedagang tersebut pada dasarnya adalah ulama yang sedang melakukan dakwa Islam, sambil berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Meskipun demikian, penetrasi Islam di masa-masa belakangan tampaknya lebih banyak dilakukan oleh para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin meningkat ke Nusantara. Sementara itu, kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, terutama sebagai pusat perdagangan internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat muslim Melayu-Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah.[170]

Sementara itu, upaya Dinasti Turki Usmani mengamankan jalur perjalanan haji juga membuat perjalanan haji dari Nusantara semakin baik. Tatkala hubungan ekonomi, politik, dan sosial keagamaan antar negara-negara muslim Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan jamaah haji dari Melayu-Indonesia yang berkesempatan mendatangi pusat-pusat keilmuan di sepanjang rute perjalanan haji. Kondisi tersebut mendorong munculnya komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut *Ashhab al-Jawiyyin* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn. Istilah "Jawi", meskipun berasal dari kata "Jawa", merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara/Indonesia. Murid-murid Jawi di Haramayn merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan di antara kaum muslim Melayu Indonesia.[171]

Secara umum, JO. Voll seperti dikutip Azsyumardi Azra membagi para imigran muslim yang ada di Haramayn pada abad ke-17 dan ke-18 menjadi tiga tipe, yaitu: (1) tipe *little immigrants.* Mereka adalah orang-orang yang datang dan bermukim di Haramayn, dan dengan diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Dapat diasumsikan bahwa imigran jenis ini mulanya datang untuk menunaikan haji, tetapi belakangan mereka memutuskan untuk menetap di Haramayn. Mereka hidup sebagai

---

Hingga Abad XVI" dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, h. 180.

[170]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. xx.

[171]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. xx. Bandingkan dengan M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 344.

penduduk biasa, dan tidak harus merupakan ulama, (2) tipe *grand immigrants.* Berbeda dengan tipe pertama, tipe kedua ini adalah ulama *par excellence*. Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar yang baik, bahkan sudah dapat disebut ulama. Dalam banyak kasus, mereka memainkan peran aktif tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam menyodorkan gagasan-gagasan baru. Berkat kealiman dan kesalehan mereka, tipe imigran ini mampu menarik minat para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia, dan (3) tipe ulama dan murid pengembara, yang menetap di Haramayn dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Umumnya mereka datang di Haramayn untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Mereka biasanya memperpanjang masa *muqim* di Haramayn, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika merasa bahwa mereka telah mempunyai ilmu yang memadai dan telah memperoleh otoritas untuk mengajar dari guru-guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing. Mereka ini membawa ilmu, gagasan, dan metode yang dipelajari di Haramayn. Di negeri asal mereka, kemudian dikenal sebagai motor penggerak pendidikan Islam dan kehidupan keagamaan Islam secara umum.[172]

Bagi kaum muslimin Nusantara, keberadaan mereka di Haramayn baru diketahui setelah memasuki awal abad ke-16. Dalam hal ini, Muhammad Shaleh Putuhena menyebutkan bahwa pada awal abad ke-16 M. telah dijumpai orang-orang Nusantara berada di Mekah yang kemungkinan besar mereka adalah para pedagang yang datang dengan kapalnya sendiri. Jamaah haji yang dijumpai oleh Louis Betrema di Mekah pada tahun 1503 M, barangkali adalah orang-orang Nusantara yang pertama kali melaksanakan haji. Mereka adalah pedagang dan pelayar yang berlabuh di Jeddah dan berkesempatan untuk berkunjung ke Mekah. Tidak mustahil pelayar dan pedagang dari lima buah kapal yang berlabuh di Jeddah pada tahun 1565 dan 1566 tersebut, telah melaksanakan haji. Armada perdagangan Nusantara yang lolos dari hadangan Portugis, mereka menuju Jeddah -yang pada masa itu lebih berfungsi sebagai pelabuhan niaga, bukan sebagai pelabuhan haji- berkesempatan melaksanakan haji.[173] Seperti yang dapat dicermati nanti untuk kasus Kadi Bone, mereka mengunjungi Mekah dan menjadi *muqim* di sana

[172]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 71-72.

[173]Lihat M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* , h. 106.

dalam jangka beberapa tahun. Mereka tidak hanya melaksanakan ibadah haji, tetapi menjadi penunut ilmu.

2) Ulama Bone yang Menjadi Kadi Menuntut Ilmu ke Haramayn

Ulama yang berasal dari Sulawesi Selatan diketahui pertama mengunjungi Haramayn sebagai penuntut ilmu ialah Syekh Muhammad Yusuf Taj al-Khalwati (*Tuanta Yusuf To Salamaka*) (1626-1699 M/abad ke-17), seorang keturunan bangsawan Kerajaan Gowa.[174] Meskipun demikian, terdapat indikasi kuat bahwa pada masa Syekh Yusuf berada di Mekah, beberapa ulama Sulawesi Selatan lainnya juga berada di Mekah dengan tujuan yang sama. Tidak diketahui apakah mereka lebih dahulu berada di Mekah dari pada Sekh Yusuf atau sebaliknya. Tetapi, para penulis menyebutkan bahwa Syekh Yusuf mempunyai tiga orang murid yang juga berasal dari Sulawesi Selatan, yakni Nuruddin bin Abdul Fatah, Abdul Basyir Al-Dharir, dan Abdul Kadir Kareng Jeno.[175] Hal ini berarti bahwa mereka datang kemudian, dibanding dengan Syekh Yusuf.

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa pada tanggal 15 Maret 1689 M. di pelabuhan Sailon, F. de Haan menyebutkan tiga orang Bugis yang baru datang dari Mekah, tetapi mereka tidak diizinkan mendarat. Menanggapi keterangan tersebut, M. Shaleh Putuhena menduga bahwa ketiga orang yang disebut Haan tidak lain adalah ketiga orang murid Syekh Yusuf, seperti yang disebut sebelumnya.[176]

Akhir abad ke-17 sampai memasuki abad paroh pertama abad ke-18 belum dikatahui ada ulama yang kemudian menjadi Kadi Bone (calon Kadi Bone) menuntut ilmu ke Haramayn. Calon Kadi Bone diketahui belajar ke Haramayn baru setelah memasuki pertengahan abad ke-18. Menurut Asnawi Sulaiman, pada masa ini terdapat dua calon Kadi Bone yang menuntut ilmu di Haramayn, yakni Arab Harun, Kadi ke-8 (1775-1809 M) dan putranya, Haji

---

[174]Penulis tidak menemukan keterangan lain yang menyebutkan bahwa ada ulama yang berasal dari Sulawesi Selatan melanjutkan pendidikan ke Haramayn mendahului Syekh Yusuf. Pembahasan cukup mendalam mengenai Syekh Yusuf dan perantauannya menunutut ilmu dibaca dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*. Abdu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama dan Pejuang;* Nabila Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*.

[175]Lihat M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia,* h. 117.

[176]Lihat M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia,* h. 117.

Pesona (baru berumur 20 tahun) yang kelak menggantikannya sebagai Kadi Bone ke-9 (1809-1823 M). Keduanya berada di Mekah selama 6 tahun. Di Mekah keduanya belajar dan memperdalam ilmu fikih dan tasawuf.[177] Dalam catatan ini tidak ditemukan keterangan tentang guru Arab Harun dan putranya itu, namun besar kemungkinan bahwa keduanya bergabung dengan para penunut ilmu atau ulama Nusantara yang berguru kepada Syekh Abdul Karim Samman al-Madani.[178]

Berbagai sumber menyatakan bahwa bahwa umumnya ulama Nusantara yang sedang belajar di Mekah pada pertengahan abad ke-18 sampai awal abad ke-19 berguru kepada Syekh Abdul Karim Samman al-Madani. Di antara ulama tersebut adalah (1) Syekh Abdul Wahab al-Bugis (2) Syekh Arsyad al-Banjari, dari kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, (3) Syekh Abdussamad al-Palimbangi dari Palembang, Sumatera Selatan, dan (4) Syekh Abdurrahman Misry dari Betawi (Batavia/Jakarta). Empat ulama tersebut terdapat dalam catatan Karel A. Steenbrink.[179] Dalam catatan Azyumardi Azra, selain menyebut empat orang di atas, ia menyebut seorang lagi, yakni Syekh Daud al-Fatani. Kemudian, dalam catatan Wan Mohammad Shaghir Abdullah ditemukan tiga orang ulama yang sedang belajar di Mekah pada periode itu, yakni (1) Syekh Muhammad Ali al-Asyi, (2) Syekh Abu Bakar Palakka, (3) Syekh Muhammad ibn al-Marhum Syekh Yahya Bugis dan (4) Syekh Muhammad Mustahyi ibn Qasim al-Bugisi al-Buni.[180]

Asumsi di itas sangat beralasan, sebab di antara sembilan orang ulama Nusantara tersebut, lima orang di antaranya diketahui berdarah Bugis, yakni (1) Syekh Abdul Wahab al-Bugis, (2) Syekh Daud al-Fatani, (3) Syekh Abu Bakar Palakka, (4) Syekh Muhammad ibn al-Marhum bin Syekh Yahya Bugis dan (5) Syekh Muhammad Mustahyi ibn Qasim al-Bugisi al-Buni.

[177]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 16.

[178]Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Abdul Karim Samman Al-Madani. Ia adalah murid dari Syekh Ibnu Kamal Bakri Al-Dimasqy. Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, h. 186.

[179]Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indoinesia Abad Ke-19* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 92. Bandingkan dengan M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 125. Bandingkan juga dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. h. 304.

[180]Lihat Wan Mohammad Shagir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

Tentang Syekh Abdul Wahab al-Bugis, Karel A. Steenbrink maupun Azra tidak memberikan keterangan tentang daerah Bugis mana ia berasal. Namun dalam catatan Wan Mohammad Shagir Abdullah, ditemukan nama yang dapat dipastikan merujuk kepada Syekh Abdul Wahab Bugis, yakni Syeikh Abdul Wahab Sadenreng Daeng Bunga Wardiyah.[181] Jika dilihat nama Sadenreng, memberi indikasi bahwa ia berasal dari Sidenreng, yakni daerah Bugis yang masuk dalam wilayah Kabupaten Sidrap sekarang.

Kemudian Syekh Daud al-Fatani. Dilihat dari nama belakangnya ia dapat dipastikan berasal dari Fatani, sebuah wilayah di Thailan Selatan yang dihuni oleh komunitas muslim. Ia dikenal sebagai ulama Fatani yang paling menonjol pada abad ke-18. Terdapat keterangan menarik dari Azyumardi Azra bahwa Daud al-Fatani memiliki darah Bugis (Bone). Dalam silsilah keluarganya, diketahui bahwa kakeknya bernama Datuk Andi Maharajalela. Ia adalah seorang keturunan bangsawan Bugis Bone yang merantau ke negeri Fatani sekitar tahun 1637 M dan menikah dengan salah seorang wanita Fatani. Ada kemungkinan bahwa wanita itu berasal dari kalangan bangsawan, walaupun Azyumardi Azra tidak menyebutkan demikian. Hal ini dapat dilihat bahwa di kemudian hari Datuk Andi Maharajalela[182] memenangkan persaingan pengaruh di Kesultanan Fatani. Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa keberangkatannya ke Fatani disebabkan adanya kekacauan politik di kerajaan (kesultanan) Bone ketika itu.[183]

---

[181]Lihat Wan Mohammad Shagir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

[182]Maharajalela adalah gelar kebangsawanan di kerajaan Melayu, yakni gelar kepala menteri, yangg dalam upacara kerajaan, berdiri memegang pedang terhunus dan siap memenggal leher orang yang bersalah kepada raja. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), h. 965.

[183]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 326. Terkait dengan kekacauan politik yang disebutkan Azyumardi Azra sebagai penyebab perantauan kakek Daud Al-Fatani, menurut pandangan peneliti, kemungkinan besar dapat dihubungkan dengan proses islamisasi yang dijalankan oleh Raja Bone ke-13, La Ma'daremmeng. Seperti dibahas sebelumnya bahwa pada masa kekuasaan La Ma'daremmeng, ia menjalankan islamisasi secara keras di kerajaan Bone dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Akibatnya, ia dimusuhi banyak bangsawan di Istana, termasuk ibunya sendiri yang kemudian diketahui meminta perlindungan ke Kerajaan Gowa. Tindakan tersebut memaksa Gowa untuk memeranginya, dan La Ma'daremmeng dapat dikalahkan Guwa. Besar kemungkinan bahwa kakek Daud Al-Fatani tersebut adalah salah seorang yang tidak senang dengan tindakan La Ma'daremmeng, dan karena itu ia merantau sampai ke negeri Fatani.

Kemudian tiga orang ulama Bugis lainnya, yakni (1) Syekh Abu Bakar Palakka, (2) Syekh Muhammad ibn al-Marhum Syekh Yahya Bugis dan (3) Syekh Muhammad Mustahyi ibn Qasim, diketahui dalam biografi singkat Syekh Abu Bakar Palakka yang disusun oleh Wan Mohammad Shaghir Abdullah. Ia menyebutkan bahwa:

> Namanya adalah Haji Abu Bakar. Nama gelarannya ialah ``Al-Khathib Bone''. Namanya yang lain, dikenali dengan Haji Abu Bakar Wajo. Ayahnya bernama Khathib al-Bathualaq Ibrahim al-Buni. Salah seorang saudaranya bernama Ahmad bin al-Bathualaq Ibrahim al-Buni, juga terdapat salinan manuskrip. Ia mendapat pendidikan di Mekah, pada salah sebuah salinan manuskrip ada dicatatkan bahwa ia memiliki sebuah rumah di Mekah, kemudian rumah itu dijadikan rumah wakaf. Rumah tersebut terletak di al-Qararah, di Zuqaqul Arab. Setelah beliau turun ke negeri Bugis, rumah wakaf itu dinaziri oleh Syeikh Muhammad ibnu al-Marhum Syeikh Yahya Bugis. Di rumah itulah salah seorang kerabat mereka bernama Haji Muhammad Mustahyi ibnu Qasim al-Bugisi al-Buni menyambung aktiviti Haji Abu Bakar itu menyalin berbagai-bagai judul manuskrip yang dikarang oleh ulama-ulama terkenal di antaranya, *Syarh Tuhfatul Mursalah* karya Syeikh Abdul Ghani an-Nablusi yang terkenal itu. Semua kitab yang disalinnya adalah mengenai tasawuf dan beliau adalah seorang pengamal berbagai-bagai tarekat, yang dipegang dengan kuat ialah Thariqat Syathariyah.
>
> Oleh sebab, di Mekah Haji Abu Bakar Wajo al-Bugisi seperguruan dengan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani dan Syeikh Muhammad Ali al-Asyi (Aceh) yang membai'ah dan mentawajjuhkan mereka zikrullah kaedah Thariqat Syathariyah itu ialah Syeikh Muhammad As'ad, silsilah selanjutnya sama dengan silsilah Thariqat Syathariyah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Apabila diteliti manuskrip-manuskrip yang berasal dari Haji Abu Bakar Bugis yang telah dijumpai, dapat diambil kesimpulan bahawa, aktiviti penyalinan manuskrip dimulai dari di Mekah dan Thaif. Aktiviti di Mekah dilakukan di sebuah rumah wakaf keluarga Wajo.
>
> Manakala Haji Abu Bakar Bugis pulang ke negerinya, tempat bekerja dijalankan di sebuah rumah di negeri Palakka. Di rumah yang di Bone milik Haji Abu Bakar pula, aktivitinya diteruskan oleh adiknya, Haji Ahmad ibnu Khathib al-Bathuwalaq Ibrahim. Sebuah salinan karya Syeikh Yusuf Tajul

Khalwati al-Mankatsi, judul *Asrar ash-Shalah fi Tabyin Muqaranah an-Niyah bi Takbirah al-Ihram fi al-Fiqh wa at-Tashawuf `ala I'tiqad Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah wa Mazhab as-Syafi'i*, adalah dilakukan oleh adiknya itu. Tarikh selesai penyalinan waktu Asar, tahun Jim, 25 bulan Haji, 1237 H.[184]

Berdasarkan kutipan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni (1) pada saat itu selain Syekh Abu Bakar Palakka terdapat dua ulama Bugis lainnya yang sedang berada di Mekah, yakni Syekh Muhammad ibn al-Marhum Syekh Yahya Bugis dan Haji Muhammad Mustahyi ibn Qasim al-Bugisi al-Buni, (2) Syekh Abu Bakar Palakka adalah kawan seperguruan dengan Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani dan Syekh Muhammad Ali al-Asyi (Aceh), (3) Syekh Abu Bakar Palakka adalah keluarga ulama, sebab ayah dan adiknya juga seorang ulama, (3) dari gelar yang digunakan, yakni al-Khatib Bone, dapat diasumsikan bahwa ia pernah menjabat sebagai khatib (*katte*) di Kerajaan Bone. Demikian juga ayahnya, Khathib al-Bathualaq Ibrahim al-Buni. Jika hal ini benar, maka dapat diasumsikan bahwa bukan hanya para Kadi Bone yang mempunyai tradisi menuntut ilmu ke Mekah, tetapi juga para khatib (*Katte' Bone*), dan (4) Syekh Abu Bakar Palakka adalah seorang penyalin kitab-kitab tasawuf yang ditulis ulama Mekah maupun yang ditulis oleh Syekh Yusuf dan muridnya Syekh Abul Fattah Abu Yahya Abdul Bashir ad-Dhariri atau Tuan Rappang I Wodi.

Memasuki abad ke-19 M terdapat perkembangan baru dalam hal pelayaran jamaah haji Nusantara. M. Shaleh Putuhena menjelaskan bahwa pada tahun 1825 M terdapat perkembangan baru dalam hal pelayaran jamaah haji Indonesia, yakni tidak lagi dilakukan secara perseorangan, tetapi sudah terorganisir dan menggunakan kapal khusus jamaah haji yang disiapkan oleh pemerintah Belanda. Pada masa ini terdapat seorang berdarah Bugis, yakni Syekh Umar Bugis,[185] yang berprofesi sebagai Syekh Haji

---

[184]Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

[185]Penulis tidak memperoleh data tentang asal daerah Syekh Umar Bugis; apakah ia berasal dari Bone atau daerah Bugis lainnya. Namun demikian, peneliti menduga kuat bahwa Syekh Umar Bugis kemungkinan adalah keturunan Bugis yang berasal dari Wajo. Karena berdasarkan beberapa sumber bahwa setelah Gowa jatuh ke tangan VOC dan Arung Palakka, pasukan dan rakyat kerajaan Wajo yang merupakan sekutu utama Gowa banyak meninggalkan Sulawesi Selatan. Mereka menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, bahkan ke luar negeri. Mereka umumnya menjadi pedagang dan pengusaha yang sukses. Patut diduga kuat bahwa Syekh Umar Bugis adalah salah seorang keturunan mereka.

sekaligus pemilik kapal, ditunjuk oleh pemerintah Belanda untuk mengangkut jamaah haji Indonesia ke Mekah.[186] Oleh karena itu, pemberangkatan haji dari Nusantara sejak tahun 1825 dilakukan oleh pemerintah Belanda dengan menggunakan kapal Syekh Umar Bugis.

Dengan perkembangan baru tersebut, patut diduga kuat bahwa pada masa-masa itu semakin banyak orang Islam dari Sulawesi Selatan yang mengunjungi Mekah, baik sebagai jamaah haji maupun sebagai penuntut ilmu. Khusus untuk calon Kadi Bone, sepanjang abad ke-19 terdapat 6 orang yang diketahui melanjutkan pendidikan ke Mekah, yaitu (1) Syekh Ahmad, (2) KH. Adam, (3) KH. Safiyanah, (4) KH. Muhammad Yusuf, (5) KH. Abdul Wahid, dan (6) KH. Sulaiman. Sama dengan dua orang calon kadi yang lebih dahulu ke Mekah sebelum mereka, tidak banyak diketahui kegiatan belajar dan guru-guru mereka. Asnawi Sulaiman hanya menyebut bahwa mereka belajar ilmu-ilmu Islam, khususnya fikih, hadis, tafsir, dan tasawuf. Khusus untuk KH. Adam, Asnawi Sulaiman memberi keterangan bahwa di Mekah, ia menikah dengan seorang perempuan Bugis bernama Aniyah yang sudah lama bermukim di sana.[187]

Walaupun tidak ada catatan yang dapat dirujuk tentang keluarga Aniya yang dinikahi oleh KH. Adam di Mekah itu, namun besar kemungkinan bahwa ia adalah salah seorang dari keluarga Bugis asal Wajo, seperti yang disinggung oleh Wan Mohammad Shaghir Abdullah ketika membicarakan sosok ulama Syekh Abu Bakar Palakka. Asumsi ini dikuatkan dengan keterangan lain bahwa dari hasil perkawinan tersebut lahir beberapa generasi ulama Bugis yang terkenal di Mekah, seperti Syekh Abdurrahman Bugis dan putranya Syekh Husain Bugis,[188] Syekh Abd. Rasyid Bugis dan putranya Syekh Muhammad As'ad Bugis (pendiri pesantren As'adiyah Sengkang). Mereka ini diketahui memiliki kekerabatan dengan keluarga Bugis Wajo dan Bone. Dalam catatan biografi Syekh Muhammad As'ad Bugis yang disusun salah seorang muridnya, KH. Daud Ismail, dikatakan bahwa nama ibunya adalah Shalihah binti Abdurrahman Bugis.[189] Hal ini berarti bahwa ia adalah cucu dari

[186]Lihat M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 126.

[187]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17.

[188]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17. Bandingkan dengan M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 359.

[189]Seperti diketahui bahwa Syekh Muhammad As'ad kembali ke tanah air pada tahun 1928 dan mendirikan Pesantren As'adiyah Sengkang pada tahun 1930. Lihat KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup KH. Muhammad As'ad al-Bugis* (Ujung Pandang: Bintang

Syekh Abdurrahman Bugis. Sedangkan Syekh Abdurrahman Bugis adalah cucu dari KH. Adam, Kadi Bone ke-11. Dengan demikian, pendiri pesantren As'adiyah Sengkang, yakni KH. Muhammad As'ad masih kerabat dekat dengan Kadi Bone, mulai dari KH. Adam (kakeknya) sampai kepada KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone ke-20 atau Kadi Bone terakhir.

Hal lain yang dapat menguatkan keterangan di atas adalah manuskrip Al-Qur'an yang masih ditulis tangan peninggalan KH. Adam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manuskrip tersebut ditulis oleh Haji Abdussalam al-Jawi Bugisi. Ia berasal dari Pammana. Pammana adalah sebuah desa yang masuk dalam wilayah Kabupaten Wajo sekarang.

Keterangan di atas semakin kuat ketika mengikuti perjalanan karir KH. Sulaiman di Mekah. Menurut Asnawi Sulaiman (putra KH. Sulaiman) bahwa selama di Mekah ayahnya, KH. Sulaiman, belajar dan tinggal di rumah kerabatnya yang bermukim di Mekah, yakni Syekh Abdurrahman Bugis.[190] Syekh Abdurrahman Bugis sendiri adalah salah seorang dari tiga ulama Bugis yang dikernal sebagai guru atau khalifah tarekat Sanusiayah di Mekah ketika itu. M. Shaleh Putuhena menyebutkan bahwa di penghujung abad ke-19 sampai awal abad ke-20 tercatat tiga orang ulama Bugis yang bermukim di Mekah, yakni Abdul Karim Bugis, Abdurrahman Bugis, dan Abu Huraerah. Ketiganya dikenal sebagai guru atau khalifah Tarekat Sanusiyah di Mekah. Menurut keterangan M. Shaleh Putuhena murid-murid ketiga khalifah tersebut berasal dari Afrika Utara dan Tengah, sebagian besar orang Sulawesi dan orang-orang keturunan Bugis dari Borneo Selatan dan Timur.[191]

KH. Sulaiman kemuninan besar seperguruan dengan ulama besar Bugis Bone lainnya yang juga diketahui sedang menunut ilmu di Mekah pada masa-masa ini, yakni KH. Husain. KH. Husain berangkat ke Mekah ketika umurnya terbilang masih muda. Keterangan yang diperoleh dari salah seorang cucunya, KH. Jamaluddin Abdullah bin Husain, bahwa ia berangkat ke Mekah diperkirakan masih berumur di bawah 10 tahun. Ia belajar di Mekah sekitar 20 tahun. Setelah kembali dari Mekah, ia menjadi salah seorang ulama besar di Bone. Dari ulama inilah lahir beberapa orang

Selatan, 1989), h. 2. Buku ini ditulis dalam tiga bahasa; Bahasa Arab, Indonesia, dan Bugis.

[190]KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup KH. Muhammad As'ad al-Bugis*, h. 25.

[191]Lihat KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup KH. Muhammad As'ad al-Bugis*, h. 359.

kiai, yang terkenal di Bone pada era 70-an sampai dengan 90-an, yakni (1) KH. Harisah Husain (w.1974), salah seorang inisiator berdirinya IAIN Alauddin Filial Bone tahun 1967, (2) KH. Rauf Husain (w. 2007), (3) KH. Khalid Husain (w. 2000), pernah menjabat sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama Sulawesi Selatan, dan (4) Umar Husain (masih hidup sekarang), pernah menjabat sebagai Duta Besar RI, untuk Irak pada masa Orde Baru.[192]

Memasuki abad ke-20 adalah masa ketika *mukimin* Indonesia di Haramayn mencapai puncaknya. Konsulat Belanda di Jeddah mencatat pada tahun 1912 bahwa terdapat 5.500 orang Indonesia yang bermukim di Mekah.[193] Kemudian, berdasarkan daftar yang dikeluarkan oleh Konsulat Belanda di Jeddah tahun 1928, diketahui bahwa dari 241 orang Syekh Haji yang berasal dari Indonesia, terdapat 5 orang yang berasal dari Sulawesi Selatan; 2 orang Bugis dan 3 orang Mandar, yakni (1) Abdullah Bugis, (2) Djamila Bugis, (3) Aisyah Mandar, (4) Rahmah Mandar, dan (5) Zainab Mandar.[194]

Pada masa inilah, tepatnya April 1933, tercatat dua orang bersaudara KH. Muhammd Rafi Sulaiman dan adiknya KH. Muhammad Junaid Sulaiman berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu. Dua bersaudara ini adalah putra KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18. Mereka bermukim di Mekah selama 13 tahun. Asnawi Sulaiman memberikan informasi bahwa selama di Mekah keduanya tinggal di rumah keluarga Syekh Husain Bugis, putra dari Syekh Abdurrahman Bugis. KH. Rafi Sulaiman diketahui belajar di Madrasah Darul Falah Mekah, sedangkan KH. Junaid Sulaiman belajar di Madrasah Shalatiyah. Mereka berdua kembali ke Bone tahun 1947. Pada tahun 1962 KH. Muhammad Rafi Sulaiman diangkat menjadi Kadi Bone.[195]

Bertepatan masa ini terjadi kebangkitan madrasah di Mekah. Dua di antaranya adalah madrasah Darul Falah dan madrasah Shalatiyah, yang ditempati belajar oleh KH. Rafi Sulaiman dan saudaranya KH. Junaid Sulaiman. Dalam hal ini Muhammad Shaleh Putuhena memberikan catatan bahwa *muqimin* Indonesia banyak

---

[192]KH. Jamaluddin Abdullah, cucu dari KH. Husain, kini salah seorang pembina pesantren Al-Junaidiyah Biru, dan salah seorang dosen STAIN Watampone, Wawancara, 10 Desember 2013.

[193]Lihat M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 344.

[194]Lihat daftar nama-nama Syekh Haji Tahun 1928 yang dikeluarkan oleh Konsulat Belanda di Jedda, dalam M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 419-422.

[195]Lihat Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone: Studi Arkelogis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hierarkinya dalam Sistem Pangngadereng di Kerajaan Bone* (Cet. I; Makassar: Yayasan Al-Muallim, 2011), h. 30.

belajar di madrasah yang didirikan oleh pemerintah dan masyarakat Mekah. Di Madrasah al-Falah (Darul Falah) terdapat 100 orang pelajar Indonesia dari 500 orang pelajar lainnya. Demikian juga di Madrasah Salatiyah terdapat 300 orang pelajar Indonesia dari 550 orang pelajar lainnya.[196]

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-18 sampai awal abad ke-20 diketahui sebanyak sembilan orang calon Kadi Bone melanjutkan pendidikan ke Haramayn, khususnya kota Mekah. (Nama-nama Kadi Bone yang melanjutkan pendidikan ke Haramayn dapat dilihat pada lampiran 4). Di Haramayn mereka ikut terlibat dalam jaringan ulama Haramayn dengan Nusantara seperti yang telah dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa akar keilmuan kadi Bone bersumber dari pusat *halaqah-halaqah* ilmu di kota suci Mekah. Walaupun tidak banyak ditulis oleh para ahli, namun keilmuan atau keulamaan Kadi Bone dapat dipandang sejajar dengan para ulama besar Nusantara lainnya yang pernah mengenyam pendidikan di Haramayn, seperti Abdurrauf Al-Singkili, Abdul Shamad Al-Palimbani, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Dahlan, dan lain-lain.

B. Corak Keilmuan Kadi Bone

Corak keilmuan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada cabang-cabang ilmu keislaman yang berkembang sejak periode Islam klasik, seperti fikih (syariat), teologi, filsafat, dan tasawuf. Dalam perjalanan sejarah keilmuan Islam, cabang-cabang ilmu tersebut berkembang secara terpisah dan membentuk kelompok-kelompok ulama atau mazhab. Masing-masing komunitas tersebut menekankan praktik-praktik keislaman sesuai dengan cabang-cabang keilmuan yang telah disebutkan. Maka lahirlah praktek keislaman yang bercorak fikih (syariat), dan seterusnya.

Namun demikian, pada perkembangan lebih lanjut kelihatannya corak-corak tersebut cenderung mengambil posisi yang tidak lagi terpisah. Dalam konteks Haramayn sebagai pusat keilmuan Islam, telah terjadi semacam jaringan ulama sekaligus keilmuan di antara mereka. Para ulama terkemuka dalam jaringan itu, sebelum menetap di Haramayn, telah menjadi ulama pengembara yang berkelana dari pusat-pusat pengajaran ilmu-ilmu Islam ke pusat lain, sambil belajar dan mengaji dari berbagai guru yang memiliki tradisi-

[196]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 362.

tradisi keilmuan mereka masing-masing. Jadi, mereka dipengaruhi bukan hanya oleh satu guru, melainkan oleh banyak guru. Mereka dihadapkan dan menyerap berbagai jalan pemikiran dan kecenderungan intelektual. Mengingat hal ini, setiap usaha untuk menyingkap isi atau ajaran-ajaran yang dikembangkan dan disebarkan oleh jaringan ulama itu tidaklah mudah.[197]

Dalam pengertian tertentu, Haramayn adalah sebuah "panci besar" bagi berbagai tradisi "kecil" Islam sama-sama lebur untuk membentuk suatu "sintesis baru" yang condong pada "tradisi besar". Azsymardi Azra mengatakan bahwa harus diingat sejak awal bahwa yang dinamakan "sintesis baru" itu tidak sepenuhnya merupakan perkembangan baru dalam sejarah tradisi-tradisi sosial dan intelektual Islam. Meski demikian, "sintesis baru" itu memiliki ciri khas jika dibandingkan dengan tradisi sebelumnya. Dalam banyak hal ia juga mengandung beberapa unsur kesinambungan dengan tradisi-tradisi sebelumnya. Langkah kembali pada ortodoksi Sunni yang mencapai momentum setelah abad ke-12 tampaknya mencapai titik kulminasinya pada masa antara abad ke-16 sampai dengan abad ke 19.[198]

Ciri paling menonjol dari jaringan ulama yang telah disebutkan di atas adalah adanya saling pendekatan antara para ulama yang berorientasi pada syariat atau lebih khusus lagi, para fukaha dan sufi mencapai puncaknya. Konflik yang telah berlangsung lama antara kedua kelompok cendekiawan muslim ini tampaknya telah banyak berkurang; sikap saling pendekatan atau rekonsiliasi di antara mereka yang diajarkan dengan gigih oleh ulama seperti Al-Qusyairi dan Al-Gazali beberapa abad sebelumnya, kelihatannya menjadi pilihan utama para ulama yang terlibat dalam jaringan ulama Haramayn pada era itu. Dalam kenyataannya, sebagian di antara mereka adalah ahli fikih (syariat) dan ahli hakikat (tasawuf) sekaligus. Jadi, mereka menguasai tidak hanya seluk-beluk syariat tetapi juga hakikat (tasawuf).[199]

Sikap saling pendekatan antara syariat dan tasawuf dan masuknya para ulama ke dalam tarekat mengakibatkan timbulnya corak neosufisme. Menurut Fazlurrahman seperti dikutip Azyumardi

[197]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 118.

[198]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 118.

[199]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 119.

Azra bahwa neosufisme adalah tasawuf yang telah diperbarui, yakni tasawuf yang telah dilucuti dari kandungan ekstatik dan metafisiknya, kemudian digantikan dengan kandungan yang tidak lain dari dalil-dalil ortodoksi Islam. Tasawuf model baru ini menekankan dan memperbarui faktor-faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf dengan mengorbankan ciri-ciri yang berlebihan dari tasawuf populer yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, pusat perhatian neosufisme adalah rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat muslim. Hal ini berbeda dengan tasawuf sebelumnya, yang terlalu menekankan individu dibanding dengan masyarakat.[200]

Dalam perkembangan arus utama keilmuan Islam seperti digambarkan di atas, para calon Kadi Bone yang sempat melanjutkan pendidikan di Mekah maupun tidak, terlibat dalam jaringan ulama Nusantara dan Haramayn. Oleh karena itu, patut diduga kuat bahwa corak keilmuan para Kadi Bone adalah neo-sufisme; sebuah corak baru perkembangan tasawuf yang berusaha memadukan antara ortodoksi Islam dan pengalaman-pengalaman spiritual tasawuf. Tidak mengherankan jika para Kadi Bone, pada satu sisi menjalankan peradilan agama sesuai dengan aturan-aturan fikih Islam, namun pada sisi lain terlibat aktif dalam pengamalan dan sekaligus menyebarkan tarekat di Kerajaan Bone, baik di kalangan istana maupun kepada masyarakat luas.

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat beberapa Kadi Bone yang diketahui sangat menonjol dalam mengembangkan tarekat. Arab Harun misalnya diketahui sangat aktif dalam mengembangkan tarekat Khalwatiyah Yusufiyah pada masyarakat Bugis, khususnya Bone. Abu Hamid menyebutkan bahwa Arab Harun Kadi Bone ke-8 mendampingi Raja Bone ke-22, La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin (1775-1812) pernah mengunjungi Maros (tidak diketahui lamanya). Arab Harun membantu Raja Bone menulis dua buah kitab tasawuf dalam bahasa Arab, yakni *Nur al-Hadi ila Tharik al-Rasyaadi* dan *Siraj al-Qalbi*. Tarekat yang dikembangkan adalah Khalwatiyah Yusufiyah.[201]Atas permintaan La Tenritappu, Arab Harun juga diketahui telah menyalin banyak risalah yang

[200]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 119.

[201]Naskah Arab dalam (NA) No. A-108, h. 429-441, dan naskah Bugis No. VT-23, MPJ, Catalog R. Frederich, dalam Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama*, *Sufi dan Pejuang*, h. 218.

ditinggalkan oleh Syekh Yusuf dan muridnya, Syekh Abul Fattah Abu Yahya Abdul Bashir ad-Dhariri atau Tuan Rappang I Wodi.

Pada periode ini pula diketahui bahwa seorang ulama yang menjabat sebagai Khatib di Kerajaan Bone mengembangkan ilmu tarekat, yakni Syekh Abu Bakar Palakka (w. 1813 M). Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa ia pernah menimba ilmu di Haramayn bersama dengan beberapa ulama yang mempunyai keturunan Bugis. Salah satu di antaranya yang terkenal adalah Syekh Daud al-Fatani. Syekh Abu Bakar Palakka diketahui banyak menyalin karya-karya Syekh Yusuf dan muridnya Abdul Bashir ad-Dharir.[202]

Demikian juga pada masa Kadi ke-10 Syekh Ahmad. Walaupun Asnawi Sulaiman tidak menyinggung aktifitas tarekatnya, namun terdapat catatan dari Wan Mohammad Shaghir Abdullah, bahwa Syekh Abu Bakar Palakka mempunyai seorang adik yang bernama Haji Ahmad ibn Khatib al-Bathualaq Ibrahim. Peneliti menduga kuat bahwa ia adalah Haji Ahmad Kadi Bone ke-8 yang disebutkan Asnawi tersebut. Hal ini didasarkan pada angka tahun yang tidak terlampau jauh (empat tahun) antara awal masa ia menjabat sebagai Kadi Bone, yakni 1812 M dalam catatan Asnawi Sulaiman dan tahun yang tertera dalam kitab salinan Haji Ahmad ibn Khatib al-Bathualaq Ibrahim dalam catatan Wan Mohammad Shaghir Abdullah, yakni 1237 H/1819 M.

Nama Ahmad sebagai seorang ulama, juga ditemukan dalam *Lontara Akkarungeng ri Bone*, ketika menerangkan Raja Bone ke- 25, I Mani Arung Data , Sultanah Salimah Rajiatuddin (1823-1835 M). Dalam *Lontara* tersebut dijelaskan bahwa I Mani Arung Data adalah Raja Bone yang taat menjalankan syariat Islam, terutama ajaran tarekat. Ia didampingi oleh seorang ulama yang bernama Syekh Ahmad. Dari Syekh Ahamad inilah I Mani Arung Data memperoleh ilmu tarekat.[203]

Jika benar bahwa ulama yang bernama Haji Ahmad yang disebut dalam Asnawi Sulaiman sebagai Kadi Bone setelah Arab Harun sama dengan Haji Ahmad ibn Khatib al-Bathualaq Ibrahim dalam catatan Wan Abdullah Azmi dan Syekh Ahmad dalam *Lontara Akkarungeng ri Bone*, maka dapat disimpulkan bahwa Syekh Ahmad, Kadi Bone ke-10 adalah seorang penganut dan pengamal tarekat Khalwatiyah Yusufiyah.

---

[202]Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013

[203]Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone*,

Pada akhir abad ke 19, Kerajaan Bone diperintah oleh seorang raja yang juga dikenal alim, yakni Singkerru' Rukka Sultan Ahmad Matinroe ri Paccing (1860-1871 M). Raja ini diketahui seorang pengikut sekaligus penyebar tarekat Khalwatiyah Sammani di Kerajaan Bone.[204] Melihat masa kekuasaannya, kemudian dikompromikan dengan masa jabatan Kadi Bone, maka diketahui bahwa raja ini didampingi oleh dua orang kadi, yakni KH. Adam (1847-1865 M) dan KH. Safiyanah (1865-1878 M). Jika diasumsikan bahwa kadi adalah pendamping raja dalam soal pelaksanaan agama Islam, maka patut diduga kuat bahwa kedua kadi tersebut juga penganut sekaligus menyebar tarekat Khalwatiyah Sammani di Kerajaan Bone.

Selanjutnya, KH. Sulaiman, Kadi ke-18 juga diketahui mengembangkan ilmu tarekat, yakni tarekat Syaziliyah. Tidak ada keterangan yang dapat diperoleh kepada siapa KH. Sulaiman belajar tentang tarekat Syaziliyah. Keterangan yang diperoleh penulis dari salah seorang cucunya, Mahyuddin, hanya menyebutkan bahwa KH. Sulaiman, selain mengajarkan fikih, tafsir, hadis, dan tauhid, ia juga mengamalkan sekaligus mengajarkan tarekat Syaziliyah di Kerajaan Bone.[205]

Demikian halnya Kadi Bone terakhir, KH. Muhammad Rafi Sulaiman, juga diketahui bahwa selain menguasai sekaligus mengajarkan ilmu fikih, hadis, dan tafsir, ia juga diketahui sebagai penganut dan pengamal tarekat Sanusiyah yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama tarekat Muhammadiyah.[206] Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa KH. Muhammad Rafi Sulaiman pernah menimba ilmu di Mekah selama tigabelas tahun dan tinggal dirumah keluarga Syekh Abdurrahman Bugis yang juga masih kerabat dekatnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pula bahwa Syekh Abdurrahman Bugis, Syekh Abdul Karim Bugis dan Syekh Abu Hurairah adalah tiga khalifah Tarekat Sanusiyah di Mekah pada akhir abad ke-19. Ada kemungkinan bahwa KH. Muhammad Rafi Sulaiman memperoleh silsilah tarekat Sanusiyah dari anak Syekh Abdurrahman Bugis yang semasa dengannya di Mekah, yakni Syekh Husain Bugis bin Syekh Abdurrahman Bugis.

[204]Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama*, *Sufi dan Pejuang*, h. 219.

[205]Mahyuddin, cucu dari KH. Muhammad Yunus Imam Macege. KH. Muhammad Yunus saudara dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-16, wawancara, Watampone 05 Desember 2013.

[206]Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU: Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*, h. 79.

Tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa KH. Muhammad Rafi Sulaiman menyelenggarakan pengajaran tarekat Sanusiyah atau tarekat Muhammadiyah secara luas selama menjabat sebagai kadi. Namun demikian, ada indikasi bahwa ia melakukan pengajaran tarekat secara terbatas. Hal ini dapat diketahui dari catatan biografi singkat Drs. KH. Muhammad Harisah AS, pendiri Pesantren An-Nahdlah Makassar. Dalam catatan itu disebutkan bahwa ia memperoleh ijazah tarekat Sanusiyah atau Muhammadiyah dari KH. Muhammad Rafi Sulaiman.[207]

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa corak keilmuan para Kadi Bone adalah neosufisme, yakni sebuah perkembangan baru dari tasawuf yang merupakan kompromi atau jalan tengah antara dua mainstrem keilmuan klasik Islam, yakni ortodoksi fikih pada satu kutub dan spiritualisme tasawuf pada kutub lainnya. Wujud nyata *neosufisme* yang ditampilkan para Kadi Bone adalah menjalankan hukum-hukum fikih dalam fungsinya sebagai pejabat pelaksana peradilan syariat (*sara'*) atau *parewa sara'* di lingkungan kerajaan dan pada saat sama mereka diketahui sebagai sosok pengamal sekaligus penyebar tarekat (Khalwatiyah Yusufiyah, Khalwatiyah Sammaniyah, Syaziliyah, dan Sanusiyah /Muhammadiyah) di kalangan bangsawan istana maupun pada masyarakat awam.

[207]Dalam satu kesempatan perbincangan yang tidak disengaja, peneliti memperolah keterangan dari Dr. H. Afifuddin Lc, putra dari Drs. KH. Muhammad Harisah AS, bahwa ia menyaksikan secara langsung ketika KH. Muhammad Rafi Sulaiman memberikan ijazah Tarekat Sanusiyah kepada ayahnya. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1991 di rumah kediaman KH. Muhammad Rafi Sulaiman yang saat itu dalam keadaan sakit.

BAB VI

PERANAN KADI BONE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam Non Formal

Secara umum perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak masuknya Islam di daerah ini sampai lahir dan berkembangnya pondok pesantren/madrasah. Sebelum lahirnya pondok pesantren atau madrasah, para penyiar Islam dapat dipastikan berperan secara dominan di dalam perkembangan "pendidikan Islam" dalam wujud dakwah *islamiyah* atau pendidikan nonformal lainnya.[208]

Sangat sedikit catatan semasa yang menggambarkan pelaksaan pendidikan Islam pada masa-masa awal. Meskipun demikian, seorang pengamat Prancis bernama Gervaise meninggalkan catatan penting tentang pendidikan anak-anak bangsawan di Istana Gowa abak ke-17. Ia menulis:

> Sesudah anak laki-laki berumur 5 atau 6 tahun, mereka lazim disuruh didik pada orang lain untuk mencegah pengaruh ibunya yang dapat mengakibatkan melemahnya sifat kejantanannya. Kalau mereka sudah berumur 7 atau 8 tahun mereka mulai belajar mengaji, menulis dan berhitung di bawah pimpinan seorang "Haji", satu jam pagi dan satu jam sore, selama dua tahun….[209]

---

[208]Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Suatu Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I; Yogyarta: Graha Biru, 2005), h. 65. Bandingkan dengan Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, Edisi I (Cet. II; RajaGrafindo Persada, 1996), h. 249-250.

[209] Lihat Andi Zainal Abidin Farid, *Persepsi Orang Bugis Makssar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*, h. 36.

Penulis menduga kuat bahwa pola tersebut juga berlaku di Kerajaan Bone. Oleh karena itu, dalam membahas usaha-usaha Kadi Bone dalam mengembangkan pendidikan Islam, penulis mengacu pada dua tahapan yang dikemukakan di atas. oleh Abd. Rahman Getteng dan Mattulada.

Pada tahap ini pendidikan Islam di Bone berkembang seiring dengan perkembangan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dakwah Islam. Sebagai ulama, para kadi di Kerajaan Bone dipastikan telah melaksanakan dakwah Islam sekaligus menjalankan proses pendidikan Islam. Pada tahap ini ada dua peran kadi Bone, yakni (1) mengukuhkan integrasi syariat Islam (*sara'*) dalam sistem *panngaderreng* dan (2) menyelenggarakan pendidikan Islam di masjid.

a. Integrasi *Sara'* dalam Sistem *Panngaderreng*

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan –termasuk di Kerajaan Bone- telah terjadi integrasi syariat Islam (*sara'*) ke dalam sistem budaya lokal, yakni dimasukkannya *sara'* sebagai sub sistem dari sistem *panngaderreng* di Kerajaan Bone. Sebagai konsekuensi intergrasi tersebut adalah dibentuknya lembaga *syara*' yang diketuai oleh kadi atau *Petta Kalie*. Lembaga tersebut menjadi bagian dari struktur pemerintahan atau Kerajaan Bone.

Pada masa-masa selanjutnya, sistem *panngaderreng* -dengan empat unsurnya- yang sudah bersinergi dengan *sara'* terus dianut dan dijalankan oleh masyarakat di kerajaan Bone. Eksistensi *panngaderreng* dalam sistem adat masyarakat Bugis Bone dipandang sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai *way of life* atau jalan hidup. Oleh karena itu, pada masyarakat Bugis Bone kesalehan sosial seseorang tidak semata-mata diukur menurut *sara'* (syariat Islam), akan tetapi juga diukur menurut *ade'.* Seseorang yang diakui mempunyai pengetahuan syariat, tetapi tidak mempunyai *penngaderreng* dalam bertingkah laku, maka masyarakat akan memandangnya sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun atau akhlak, dan demikian pula sebaliknya.

Gambaran di atas dapat diamati dalam ajaran yang terdapat dalam *Lontara Latoa.* Pada alinea ke-109 disebutkan:

> *Pannessaenngi ade'na arung matutuienngi tanana nawa-nawaenngi mannennungeng atemmareullengenna, enrennge asalengenna tanana, enrennge tau tebbe'na, napogaui riesennge melempu' gau'na*

ri-akkuannae tongeng napakkullikkullinngi, nataroi manessa madeceng pakkitanna rigau'e enrennge paringkalinganna riadadae nainappa napkennai bicara atanna Alla Taala. Natutuiwi, tennataroi ri-gau' bawang ri-sininna to-macekoe, to-rilaleng parentana, koemmanngi nasalai pakkasolanna lino, enrennge pappepeddi na ahera'. Apa ia decennge na ja'e de' sammeng assarengenna. Pada tonisa assiullenna essoe enrennge wennie. Ia mua assillaingenna essoe enrennge wennie, ja'e enrennge decennge, ia-iannai mupareddeki ri atimmu, enrennge ri gau' madecemmu, ia tonasa malampe'. Narekko decennge maradde ri atimmu enrennge ri gau' madecennge ri e-bara'i tajang. Aga mulolongeng manenni nasappae nawa-nawammu, nasaba de'na mallinrung ri-pakkita matammu, enrennge ripakkita mannessamu. Saba mattappanana tajanna gau madecemmu. Naia gau' maja'e, ati maja'e, pada tonisa ebara'na wanni mapettannge, namaserro pakalemmeng, de' gaga ri-t. aga napada tonasa ebara'na attapannge, de'na nakkulle temmalotong, nakko serro pellana, mangu'ni, jajini mancaji using. Apa ia tau siratannge ri-ala mangkau enrennge sitinajae ri-ala to mabbicara, melo'i napadecengi tongeng gau'na enrennge nawa-nawanna, apa tellomo-lomo ri-alae arung enrennge to-mabbicara, apa ia muato nassabaki elo'na Alla Taala na-madeceng tanae iamuto nassabaki na-masolang tanae, apa nakko arunggi, to-mabbicaragi temmitai olona gau'e enrennge amunrinna, bettuanna ponna gau'e enrennge cappa'na, alena ritu mawe' masolang, tananagi marusa', tatterre-terre tau tebbe'na. Pada tonisa werre' ri-amporeng, kuaettopa waramparanna mawe' tennappunnai…

…pada toi sa nakko pasalai taue, aja' temmucallai ri sitinajannae-tosa asalanna, apa' asolangeng muto-tu napaccappa' nakko pasalai taue tennarricalla, apa naperajaiwi matu'gau'na pasale, maegato napogau' gau' pasala, apa makkedai ppogau'moto gau' pasala ianu, na detto na-ricallang, nalengenngi asalanna, addampengennisa, apa' iakkenneng Alla Taala maddampenganngenngi atanna, ala idi' pasi tammaddem-pengennngi, tapadamua ata ri-Alla Taala.

..ia topa maelo' natutui arunnge gau'e duae uengenna; seuani, aja' muppogau sapa' tana, bettuanna aja' muewai sileureng tau tessitinajae kuenna, indo'mu, ana' darammu, inaure ri-alemu, anaure ri-alemu. Nakko mupigau'iro sekuae, masolangi onro linomu, enrennge ahera'mu; maduanna, aja mulawenngiwi siajimmu.

…naia to-maja' atie ri ebara'tonsa balao, nasaba' engkai baeccu balao-e, mui makawe taue, makkulle moto tenrita, sangaddinna meserropi maddeppe, makkuniro naeloreng arunnge nawa-nawanna, naggangka ulleanngi pelempuriwi gau'na enrennge nawa-nawanna, napangajari manettoi sisninna lise'na wanuanna, apa' nakko massipa' bawi mui tui, makkulle mua masiga napajai gau' maja' na

nakko ri amaseanngi Alla Taala nakkulle mutoi tennapajaji gau maja'na ana'karung enrennge ata ri-bolae.

....Naia pangkaukeng pabbacci-baccie ianaritu, nakko mappangaddiwi taue, mappebacci-becci'e mupi, nakko iasa napopanngaddi, tennaewae sipailla' mappeciddi-ciddi'e, ianaritu riaseng, kuae, indo'na, ana'na, inaurena, ia manennaro, tannaewa sipalla, nakko napogau makkuaero, majeppuno llolongeng atuna-birittang, enrennge asolangeng lettu ri-wijammu, ri-torimunrimmu, apa sininna riasennge rieseng pangkaukeng enrennge nawa-nawa maja' de'tennasiwale'i Alla Taala, apa de' mallinrung ri-pakkitanna Alla Taala ri-sininna lanro aleta, naia passillaingenngi' olo'-olokolo'e saba' tentitaroinna siri' ri Allah Taala, enrennge panngile, bettuanna akkeleng nawa-nawa pikkiri', tenna meneng engka siri'na de' nabbelang-pelang, bettuanna de' nallosu-losu tenna meneng engka pangilena, pikkiri'na de' napaemmanakiwi indo'na, enrennge ana'-daranna, sibwa ana'na, ia topa ebara'na, nakko engka tau ppogau'i sibawa tau tennaewae sipalla' riebara'topi asu ssappa'e bakke, apa tennae na-engka akkalenna asue, mejeppu tennannrei bakke, apa engkai makebbon, makkuniro tau panngaddienngi tau tennaewae maja', maega-mua makkunrai napakengka Alla Taala.....

...apa ia to-mallaibiningennge engka manettoninitu maddeppungeng sininna ja'e, apa makkkedai Nabi Muhammade majeppui ritu to-takabboro'e balikku'e, balinna toi Allah Taala. Makkuniro saba'na nariappesangkang atabborokennge.

Artinya:

Pasal yang menjelaskan tentang *ade*-nya raja yang memelihara negaranya, yang terus menerus memikirkan hal-hal yang melemahkan dan yang membawa kesejahteraan pada negara dan rakyatnya. Dilakukan apa yang disebut jujur dan adil dalam bicaranya, ditiliknya perbuatan yang benar dan diulang-ulanginya, diperjelasnya, jernih penglihatannya atas tiap perbuatan, serta pendengarannya pada kata-kata sebelum ia mengemukakan bicara terhadap hamba Allah Taala; Dijaganya perbuatan sewenang-wenang dari orang culas terhadap orang yang di dalam pemerintahannya, agar ia terhindar dari bencana dunia serta kepedihan (siksa) di akhirat. Karena adapun kebaikan dan kejahatan itu sungguh tak ada pemisahnya. Samalah seperti pergantian siang dan malam. Perbedaan siang dan malam, kejahatan dan kebaikan. Karena siang dan malam sama panjangnya, terang dan gelapnya. Adapun kejahatan beserta kebaikan yang mana saja engkau pelihara dalam hatimu, serta pada perbuatanmu itu pulalah yang panjang. Apabila kebaikan berdiam di hatimu serta pebuatan yang baik, diibaratkan dengan terang, maka engkau dapatlah semuanya yang dicari oleh angan-anganmu, karena tak

ada yang terlindung dari penglihatan mata hatimu, serta diperlihatkan mata kepalamu, maka bersinarlah terangnya perbuatan kabajikanmu bersama hati baikmu. Dan adapun pebuatan dan hati yang jahat ibarat malam yang gelap dan sangat kelam, tak ada sesuatu yang kelihatan. Ibarat tungku, tak dapat tiada pasti hitam. Bila sudah keras panasnya, hanguslah ia, menjadilah ia arang. Karena adapun orang yang patut dijadikan *Arung-Mangkau* serta patut dijadikan *to mabbicara*, hendaklah ia sungguh-sungguh-sungguh memperbaiki perbuatan-nya, serta angan-angannya, karena tiada mudah apa yang disebut *to mabbicara* (hakim). Mereka itulah yang menjadi sebab dari pada kehendak Allah Taala, sehingga negara itu sejahtera, dan dia jugalah sebab sehingga negara itu rusak. Karena apabila raja atau *to-mabbicara* tak melihat akibat suatu perbuatan, serta perbuatan itu, maka diri mereka sendirilah yang akan celaka atau negerinya rusak, bercerai-berai rakyatnya seperti beras yang dihamburkan, benda juga harta bakal tak dipunyai lagi.

... Sama halnya apabila orang bersalah, jangan engkau batal menderanya sesuai dengan kesalahannya, karena kebinasaan pulalah akhirnya apabila seorang bersalah tapi tidak didera, karena akan dikembangkannya nanti perbuatannya yang salah dan dikatakan bahwa si anu berbuat banyak kesalahan juga, tetapi tidak didera. Akan tetapi, bila suatu kesalahan patut dimaafkan, lalu kesalahan itu diakui di depanmu, maafkanlah, karena sedangkan Allah Taala mengampuni hambanya, apalagi kita. Mengapa kita tidak dapat memberi maaf, padahal kita sama saja sebagai hamba Allah Taala.

....Hendaknya yang dipelihara oleh arung itu dua macam perbuatan; *pertama,* janganlah berbuat *sapa' tana (incset)* artinya jangan engkau tidur bersama-sama dengan orang yang sepatutnya, seperti dengan ibumu, dengan saudaramu, dengan anak kemanakanmu yang perempuan, anak laki-laki. Apa bila engkau berbuat semua itu, maka rusaklah kedudukan dunia dan akhirat-mu; *kedua,* jangan engkau *malaweng* (berbuat khianat) terhadap keluargamu.

....Dan adapun orang yang buruk hati, diibaratkan jugalah dengan tikus, karena adapun tikus itu kecil adanya, walaupun orang dekat (padanya), mungkin ia juga tak kelihatan, kecuali kalau dekat sekali. Dengan demikian, maka diharapkanlah agar arung dan *pabbicara* berusaha sunnguh-sunnguh untuk meluruskan perbuatan dan angan-angannya, dinasehatinya juga semua isi negerinya. Karena apabila dia sekedar bersipat babi, maka perbuatan jahat itu dapat saja segera dihentikannya. Bila ia dikasihani oleh Allah Taala, dapat saja tak berlangsung perbuatan jahat anakarung (anak bangsawan) dan ata *ri-bola* (*abdi dalem*).

> ...Dan adapun perbuatan yang menimbulkan kebencian ialah apabila orang berzina dengan orang yang tidak semestinya, akan menjijikkan jadinya, yaitu berzina dengan ibunya, atau dengan anaknya, atau dengan kemanakannya. Semua itulah pasangan yang tak sepatutnya. Apabila engkau berbuat semua itu, pastilah engkau memperoleh kehinaan dan bencana, sampai pada keturunanmu, pada anak cucumu, karena semua yang disebut perbuatan dan angan-angan yang buruk, tidak mungkin tanpa balasan dari Allah Taala, karena tak ada yang tersembunyi dari penglihatan Allah Taala, pada semua bangunan tubuh kita. Dan adapun yang membedakan hewan di antara semua manusia ialah bahwa pada hewan bagian tubuhnya tidak terlidung, karena tak diperlengkapi dengan *siri* oleh Allah Taala, juga tak ada baginya kesanggupan-kesanggupan untuk membedakan baik dan buruk, artinya akal, angan-angan, pikiran. Andaikata ada *siri'* padanya, tidaklah ia bertelanjang, artinya tidak ia berlepas tak tertutup. Andaikata ada pertimbangan baik-buruknya, ada daya pikirnya; tidaklah ia membuahi induknya dan saudari serta anaknya. Orang yang berbuat zinah dengan orang yang tidak semestinya, diibaratkanlah ia seperti anjing mencari bangkai, karena apabila anjing itu ada juga akalnya, maka sesungguhnya tak dimakannya, karena sesungguhnya banyak perempuan yang diadakan Allah Taala.
>
> ...Karena adapun orang yang bersuami istri, apabila timbul keinginan (berat) sebelah dan kata-katanya, maka muncullah ketakabburan. Apabila muncul ketakabburan itu, maka berkumpullah semua keburukan. Nabi Muhammad berkata, ketahuilah sesungguhnya orang yang takabbur itu adalah musuh saya, musu juga dari Allah Taala. Itulah sebabnya, maka dilarang ketakaburan itu.[210]

Kutipan di atas jelas terlihat adanya perpaduan antara *ade'* dan *sara'*, ketika disebutkan bahwa hendaknya seorang yang memegang pemerintahan (*arung*) menghidari dua macam perbuatan, yakni *sapa' tana (incset)* dan *malaweng* (berbuat khianat). *Latoa* menyebutkan bahwa kedua perbuatan itu menyebabkan seorang raja rusak kedudukan dunia dan akhiratnya. Dalam hal ini, *sapa'tana* dan *malaweng* adalah dua kejahatan yang sudah dikenal sebelum datangnya Islam dengan hukuman masing-masing. Ketika Islam menjadi bagian dari *panngaderreng*, hukuman tersebut kemudian dipengaruhi oleh nilai Islam, ketika disebut bahwa kedudukan orang yang melakukannya dia akhirat nanti akan hina atau rusak.

---

[210]Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, .h. 144-149.

Dalam *Lontara Latoa* alinea ke-128, disebutkan bahwa:

Ia topa gau' sitinaja ri-pakketenni ade'e, temmallawangennge ri esso ri wennie situdangeng pakkatenni ade'e nnawa-nawa arajanna arunnge enrennge atepunna tanae, nasawe tau tebbe'na. Aja napaja makkutananngi arunnge ri-lise' bolana, tudanna, enrennge ri-leu'na arummangkau'e, ri-dokona enrennge ri-majjappana, nappangaranngi ssapparenngi anu de'e ri-arunnge na-tania gau bawang naletei. Nappangarattoi agama sellengengnge, enrennge laonrumae. Nagelliwi taue nakko engka tau teppogaukenngi panngaderreng arunnge, enrennge tanae, namatinulu' ppogau pakkisiwiang ri Alla Taala, enrennge ri arung-mangkau'e, temmeppettu ri-esso ri-wenni, apa tellui tu uenganna ri-aseng panngederreng ri-lise'bolana arunnge, ianaro maelo' ri-atutui; seuani, ia lise' bolana arunnge; wainena; maduanna, ana'na; metellunna, siajinna, aga na-iapa madeceng, nakko sininna lise' bolana arunnge, ita arunngi-sa, naia arunnge ita Alla Taalai. Apa makkullemememnngi nasiturusie ade'e sara'e, ia arunnge passullenai Alla Taala ri-linoe. Mu'situru pakketenni ade'e ppoteai, nakko engka temmissenngenngi bettuang arunnge. Apa de' satu arung makkamparenngenngi alena, nakko tania panngaderreng ri-gaukengi.

Artinya:

Ini pula hal-hal yang sepatutnya bagi *pakketenni ade*, agar selalu bersama-sama siang dan malam dengan para *pekkatenni ade* lainnya memikirkan kebesaran raja, serta kesiapan negara raja, kesejahteraan rakyat. Jangan ia sampai berhenti menanyakan duduk dan tidurnya, mengenai sakit, serta perjalanannya. Ditawarkannya mencarikan barang yang tak ada pada raja, dan bukan melalui perbuatan sewenang-wenang untuk memperolehnya. Ditawarkannya juga agama Islam, serta usaha pertanian. Dimarahinya orang apabila ada orang yang tak menyelenggarakan *panngaderreng* bagi raja serta negara dan dan rajin melakukan perintah Allah Taala serta *arung mangkau*, tidak putus-putusnya pada siang dan malamnya. Karena ada tiga macam *panngaderreng* atas isi rumah raja. Itulah hendaknya dipelihara. Adapun isi rumah raja; *pertama* istrinya, kedua, anak-anaknya; *ketiga,* sanak keluarganya. Maka barulah akan baik apabila semua isi rumah raja itu dipandang sebagai raja itu sendiri. Dan adapun terhadap raja itu sendiri, pandanglah sebagai Allah Taala, karena memang itulah yang disepakati oleh *ade* dan *sara*'. Adapun raja itu adalah pengganti Allah Taala di dunia ini. Bersepakatlah kalian *pakkatenni ade* untuk tidak menghendakinya, apabila ada orang yang berbuat tidak sepatutnya kepada raja, karena tak ada raja

> yang memperingatkan (barang sesuatu) untuk kepentingan dirinya kalau bukan *panngaderreng* yang melakukan semua itu baginya.[211]

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa setiap abdi kerajaan yang berfungsi sebagai penasehat raja, hendaknya selalu memikirkan kondisi raja, memenuhi segala kebutuhannya, serta memperingatkan agar raja setia menjalankan ajaran Islam. Di dalamnya juga disebutkan bahwa raja (*arung mangkau*) hendaknya dipandang sebagai pengganti Allah di Bumi. Dalam hal ini konsep "raja atau sultan adalah bayangan Allah di bumi" kelihatannya juga sudah diadopsi oleh para penguasa di kerajaan Bone. *Latoa* kemudian menyebutkan bahwa itulah yang disepakati oleh *ade'* dan *sara'*.

Antara *ade'* dan *sara'* terus berjalan seiring sejalan dalam satu sistem nilai yang menjiwai setiap langkah dan perilaku masyarakat di Kerajaan Bone. Hal inilah tersimpul dalam ungkapan Bugis, seperti berikut:

> *Mappakarajai sara'e ri ade'e. Mappakalebbi'i ade'e ri sara'e. Temmakullei ade'e narusa' taro bicaranna sara'e. Temmakulle toi sara'e narusa' taro bicaranna ade'e. Pusai ade'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna sara'e. Pusai sara'e ri taro bicaranna, massappai ritaro bicaranna ade'e. Temmakullei sipusa-pusang iya duwa. Temmakulle toi sirusa' iya duwa.*

Artinya:

> Syariat menghormati adat. Adat memuliakan syariat. Pantang adat membatalkan keputusan syariat. Pantang juga syariat membatalkan keputusan adat. Apabila satu hal tidak ditemukan dalam aturan adat, akan dicari dalam aturan syariat. Jika sesuatu tidak ditemukan dalam aturan syariat, akan dicari dalam aturan adat. Tidak mungkin keduanya saling mengaburkan. Tidak mungkin keduanya saling bertentangan.[212]

Diterimanya unsur *sara'* dalam sistem *pengngaderreng* berarti nilai-nilai syariat Islam menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Bugis Bone. Oleh karena itu, bagi orang Bone ketaatan terhadap *ade'* atau *panngaderreng*, sekaligus berarti ketaatan terhadap *syara'*. Begitupun sebaliknya, pelanggaran

---

[211]Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 162-164.

[212]Teks ungkapan Bugis dan terjemahnya di atas dikutip langsung dari Haddise, *Hukum Kewarisan di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004, h. 1-2.

terhadap *panngaderreng*, berarti pelanggaran terhadap *syara'*. Sebagai pejabat kerajaan yang merupakan perwujudan *sara'* dalam sistem *panngaderreng*, posisi Kadi Bone sangat memungkinkan untuk berperan aktif dalam proses penanaman dan pembudayaan nilai-nilai sekaligus pelaksanaan syariat Islam di tengah masyarakat Bone. Dalam kenyatannya, hingga dewasa ini masyarakat Bone tetap menaati nilai-nilai lokal yang tersimpul dalam empat unsur *panggaderreng* (*ade, bicara, wari dan rapang*), bersamaan dengan ketaatan mereka kepada unsur *panngaderreng* yang kelima, yakn *sara'* atau syariat Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal tersebut tidak lain adalah hakikat dan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam, yakni ketika nilai-nilai ajaran Islam sudah menjadi pegangan dan jalan hidup, bahkan menjadi budaya bagi seorang muslim.

Kini, Bone telah menjelma menjadi sebuah wilayah kabupaten sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia yang menganut falsafah Pancasila. Meskipun demikian, warisan nilai tradisi dan budaya masa lalu masih tetap hidup dan lestari dalam kehidupan masyarakat Bone. Oleh karena itu, keputusan pemerintah Kabupaten Bone saat ini untuk memilih semboyan "Bone Beradat" seyogyanya bukan hanya sebatas slogan yang sekedar ingin dijadikan penghias sudut kota, namun seharusnya dimaknai sebagai sesuatu yang lahir dari kesadaran *geniun* nenek moyang mereka sebagai perwujudan nilai-nilai primordial sejarah masa lalu. Beradat, yang dalam bahasa Bugis dapat diartikan dengan "*makkeade*" bukanlah kata yang semata berkonotasi budaya, namun tersimpul di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana halnya makna yang terkadung dalam istilah *panngaderreng* di masa lalu, yang salah satu elemen dasarnya adalah *sara'* atau syariat Islam. Dari sisi inilah dapat dipahami bahwa ketika seorang Bugis Bone bertindak dan berperilaku, akan tampak kabur garis-garis pemisah antara nilai-nilai tradisi atau *ade'* dan nilai-nilai ajaran Islam atau *sara'*. Inilah kiranya makna kalimat bijak dari para pendahulu orang Bugis Bone: "*Ri pakkatanniwi ri ade'e ri pattuppui ri sara'e*."

b. Mesjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Jika dibandingkan dengan di negara Islam lainnya, masjid di Indonesia merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan. Orang yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di suatu pulau di Indonesia harus

mulai dengan mempelajari masjid.[213] Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam. Dalam sejarah perkembangannya, masjid tidak hanya berfungsi eksklusif sebagai tempat ritual kaagamaan (seperti shalat, zikir, dan itikaf), tetapi pada tahapan tertentu menjelma menjadi pusat pendidikan Islam, berupa *halaqah-halaqah* ilmu.

Sebagai ketua lembaga *syara',* dalam melaksanakan tugasnya Kadi Bone menjadikan Masjid kerajaan (Masjid Al-Mujahidin) sebagai pusat kegiatannya, terutama tugas-tugas yang berhubungan dengan pelayanan keagamaan, termasuk pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian penulis, terdapat dua bentuk kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh Kadi Bone, yakni (1) pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) dan (2) *makkammisi,* yakni kegiatan yang dilaksanakan pada hari kamis, khusus untuk perempuan. Penting disebutkan dua bentuk kegiatan tersebut juga dilaksanakan oleh para Imam di tingkat *palili'* dan tingkat kampung.

1) Pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning *(Mangaji Tudang)*

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa di Kerajaan Bone terdapat pusat-pusat pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid, yakni Watampone sebagai ibu kota Kerajaan Bone dan beberapa daerah *palili* serta kampung di sekitarnya.

(a) Pengajian di Masjid Al-Mujahidin Watampone

Sampai awal abad ke-19 tidak ditemukan gambaran secara rinci mengenai pendidikan Islam yang berlangsung di Masjid Al-Mujahidin, misalnya tentang materi dan kitab-kitab yang dibaca dan lain-lain. Namun dapat diyakini bahwa sejak ditetapkannya Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bone pendidikan Islam berupa pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji kitta*) sudah berlangsung.

Di era Raja Bone Arung Palakka (1667-1696 M) misalnya diyakini bahwa ketika itu pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tumbuh pesat, sebab Arung Palakka sendiri yang memberikan

[213]G.F. Pijper, *Studien Over De Geschiedines Van De Islam in Indonesia 1900-1950*. Terj. Tudjimah dan Yessi Agustin, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, h. 14.

perintah. Dalam salah satu pidatonya tidak lama setelah dinobatkan menjadi Raja Bone, dalam acara pemotongan rambut Arung Palakka sebagaimana janjinya jika dapat mengalahkan Gowa tahun 1670 M, ia mengatakan:

> "…*mau silellang mua bola nalimpungi awo', napobicarai bicaranna, naiya nabbicarang nasengnge palorongngi welerenna, paddaungi raukkajunna, napoarajangngi Bone napoadecengngi palili'na, napoatuangngi tomaegae. Tapada letei petautta pelempu' togi mejekko togi. Tapada poanui akkeanung toriolota de'eppa bicara lawangngi. Naiya taola gau'na Puatta Matinroe ri Gucinna sangngadinna riakaperekenna. Iyatopa mennang ripoadakko, mau silelleng mua bola nalipungi awo', pada patettokko langkara', tapeasseriwi agamae. Iyatopa mennang ripallebbariakko palili' simemengennae Bone, rekko engkai suro ribatennae Bone muttama' riwanuammu maelo' marala, aja' mualai, iayanatu napoarajang Bone. Narekko tassinrupai ada ripattenningangngekko arolano risurona Bone mulattu poadai ri Bonemu, tennalai tu Bonemu nakko tennapasilasai*…

Terjemahnya:

> "…walaupun hanya sebuah keluarga/rumah berpagar bamboo, tetap diakui haknya untuk melaksanakan hukum adat yang dapat memelihara hubungan baik dan membesarkan kerajaan Bone demi kebaikan rakyat. Tetap berpegang teguh kepada hukum adat dan mengakui hak milik perorangan yang telah berlangsung sejak dahulu. Tetap berpegang teguh kepada peraturan "*panngaderreng*" yang telah ditetapkan oleh *Puatta'* La Tenrirawe, Bonkangnge, Matinroe ri Gucinna (Raja Bone ke-7) kecuali kekafirannya. Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/masjid guna meneguhkan pelaksanaan syari'at agama Islam. selanjutnya, diumumkan, apa bila ada utusan pribadi raja Bone memasuki daerah untuk mengambil seseorang/sesuatu, jangan sekali-kali dihalangi. Itulah salah satu kebesaran Bone. Apa bila tindakan mereka bertentangan dengan adat yang berlaku, ikutilah mereka untuk menghadap raja Bone. Raja Bone tidak akan mengambil sesuatu dari kalian apabila tidak sesuai dengan hukum yang berlaku yang berdasarkan *panngaderreng*…[214]

Dalam pidato tersebut, Arung Palakka jelas menyerukan kepada seluruh rakyat Bone untuk membangun *langkara* atau

[214] *Lontara' Kerajang Soppeng* milik Andi Palaloi no. 8 halaman 26 dan *Lontara*' Kerajaan Soppeng milik Andi Rajeng Petta Lebbi, No. 20 halaman 23 dan 31, dalam Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang*, h. 51-52.

langgar (surau) di setiap kampung, agar masyarakat dapat menperdalam ilmu agama Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa upaya islamisasi di Kerajaan Bone melalui pendidikan Islam terus berjalan.

Khusus di Masjid al-Mujahidin Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa setelah dibangun sekitar tahun 1639 M, Faqih Amrullah melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bagi para juru dakwah dalam upaya pengembangan dakwah Islam di Kerajaan Bone. Salah seorang kader atau murid yang juga putranya sendiri adalah Syekh Ismail yang kelak menggantikannya sebagai Kadi Bone ke-4.[215]Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin terus berlangsung, dan para Kadi Bone menjadi tokoh utamanya. Model pembelajaran yang digunakan dapat diduga mengikuti pola umum di Nusantara, yakni model *halaqah* yang dimudian dikenal dalam istilah pesantren dengan *bandongan* dan *sorogan.*

Eksistensi Masjid Al-Mujahidin sebagai masjid Kerajaan Bone, terus menjadi basis pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) yang diselenggarakan oleh Kadi Bone dan para pembantunya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beberapa orang Raja Bone yang didampingi Kadi Bone menjadi penganut sekaligus penyebar ajaran tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Bahkan ada yang dapat disebut ulama, karena menguasai bahasa Arab dan ilmu tarekat, serta menulis kitab, yakni La Tenritappu Sultan Ahmad Shaleh Syamsuddin (1775-1812) yang didampingi oleh Arab Harun, Kadi Bone ke-8.

Arab Harun adalah seorang yang dipandang banyak berjasa dalam menyebar-kan ajaran Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah di Kerajaan Bone. Hal ini dapat diketahui dari aktivitasnya sebagai penyalin risalah tarekat ini. Atas permintaan La Tenritappu ia menyalin banyak karya Syekh Yusuf dan muridnya, Syekh Abdul Dhahir atau Tuan Rappang I Bodi. Menurut catatan Abu Hamid bahwa sekitar 30 buah risalah yang pernah disalin oleh Arab Harun. Risalah-risalah tersebut adalah: (1) *Fathu al-Rahman*, (2) *Matla' al-Saraair wa al-Zhawahir,* (3) *Mathalibu al-Salikin*, (4) *Fathu Kaifiyat al-Dzikri*, (5) *al-Barakat al-Sailaniyah*, (6) *al-Fawaaih al-Yusufiyat fi Bayaani al-Tahqiq,* (7) *Kaifiyat al-Manfai,* (8) *Tahshilu al-Inayah wa al-Hidayat,* (9) *Risalah Ghaayah al-Ikhtishaar wa al-Nihayah al-Intizdar,* (10) *Sirrul al-Asraar*, (11) *Daqaaiqul al-Asraar,* (12) *Bahjatu al-Tanwiyr,* (13) *Fassu Hikmat al-Ilahiyah,* (14) *al-A'yaanu al-*

[215]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 14.

Tsaabitah, (15) *Tuhfat al-Mursalah,* (16) *Risalah al-Wudhuui,* (17) *Ma'rifah al-Tauhid,* (18) *Muqaddimah al-Fawaaid,* (19) *Asraaru al-Shalawaat,* (20) *Bahrun al-Lahut,* (21), *Wahdat al-Wujuud,* (22) *Al-Fautsu al-A'zdam,* (23) *Bayaan Allah,* (24) *Nuurul Haadiy Ila Thariiqy al-Rasyaad,* (25) *Bidaayatu al-Mubtadiy*, (26) *Tahkshishu al-Ma'aarif,* (27) *Daf'u al-Bala',* (28) *Ajaran Syekh Yusuf* (Bahasa Bugis), (29) *Futuhaatu al-Ilahiyyah,* (30) *Zubdatu al-Asraar.*[216]

Karena ia adalah Kadi Bone, tentu saja aktifitas keilmuan Arab Harun lebih banyak dilakukan di Masjid Al-Mujahidin. Hal ini menjadikan Masjid Al-Mujahidin bukan hanya sebagai tempat pelaksaan ibadah-ibadah tertentu, seperti salat, melainkan sebagai basis utama pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Kerajaan Bone. Kenyataan di atas juga menunjukkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan oleh para Kadi Bone tidak terbatas pada dasar-dasar agama Islam, tetapi mencakup tasawuf.

Aktifitas pendidikan Islam di Masjid Al-Mujahidin semakin maju, ketika tahun 1809 M Haji Pesona tampil sebagai Kadi Bone ke-9. Ia adalah putra Kadi Bone sebelumnya, Arab Harun. Keilmuannya tidak diragukan, sebab ia pernah mengenyam pendidikan di Haramayn. Sebagai Kadi Bone, tentu saja tetap melanjutkan aktifitas keilmuan Kadi Bone sebelumnya, yang juga adalah ayahnya. Para eranya pendidikan Islam diduga kuat semakin berkembang, sebab ia didampingi seorang khatib (*katte*') yang dikenal sebagai ulama besar pada masanya, yakni Syekh Abu Bakar Palakka yang bergelar *al-Khatib Bone*. Sebelum menjadi khatib Bone, ia pernah mengenyam pendidikan di Mekah. Syekh Abu Bakar Palakka juga diketahui pernah menyalin beberapa risalah fikih maupun tasawuf (tarekat), baik ketika masih di Mekah maupun ketika kembali ke Bone dan menjabat sebagai khatib.[217]

Berdasarkan catatan Wan Mohammad Shaghir Abdullah, diketahui bahwa *al-Khatib* Bone Abu Bakar Palakka setidaknya menyalin lima buah risalah, yakni:

1. *Risalatul Wudhu*, karya Tajuddin yang digelar dengan Tajul bin Arifin ibnu Sultan Utsman an-Naqsyabandi. Diselesaikan pada hari

[216] Naskah-naskah hasil salinan Arab Harun di atas saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta No. A 108 (=C). Selesai disalin pada bulan Sya'ban 1221 H bertepatan dengan Oktober 1806 M). Lihat Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 143. Bandingkan dengan Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 64.

[217]Lihat http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html, kamis 27-9-2013.

Sabtu, 26 Jumadil Awal di rumahnya di Palakka, tanpa menyebut tahun.

2. *Al-Risalah an-Naqsyabandiyah,* karya Syeikh Yusuf Tajul al-Khalwati Mankatsi. Dicatat pada halaman akhir, selesai penyalinan pada hari Sabtu, bulan Muharam, tanpa menyebut tahun. Pada salinan menggunakan nama ``al-Faqir Khathib Bone'', tanpa menyebut nama asli Haji Abu Bakar Bugis.
3. *Jam'ul Fawaid as-Sunbuliyah al-Muwashshalah ila Maratibh al-'Aliyah* karya gurunya, al-'Alim al-'Allamah al-'Arif ar-Rabbani Syeikh Muhammad As'ad bin Syeikh Muhammad Thahir as-Sunbul bin al-Allamah Syeikh Muhammad Sa'id al-Makki.
4. *Daqaiq al-Asrar fi Tahqiqi Qawa'id as-Sirriyah wa Bayani Ahlillahil Arifin,* karya Syeikh Abul Fattah Abu Yahya Abdul Bashir ad-Dhariri, yaitu seorang murid Syeikh Yusuf Tajul Khalwati al-Mankatsi. Di akhir salinan dicatatkan, ``...Khathib Bone di rumah di negeri Palakka, selesai menyalin pada waktu Dhuha, hari Rabu, 9 Zulkaiddah 1233 H''.
5. *Zubdah al-Asrar fi Tahqiqi Ba'dhi Masyarib al-Akhyar* karya Syeikh Yusuf at-Tajul Khalwati al-Makassari. Dicatat selesai menyalinnya pada 9 Ramadan 1235 H oleh Khatib Bone namanya Abu Bakar.[218]

Dari latar belakang keilmuannya (alumni Mekah) dan lima buah kitab yang disalin tersebut dapat dipastikan bahwa Syekh Abu Bakar Palakka adalah seorang ulama besar, sebagaimana ulama-ulama Nusantara alumni Haramayn. Sebagai Khatib di Kerajaan Bone yang mendampingi Haji Pesona (Kadi Bone) juga dapat diduga bahwa aktifitas keilmuannya dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin. Ilmu-ilmu yang diajarkannya juga dapat dipastikan merujuk pada ilmu fikih dan ilmu tarekat, seperti yang tertuang dalam beberapa kitab yang ia salin.

Pendidikan Islam yang berpusat di Masjid Al-Mujahidin kelihatannya terus berkembang ketika Kadi Bone dijabat oleh Kadi Bone ke-10, Syekh Ahmad (1823-1827 M) yang menggantikan Haji Pesona. Syekh Ahmad adalah adik Syekh Abu Bakar Palakka, Khatib Bone, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Selama menjabat Kadi Bone mendapingi tiga Raja Bone; I Mani Arung Data, La Mappaseling, dan La Parenrengi. Sama dengan kakaknya, Syekh

[218] Lihat Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/200/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

Ahmad juga dikenal sebagai seorang menganut tarekat Khalwatiyah Yusufiyah. Dalam *Lontara' Akkarungeng ri Bone* disebutkan bahwa ia menjadi guru tarekat bagi Raja Bone I Mani Arung Data.[219] Ia juga diketahui menyalin salah satu kitab karya Syekh Yusuf al-Makassari, yakni *Asrar ash-Shalah fi Tabyin Muqaranah an-Niyah bi Takbirah al-Ihram fi al-Fiqh wa at-Tashawuf `ala I'tiqad Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah wa Mazhab as-Syafi'i.* Selesai ditulis 25 bulan Haji, 1237 H/.[220]

Pada pertengahan abad ke-19, Kadi Bone dijabat oleh KH> Adam (1847-1865, w. 1865 M). Walaupun tidak ditemukan catatan khusus mengenai aktivitas pendidikan Islam yang dijalankan oleh KH. Adam, tetapi pengalamannya menimba ilmu di Mekah selama kurang lebih 8 tahun sebelum menjabat sebagai Kadi Bone, tentu menjadi pertimbangan kuat bahwa ia memiliki kedalaman dan keluasan ilmu-ilmu keislaman. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa ketika KH. Adam menjabat sebagai Kadi Bone, ia merenovasi Masjid Al-Mujahidin dan untuk pertama kalinya mendirikan bangunan khusus kantor *syara'* di depan Masjid Al-Mujahidin. Bangunan bekas kantor *syara'* tersebut masih dapat disaksikan hingga hari ini.[221]

Selain itu, terdapat bukti yang dikatakan sebagai peninggalan KH. Adam yang hingga kini dapat disaksikan, yakni sebuah manuskrip kitab suci Al-Qur'an yang masih ditulis tangan. Pada lembaran akhir manuskrip Al-Qur'an ini terdapat keterangan bahwa "Al-Qur'an ini ditulis oleh al-Fakir Haji Abdussalam Al-Jawi Bugisi, pada tahun 1263 H." Di dalamnya juga diterangkan bahwa ia (Haji Abdussalam) berasal dari Desa Pammana, sebuah desa yang terletak antara Wajo dan Bone. Al-Qur'an ini diperkirakan dibawa oleh KH. Adam dari Mekah, ketika ia kembali ke Bone setelah menyelesaikan pendidikannya.[222] Walaupun manuskrip ini bukan karya KH. Adam,

---

[219]Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone*,

[220]Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

[221]Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17.

[222] Manuskrip ini disimpan oleh Drs. Haji Muhammad Syata (umur 92 tahun). Ia adalah keturunan ke-4 dari KH. Adam. Ia menjelaskan bahwa manuskrip ini diperoleh dari ayahnya, KH. Yunus bin Abd. Rasyid, Imam Macege, dari neneknya. Neneknya atau ibu dar dari KH. Yunus bin Abdul Rasyid adalah putri dari KH. Adam. Drs. Haji Muhammad Syata, *Wawancara*, Watampone 20 November 2013. Deskripsi singkat manuskrip tersebut adalah; panjang 50,6 cm dan lebar 20 cm. Tulisannya masih cukup jelas hingga masih dapat dibaca dengan jelas. Pada lembaran pembuka, yakni lembar Surat Al-Fatihah dan awal Surat Al-Baqarah terdapat di hiasan dengan lukisan bunga

namun peninggalan tersebut menjadi bukti bahwa ia adalah Kadi Bone yang mengajarkan Al-Qur'an di Masjid Al-Mujahidin.

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Kadi Bone dijabat oleh KH. Muhammad Yusuf atau Kadi Bone ke-11 (1879-1905 M). Ia adalah putra KH. Adam. Seperti ayah dan beberapa pendahulunya, KH. Muhammad Yusuf juga pernah menempuh pendidikan di Mekah selama empat tahun.[223] Oleh karena itu, patut diduga bahwa KH. Muhammad Yusuf melanjutkan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*mangaji tudang*) di Masjid Al-Mujahidin. Terkait dengan hal ini, terdapat keterangan Abdul Rahman Getteng bahwa pesantren yang berdiri pertama kali di Sulawesi Selatan adalah di Watampone. Pesantren ini didirikan oleh *Petta* Yusuf, seorang ulama yang pernah menimba ilmu di Mekah.[224]

Penulis telah berusaha mencari data tentang *Petta* Yusuf yang mendirikan pesantren di Watampone tersebut, namun sama sekali tidak diperoleh keterangan selain bahwa pada masa lalu ulama yang mengadakan pengajian kitab kuning atau *mangaji kitta* di Watampone bernama *Petta* Yusuf adalah *Petta Kali* Yusuf atau Kadi Bone KH. Muhammad Yusuf yang membina pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin. Oleh karena itu, peneliti menduga kuat bahwa *Petta* Yusuf yang disebut Abd. Rahman Getteng tersebut adalah Kadi Bone ke-11 KH. Muhammad Yusuf yang oleh masyarakat Bone mengenalnya sebagai *Petta Kalie* Yusuf. Kemudian pesantren yang didirikan itu dapat dipastikan berupa pengajian kitab kuning atau *mangaji kitta* yang dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin Watampone.

Pada masa jabatan KH. Abdul Hamid, Kerajaan Bone kedatangan seorang ulama dari Mekah, yakni Syekh Mahmud Abdul Jawad.[225] Pada awal kedatangannya, ia mengadakan pengajian kitab di Masjid Al-Mujahidin atas dukungan Raja Bone La Mappanyukki Sultan Ibrahim dan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Dari pengajian inilah, kemudian pada tahun pada tahun 1933 –atas prakarsa Raja dan Kadi Bone tersebut didirikan Madrasah Amiriyah Islamiyah di

---

paduan dua warna, merah dan hitam. Hiasan yang sama juga terdapat lebar pertengahan dan penutup.

[223]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 18.

[224]Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisi Hingga Modern*, h. 77-78 .

[225]Haji Jawade, putra KH. Abdul Hamid, umur 70 tahun, *Wawancara*, Apala 06 Oktober 2013.

Watampone.[226] Ketika Raja Bone terakhir (ke-33) La Pa'benteng naik tahta, bersamaan itu pula diangkat KH. Sulaiman sebagai Kadi Bone ke-18 menggantikan KH. Abdul Hamid. Ia pun tetap melanjutkan pengajian di Masjid Al-Mujahidin.

Pada masa KH. Muhammad Rafi Sulaiman menjabat sebagai Kadi Bone, yakni mulai tahun 1962 sampai 1991, di Masjid Al-Mujahidin pendidikan Islam terus berjalan. Bahkan dalam bentuk yang lebih terorganisir, yakni berupa *madrasah diniyah.* Masyarakat Bone menyebutnya dengan istilah *Sekola Ara'*. Beberapa orang kiai turut membantu di antaranya adalah KH. Rahman Lalo dan KH. Khatib Taslim. Bahkan sampai era tahun 2000-an di Masjid Al-Mujahidin masih menyelenggarakan *halaqah* pengajian kitab kuning setiap selesai shalat magrib yang dibina oleh KH. Rusyaid Mattu, mantan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Watampone dan Ketua STAIN Watampone.[227]

Seperti yang disaksikan oleh peneliti sendiri, bahwa di Masjid Al-Mujahidin hingga saat ini masih berjalan pengajian dasar Al-Qur'an berupa TK/TPA. Kemudian pada sore hari diselenggarakan pendidikan Islam dalam bentuk Madrasah Diniyah. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa pengajian kitab kuning atau *mangaji kitta*, sudah tidak ada lagi.

(b) Pengajian di Masjid Raya Watampone

Pada tahun 1940 di ibu kota kerajaan Watampone berdiri sebuah masjid yang dibangun oleh Andi Mappanyukki, Raja Bone ke-32 dan ke-34 (terakhir) bersama dengan Kadi Bone KH. Abdul Hamid. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Raya Watampone.[228] Sejak berdirinya masjid ini, salat jumat yang sebelumnya dilaksanakan di Masjid Al-Mujahidin, dipindahkan ke

[226]Haji Jawade, putra KH. Abdul Hamid, umur 70 tahun, *Wawancara*, Apala 06 Oktober 2013. Tentang Madrasah Amiriyah Islamiyah akan dibahas secara khusus pada sub bab berikutnya.

[227]KH. Jamaluddin Abdullah, Alumni tahfidz Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning di Masjid Raya dan sekarang Dosen STAIN Watampone sekaligus sebagai *Qismu al-Tahfidz* Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru ,*Wawancara*, Watampone, tanggal 8 November 2013.

[228]Tahun berdirinya Masjid Raya Watampone dapat dilihat pada ingkripsi berbahasa Bugis bertulis Arab yang terdapat pada mimbar Masjid Raya Watampone. Dalam ingkripsi tersebut jelas tertulis; Masjid ini berdiri bertepatan dengan masa pemerintahan Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa, tahun 1940".

Masjid Raya Watampone. Oleh karena itu, para imam dan khatib Kerajaan Bone berkedudukan di masjid ini.[229]

Sejak semula masjid ini dijadikan sebagai tempat pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Pengajian tersebut dibina oleh beberapa ulama yang juga menjabat sebagai Imam dan khatib Kerajaan Bone. Beberapa imam Masjid Raya Watampone yang juga sekaligus imam Kerajaan Bone yang terkenal adalah (1) KH. Abdul Jabbar, (2) KH. Kudaedah, dan (3) KH. Andi Poke. Kemudian khatibnya yang terkenal adalah (1) Khatib Haji Nuzu', (2) Khatib Haji Baco', (3) Khatib Haji Abbase, (4) Khatib Haji Muhammad Amin, (5) Khatib Haji Mallanre, (6) Khatib Haji Abu Bakar, dan (7) Khatib Haji Muhammad Said.[230]

Memasuki era tahun awal tahun 1960-an sampai dengan akhir tahun 1970-an di Masjid Raya Watampone secara intensif berlangsung pengajian dasar dan *tahfidz* (penghafal) Al-Qur'an serta pengajian kitab kuning yang dibina oleh Imam Masjid Raya Watampone, K>H. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta* Junaide). Ia adalah putra dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18 dan saudara dari KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone ke-20 (terakhir). Dalam menjalankan kegitan pengajian tersebut KH. Muhammad Junaid Sulaiman dibantu oleh beberapa kiai lainnya, yakni (1) KH. Hudzaifah (*Gurutta* Hudzaifah), (2) KH. Abdul Hamid Jabbar (*Gurutta* Hamid), (3) KH. Dahlan (*Gurutta* Dahlan), (4) KH. Mas Yunus (*Gurutta* Yunus), (5) KH. Radhi Sulaiman (*Gurutta Radhi*). Beberapa kitab yang dikaji adalah (1) *Matnu al-Zubad*, (2) *Mushthala al-Hadits*, (3) *Tafsir Jalalain*, (4) *Tafsir ibn al-Katsir*, (5) *Al-Hadits al-Arba'iin,* (6) *Ilmu al-Arud*, (7) *Alfiyah Ibnu Malik*, dan (8) *Subul al-Salam*.[231]

Berawal dari pengajian di Masjid Raya Watampone ini, KH. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide'*) mendirikan Pesantren Ma'had Hadis Biru yang secara resmi berdiri tahun 1972. Tentang hal ini akan dibahas pada bagian peran Kadi Bone dalam mengembangkan pendidikan formal.

---

[229] Haji Jawade, putra Kadi Bone KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Apala, 07 Nov. Oktober November 2013.

[230] H. Jawade, putra KH. Abd. Hamid Kadi Bone, *Wawancara*, Apala, 07 Nov. Oktober November 2013.

[231] KH. Jamaluddin Abdullah, Alumni tahfidz Al-Qur'an dan pengajian kitab Masjid Raya dan sekarang Dosen STAIN Watampone sekaligus sebagai Qismu al-Tahfidz Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru ,*Wawancara*, Watampone, 08 Nov. 2013.

(c) Pengajian di Masjid Mecege, Cabalu, dan Palakka

Pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tidak hanya berlangsung di Watampone, tetapi juga berlangsung di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Macege, Cabalu dan Palakka. Di Macege ulama yang diketahui membina pengajian tersebut adalah KH. Abdul Rasyid yang juga menjabat sebagai Imam Macege. Walaupun tidak catatan yang jelas mengenai hal tersebut, namun dugaan tersebut cukup beralasan, sebab beberapa orang anak dari KH. Abdul Rasyid kelak menjadi ulama ternama di Bone, yakni (1) KH. Sulaiman yang kelak menjabat sebagai Kadi Bone ke-18, (2) KH. Muhammad Yunus bin Abdul Rayid yang kemudian menggantikannya sebagai Imam Mecege, (3) KH. Muhammad Yahya bin Abdul Rasyid, Imam Palakka, dan (4) KH. Ibrahim bin Abadul Rasyid, Imam Awangpone.[232]

Di Cabalu pengajian dibina oleh ulama terkenal di Bone sekaligus sebagai Imam Cabalu, yakni KH. Ilyas atau lebih dikenal sebagai Guru Ilyas atau Guru Cabalu. Salah seorang murid KH. Ilyas yang menjadi ulama besar di Bone adalah KH. Abduh Safa. Jabatan Imam Cabalu sekaligus sebagai tenaga pengajar digantikan oleh KH. Mahmud, yang lebih dikenal sebagai Guru Haji Mahmud. Pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dibina oleh KH. Ilyas dan KH. Mahmud tersebut kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang hingga kini masih eksis.[233]

Kemudian di Palakka terdapat dua orang ulama yang juga membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, yakni KH. Yahya bin Abdul Rasyid dan KH. Husain. KH. Yahya bin Abdul Rasyid adalah putra dari KH. Abdul Rasyid, Imam Macege dan saudara dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Selain membina pengajian, ia menjabat sebagai Imam Palakka. Masih di wilayah Palakka, tepatnya di kampung Welalangnge, dikenal seorang ulama yang juga sekaligus sebagai imam kampung Welalangnge, yakni KH. Husain. Ia juga diketahui menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning di rumahnya dan di Masjid kampung Welalangnge. Setelah ia wafat sekitar tahun 1960-an, masjid Welalangnge diubah namanya menjadi Masjid Husain, yang kini masih dapat disaksikan.[234]

[232]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17.

[233]Andi Hafsah Petta Sanneng, warga Cabalu, 70 tahun, *Wawancara*, Cabalu, 9 Nov. 20013.

[234]Haji Abdul Rahman, Imam Masjid Husain, 58 tahun, *Wawancara*, Palakka, 7 Nov. 20013.

(d) Pengajian di Mesjid Nurul Ilmi Awampone

Pada tahun 1890, di Awampone berdiri pesantren Nurul Ilmi. Pesantren ini didirikan oleh KH. Sulaiman pada saat menjabat sebagai Imam di wilayah ini. Pesantren ini dibina sampai ia diangkat sebagai Kadi Bone ke-18 tahun 1962. Jabatannya sebagai Imam Awangpone digantikan oleh saudaranya, KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid sekaligus menggantikannya sebagai pembina pesantren ini. Setelah KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid wafat, ia digantikan oleh KH. Sammang. KH. Sammang adalah putra dari KH. Abdul Wahid Kadi Bone ke-14 dan menantu dari KH. Sulaiman Kadi Bone ke-18. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa pesantren ini adalah pesantren pertama di Bone. [235]

Banyak alumninya yang kemudian menjadi ulama sekaligus menjadi imam dan khatib (*katte*) di beberapa wilayah *palili* di Kerajaan Bone, di antaranya adalah (1) KH. Andi Poke (Imam Masjid Raya Watampone), (2) KH. Abdul Jabbar (Imam Masjid Raya Watampone), (3) KH. Ali Hamid, Kadi Bone ke-16 putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-15, 17, dan 19, (4) KH. Kudaeda (Imam Cenrana), (5) KH. Muhammad Neng (Imam Lamuru Kung), (5) KH. Abdul Wahid (Imam Pattiro dan Kepala Kantor Urusan Agama pertama Kabupaten Bone), (6) Haji Abdul Karim (*Katte* di Masjid Bulu' Awampone), (7) Haji Muhammad Shaleh (*Katte* di Masjid Bottoe Awangpone), (8) Haji Padu (*Katte* di Masjid Latappi (Awangpone), dan (9) Haji Macing (*Katte* di Masjid Ajang Salo)[236]

(e) Pengajian di Mesjid Pattiro dan Barebbo

Pattiro juga dikenal sebagai pusat pengajian kitab kuning. Ada beberapa ulama yang diketahui pernah membina pengajian kitab atau *mangaji kitta* di Pattiro, yakni Kali Tahirah, KH. Muhammad Daud atau *Puang Haji Daude*, Imam Masjid Pattiro,[237] Haji Abdul Rahman, Imam Masjid Pattiro, dan KH. Abdul Wahid, Imam Masjid Pattiro.[238] Tahun 1950-an terbentuk Departemen Agama di Bone dan KUA di Kecamatan, KH. Abdul Wahid yang sedang menjabat sebagai Imam Pattiro ketika itu, maka ia langsung diangkat sebagai kepala KUA pertama di Pattiro.

[235]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 21.

[236]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24.

[237]Daeng Pagiling, umur 70 tahun, warga Pattito, murid dari *Puang Haji Daude*, *Wawancara*, Pattiro, 10 Nov. 2013.

[238]Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24.

Di wilayah Palili Barebbo juga diketahui terdapat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dilaksanakan di Masjid Barebbo. Pengajian tersebut dibina oleh Imam Masjid Barebbo, yakni KH. Abdullah (w. 1938 M). dan KH. Muhammad Irsyad (w.1984 M). Sekitar tahun 1935 sampai 1955 di komplek Masjid Barebbo berdiri Madrasah Diniyah atau dalam bahasa Bugis disebut *Sekolah Ara'* yang dibangun oleh Imam Barebbo KH. Muhammad Irsyad. Sama dengan di Pattiro, KH. Muhammad Arsyad juga dilantik sebagai Kepala KUA di Barebbo. Jabatan imam dan Kepala KUA dijabat sampai ia wafat tahun 1986.[239]

(f) Pengajian di Mesjid Cenrana

Di Cenrana atau tepatnya di kampung Watatta' dikenal seorang bangsawan keturunan Arung Mampu, La Husen. Ia adalah *matoa* (kepala kampung) Watatta'. Ia dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam, sehingga rumahnya dijadikan tempat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Ia mengundang ulama atau kiai untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya dan anak-anak masyarakat di wilayahnya. Ia semasa dengan Raja Bone terakhir, Andi Mappanyukki. Beberapa ulama atau guru yang pernah membina pengajian di rumah La Husen adalah KH. Abdul Gani, Imam Ta', Guru Abdul Jawad, Guru Attase, KH. Kudaeda, Imam Masjid Cenrana (murid dari KH. Sulaiman, Kadi Bone ke-18). Dalam pengajian tersebut, selain Al-Qur'an juga dilaksanakan pengajian kitab, yakni *Matan Al-Jurumiyyah, Safinat Al-Najah, dan Majmu' Al-Arba'ah*.[240]

La Husen mempunyai enam orang anak. Dua di antaranya kemudian menjadi ulama ternama di Bone, yakni Lajju atau Abdul Jawad dan La Barakka' atau Abduh Shafa. Kedua anaknya tersebut mendapatkan pendidikan dasar di kampunngnya Watatta' dan memperoleh bimbingan dari beberapa ulama, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk Abdul Jawad tidak terlalu banyak informasi yang dapat diperoleh, selain bahwa ia melanjutkan pendidikan ke pesantren di Pulau Salemo Pangkep. [241]Adapun Abduh Shafa, setelah

[239]Hj. Rugaiyyah, anak dari KH. Muhammad Irsyad, *Wawancara*, Barebbo, 10 Nov. 2013.

[240]Lihat Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*, h. 8.

[241]Lihat Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*, h. 9.

mendapat pendidikan dasar-dasar agama di kampungnya Watatta, ia diketahui belajar kepada beberapa ulama di Bone, seperti *Puang* Haji Yalla' di Bulu, Awangpone dan kepada Imam Cabalu, KH. Ilyas atau Guru Ilyas. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan DDI Mangkoso di bawah Asuhan KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Tahun 1947, ia kembali ke Watatta'. Tak lama setelah pulang dari Mangkoso, ia kembali pergi menuntut ilmu ke kota Sengkang, Wajo. Di sana ia belajar kepada KH. Muhammad As'ad atau *Puang Haji Sade*, pendiri pesantren As'adiyah Sengkang. Tidak lama di Sengkang ia kembali ke kampung halamannya dan di angkat menjadi Imam Masjid Labotto. Di masjid inilah, ia menyelengarakan pengajian kitab, seperti *Safinat al-Naja, Majmu' al-Arba'ah, dan Ilmu Tajwid.* [242]

Penting disebutkan bahwa KH. Abduh Safha memiliki empat orang putra yang kemudian menjadi ulama dan cendikiawan muslim di Sulawesi Selatan, yakni Prof. Dr. H. Najamuddin MA. (Dekan pada salah satu Fakultas di UNHAS), Dr. Baharuddin, Dosen UIN Alauddin Makassar dan Direktur Pesantren IMMIM Maros, Drs. KH. Muhammad Harisah (alm) (pendiri Pesantren An-Nahdhah Makassar), dan Dr. H. Saifuddin MA. (alm) (mantan Ketua STAIN Sorong dan Mantan Direktur Pesantren Modern Al-Ihlas Ujung Kabupaten Bone).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa sepanjang pertengahan abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20, di Bone tumbuh dan berkembang pusat-pusat pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Selain di Ibu Kota Watampone dan sekitarnya, juga berkembang di wilayah-wilayah Palili Kerajaan Bone, seperti Awangpone, Pattiro, Barebbo, dan Cenrana.

Khusus di Watampone pengajian tersebut dilaksanakan di Masjid Kerajaan Bone, yakni Masjid Al-Mujahidin yang dibina langsung oleh para Kadi Bone dan di Masjid Raya Watampone yang dibina oleh Imam Masjid Raya. Pengajian-pengajian di wilayah *palili* Kerajaan Bone umumnya dibina oleh ulama yang sekaligus sebagai Imam maupun khatib (*katte*) di wilayah masing-masing. Sistem pengajarannya sama dengan sistem pengajaran yang berlaku umumnya di Nusantara ketika itu, yakni metode *wetonan/bandongan* dan *sorogan*. Dalam tradisi Bugis Bone sistem semacam ini disebut dengan istilah *mangaji tudang*.

[242]Lihat Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*, h. 15-17.

2) *Makkammisi'*

Selain pengajian yang dibina oleh para Kadi Bone dan imam seperti yang telah diuraikan di atas, pada masa ini atas prakarsa Kadi Bone dan para Imam, di seluruh wilayah Bone dilaksanakan satu bentuk kegiatan di masjid yang dikenal dengan *makkammisi'*. *Makkammisi'* arti harfiahnya "melaksanakan hari kamis". Kegiatan *makkammisi'* disamakan dengan pelaksanaan shalat jumat, yang dalam bahasa Bugis disebut *ma'juma'*. Ide ini muncul atas dasar pemikiran Kadi Bone bahwa *ma'juma* dikhususkan bagi laki-laki, maka untuk perempuan dilaksanakan program *makkammisi.* Proses pelaksanaannya hampir sama dengan shalat jumat. Dimulai dengan salat dhuhur secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Materi yang disampaikan umumnya berkenaan dengan dasar-dasar agama Islam, seperti akidah, akhlak, dan fikih. *Makkammisi'* dilaksanakan di pusat kerajaan dan diseluruh wilayah *palili* Bone yang dibina langsung oleh para imam (*puang imang*).[243]

Tidak diketahui sejak kapan dan siapa Kadi Bone yang menggagas kegiatan *makkammisi* ini. Namun, Berdasarkan keterangan yang diperoleh bahwa kegiatan ini sudak sejak lama dilakukan dan sudah menjadi tradisi bagi umat Islam di Bone.[244] Menurut penulis, kegiatan *Makkammisi'* merupakan upaya cerdas dari Kadi Bone dalam rangka pemerataan pendidikan bagi perempuan, sebagaimana layaknya bagi laki-laki yang melaksanakan kegiatan jumat atau *Ma'juma'.*

Sangat disayangkan bahwa sejak tahun 2000-an kegiatan *Makkammisi'* mulai ditinggalkan seiring dengan berkembangnya pola pengajian baru yang umumnya diikuti oleh ibu rumah tangga dan remaja putri, yakni Majelis Taklim yang dikelola oleh Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), baik di tingkat Kabupaten maupun di Kecamatan. Menurut pandangan penulis, kegiatan majelis taklim tidak dapat menggantikan kegiatan *Makkammisi*', sebab dari sisi intensitasnya saja umumnya majelis taklim dilaksanakan secara bulanan, sedangkan *Makkammisi* dilaksanakan secara mingguan.

[243]KH. Abd. Latif Amin, putra Haji Muhammad Yamin, Khatib Kerajaan Bone pada era Kadi KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Watampone 20 November 2013.

[244]KH. Abd. Latif Amin, putra Haji Muhammad Yamin, Khatib Kerajaan Bone pada era Kadi KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Watampone 20 November 2013.

B. Munculnya Pendidikan Islam Formal

Sejak akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 dikenal sebagai era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semangat perubahan tersebut menjadi fenomena umum di Nusantara pada rentan waktu tersebut. Dalam kenyatannya, pendidikan Islam yang sebelumnya hanya sebatas pengajian pondok atau pesantren tradisional perlahan membuka diri untuk menerima perubahan, terutama pada sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Sistem pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa *halaqah-halaqah* di masjid dan di rumah para kiai, mulai mengadospsi sistem klasikal. Kemudian, kurikulum yang sebelumnya hanya terbatas pada kitab-kitab kuning (klasik) mulai ditambah dengan ilmu-ilmu "umum". Upaya pembaruan tersebut berimpilikasi pada munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara formal, baik berupa madrasah maupun pesantren modern.

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya pembaruan tersebut di Bone kelihatannya baru muncul pada awal abad ke-20. Dalam konteks ini terdapat tiga lembaga pendidikan Islam formal berdiri di Bone yang memiliki keterkaitan dengan Kadi Bone, yakni (1) Madrasah Amiriyah Islamiyah yang berdiri tahun 1933, (2) IAIN Alauddin Filial Bone tahun 1967, dan (3) Ma'had Hadis Biru yang berdiri tahun 1973.

a. Madrasah Amiriah Islamiyah (1933)

Pada tahun 1932 diselenggarakan pertemuan ulama se-Sulawesi Selatan, yakni "Pertemuan Oelama Celebes Selatan" di Watampone. Pertemuan tersebut digagas oleh Raja Bone ke-32, yakni Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1931-1946 M) bersama dengan Kadi Bone ke-13 yang saat itu dijabat oleh KH. Abdul Hamid.

Dalam pertemuan tersebut banyak ulama dan tokoh penting yang turut hadir, di antaranya (1) H. Andi Mappanyukki sebagai tuan rumah, (2) KH. Abdullah Dahlan, (3) KH. Ahmad Bone, Imam Kerajaan Bone, (4) H. Andi Jemma', Datuk Luwu, (4) KH. Muhammad Ramli, (5) KH. Muhammad Saifuddin, (6) KH. Hasan M, (7) KH. Djamaluddin, (8) Sayyid Ali Al-Habsyi, (9) KH. Alwi Rahman, (10) KH. Sayyid Assegaf, (11) KH. Abdul Rasyid (pendiri pesantren Salemo

Pangkep),[245] dan (12) KH. Muhammad As'ad (pendiri Pesantren As'adiyah Sengkang).[246]

Pertemuan tersebut dapat dikatakan semacam muktamar pendidikan Islam, sebab beberapa keputusan yang dihasilkan terkait langsung dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Beberapa keputusan tersebut adalah (1) pengembangan pendidikan Islam dilakukan melalui madrasah di samping melanjutkan usaha para ulama yang masih ada dengan pengajian sistem tradisional, (2) madrasah dapat memperoleh dana pengembangan dari sumber-sumber zakat fitrah dan harta dari masyarakat, (3) madrasah dibebaskan dari segenap aliran politik, tidak diperkenankan menekankan ikatan pada salah satu mazhab, (4) madrasah yang berkembang diperkenankan membuka cabang-cabangnya di mana saja atas permintaan masyarakat, dan (5) para ulama agar menghindarkan sejauh mungkin persengketaan dalam perkara khilafiah.[247]

Hasil pertemuan tersebut seakan menjadi momentum yang mendorong upaya pengembangan pendidikan Islam, bukan hanya di Bone, tetapi di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Khusus di Bone, pada tahun berikutnya, 1933 berdiri Madrasah Amiriah Islamiyah di kota Watampone. Selain karena diilhami oleh pertemuan ulama pada tahun sebelumnya tersebut, berdirinya madrasah ini terkait pula dengan kedatangan seorang ulama dari Timur Tengah, Syekh Mahmud Abdul Jawad. Berdasarkan keterangan yang diperoleh bahwa ia adalah Mufti Mekah yang melarikan diri, karena ingin dibunuh oleh perintah Arab Saudi yang baru saja dikuasai oleh kaum Wahabi. Dalam pelariannya tersebut, ia sampai di Kerajaan Bone. Awalnya ulama ini menyelenggarakan pengajian kitab (*halaqah*) di Masjid Al-Mujahidin. Melihat kondisi tersebut, Raja Bone Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim bersama Kadi Bone KH. Abdul Hamid berinisiatif mendirikan sebuah madrasah formal, maka pada tahun 1933 didirikanlah Madrasah Amiriah Islamiah di Watampone.[248]

[245]Lihat Muhammad Arfah dan Muhammad Amir, *Bigrafi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone XXII* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.), h. 290

[246] Lihat KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup KH. Muhammad As'ad al-Bugis*, h. 19.

[247]Lihat Muhammad Arfah dan Muhammad Amir, *Bigrafi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone XXII*, h. 16-17.

[248]H. Jawade, Pensiunan Kementrian Agama Bone, Mantan Anggota DPRD Bone, dan putra dari Kadi Bone Ke-13, *Wawancara*, Apala Ahad tanggal 18 November 2012.

Madrasah inilah dipandang sebagai lembaga pendidikan formal pertama di Kabupaten Bone.

Sebagai ulama yang dipandang memiliki ilmu-ilmu keislaman yang luas, maka Syekh Mahmud Abdul Jawad diberi amanah sebagai pimpinan pertama madrasah ini. Beberapa dokumen (beberapa foto-foto) yang diambil tahun 1948 dengan latar belakang Masjid Al-Mujahidin, tampak Syekh Mahmud Abdul Jawab bersama Kadi Bone, KH. Abdul Hamid dan KH. Muhammad Rafi Sulaiman dan adiknya KH. Junaid Sulaiman yang baru saja pulang dari Mekah. Pada gambar lain, tampak Syekh Mahmud Abdul Jawab bersama KH. Sulaiman.[249] Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Syekh Mahmud Abdul Jawad dan keluarga besar Kadi Bone terjalin dengan baik. Mereka saling bertukar informasi tentang ilmu pengetahuan Islam. Sebagai ulama yang pernah menjabat sebagai Mufti Mekah tentu dapat dimanfaatkan ilmunya oleh Kadi Bone dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana peradilan syariat. Selama tinggal di Bone, Syekh Mahmud Abdul Jawad tinggal di rumah dinas Kadi Bone yang berhadapan dengan gedung Madrasah Amiriyah Islamiyah.[250]

Pada tahun 1939 para pembina Madrasah Amiriah Islamiah mengupayakan pembaruan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Untuk itu, didatangkan guru dari Sumatera, yakni Ustaz Haji Zainuddin dan Ustadz Darwis Amini, tamatan Normal Islam Padang dan Muhammad Arifin Jabbar, seorang alumni HIK. di Jawa. Dengan demikian, Madrasah Amiriah Islamiah bertambah maju. Ilmu-ilmu yang diajarkan bukan saja ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab, melainkan diajarkan juga pengetahuan umum. Pada tahun 1940 tenaga guru bertambah dengan datangnya Ustaz H. Darwisy Amini dari Sumatera.[251] Oleh karena itu, madrasah ini dapat dikatakan sebagai madrasah modern dan formal pertama di Bone.

Madrasah Amiriah Islamiah memiliki tiga tingkatan, yakni (1) tingkat Ibtidaiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak-anak yang dapat diterima adalah yang berumur 4-5 tahun, (2) tingkat Tsanawiyah. Lama belajar 3 tahun (dari kelas I sampai kelas III). Anak yang diterima adalah tamatan ibtidaiyah, dan (3)

---

[249] Beberapa gambar tersebut dapat dilihat dalam halaman lampiran.

[250] H. Jawade, Pensiunan Kementrian Agama Bone, Mantan Anggota DPRD Bone, dan putra dari Kadi Bone Ke-13, *Wawancara*, Apala, Ahad tanggal 18 November 2012.

[251] Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisi Hingga Modern*, h. 132.

tingkat Muallimin (Pendidikan Keguruan). Lama belajar 2 tahun (dari kelas 1 sampai kelas III). Calon siswa yang dapat diterima adalah mereka yang tamat di tingkat Tsanawiyah. Kemudian rencana pelajarannya, yaitu (1) pada tingkat Ibtidaiyah diajarkan ilmu Agama 50 % dan pengetahuan umum 50 %, (2) pada tingkat Tsanawiyah, diajarkan ilmu Agama 60% dan pengetahuan umum 40%, dan (3) pada tingkat Muallimin diajarkan ilmu-ilmu agama 80% dan pengetahuan umum 20%.[252]

Perjalanan Madrasah Amiriah Islamiah mengalami pasang surut. Pada masa pendudukan Jepang madrasah ini ditutup untuk sementara. Setelah pendudukan Jepang berakhir dibuka kermbali, tepatnya pada tahun 1946, namun hanya tingkat Tsanawiyah. Pada tahun 1952 Madrasah Amiriah Islamiah diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (S.M.I). Kemudian pada tahun 1954 diubah lagi menjadi P.G.A.P (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri), kemudian ditambah P.G.A. Atas Negeri. P.G.A.P. terbagi atas dua bagian, yakni putra dan putri.[253]

Madrasah Amiriyah Islamiyah banyak mencetak alumni yang menjadi cendikiawan maupun ulama di Bone, bahkan Sulawesi Selatan, di antaranya (1) Prof. Dr. Abu Hamid, Guru Besar Antropologi Unhas (almarhum) (2) KH. Abdul Rasyid, pernah menjadi pimpinan Ma'had Hadis Biru, (3) KH. Aziz Palaguna, salah seorang pendiri IAIN Alauddin Ujung Pandang Filiah Watampone, dan (4) KH. Abdul Latif Amin yang saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kab. Bone dan pembina Ma'had Hadis Bitu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berdirinya Madrasah Amiriah Islam di Watampone tidak dapat dilepaskan dari peran Kadi Bone waktu itu, KH. Abdul Hamid. Walaupun berdirinya madrasah tersebut diprakarsai oleh Raja Bone waktu itu, Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, namun peran KH. Abdul Hamid tidak dapat diabaikan. Embrio dari madrasah tersebut adalah pengajian *halaqah* di Masjid Al-Mujahidin yang dilaksanakan oleh Syekh Mahmud Abdul Jawad. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sejak pertama berdirinya, Masjid Al-Mujahidin sudah menjadi tempat berlanmgsungnya proses pendidikan Islam yang dimotori oleh para Kadi Bone secara turun temurun. Oleh karena itu, pengajian *halaqah* yang dibina oleh Syekh Mahmud Abdul Jawad tersebut tentu saja mendapat dukungan dari Kadi Bone waktu itu, yakni KH. Abdul Hamid.

---

[252] Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 328.

[253] Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 328.

b. IAIN Alauddin Ujung Pandang Filiyal Bone (1967)

IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Bone berdiri pada tahun 1967. Dari ststus filial kemudian berubah menjadi Fakultas Cabang, yaitu Fakultas Syari'ah Watampone IAIN Alauddin Ujung Pandang. Kemudian sejak tahun 1997, beralih satus menjadi Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Watampone. Berdirinya IAIN Alauddin Filiyal Bone dimotori oleh beberapa orang ulama Bone, yaitu KH. Harisah Husain, KH. Aziz Palaguna, KH. Ali Khatib, dan KH. Syamsuri. Usaha tersebut mendapat dukungan penuh Bupati Bone kala itu, Andi Baso Amir.

Pada dasarnya Kadi Bone tidak terlibat secara langsung dalam pendirian IAIN filiyal ini. Baru setelah berjalan beberapa lama peran Kadi Bone baru terjadi. Para pengelola mengadakan kerja sama dengan Kadi Bone yang waktu itu dijabat oleh kadi terakhir, KH. Muhammad Rafi Sulaiman. Bentuk kerja sama yang dimaksud adalah pihak pengelola meminta agar diizinkan melaksanakan perkuliahan mata-mata kuliah ilmu-ilmu keislaman di Masjid Al-Mujahidin, dan permintaan tersebut dikabulkan. Selain itu, Kadi Bone, KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone dan adiknya KH. Muhammad Junaid Sulaiman, Imam Masjid Raya Watampone diminta terlibat sebagai tenaga pengajar atau dosen. KH. Muhammad Rafi Sulaiman mengajarkan mata kuliah tafsir dan KH. Muhammad Junaid Sulaiman mengajarkan mata kuliah ilmu-ilmu Bahasa Arab, seperti Nahwu, Sharaf, dan Balagah.[254]

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberadaan IAIN Alauddin Filial Bone di Watampone tidak dapat dipisahkan dari peran Kadi Bone, terutama pada awal-awal perkembangannya. Peranan tersebut berupa kerja sama Kadi Bone KH. Muhammad Rafi Sulaiman dengan para pengelola IAIN Alauddin Ujung Pandang Filal Bone berupa penyediaan Masjid Al-Mujahidin Watampone sebagai Tempat perkuliahan bagi mahasiswa untuk mata kuliah ilmu-ilmu keislaman. Kemudian, KH. Rafi Sulaiman dan KH. Juniad Sulaiman menjadi tenaga pengajarnya.

[254]Haji Jawade, putra KH. Abdul Wahid, dan mahasiswa angkatan I IAIN Alauddin Ujung Pandang Filial Bone Tahun 1967.

c. Ma'had Hadis Biru (1973)

Ma'had Hadis Biru terletak di Kota Watampone, tepatnya di Kelurahan Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Karena berada di Kelurahan Biru, masyarakat Bone lebih mengenalnya dengan sebutan Pesantren Biru. Berdirinya Ma'had Hadis Biru tidak bisa dilepaskan dari peran Kadi Bone, sebab pendirinya KH. Muhammad Junaid Sulaiman adalah Imam Masjid Raya Watampone. Ia adalah adik dari KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone terakhir. Keduanya adalah putra dari KH. Sulaiman bin Abdul Rasyid, Kadi Bone ke-16. Bagi masyarakat Bone, KH. Muhammad Junaid Sulaiman lebih dikenal sebagai *Puang Haji Junaide'* atau *Gurutta Junaide'*. Ia adalah seorang ulama yang sangat disegani, tidak hanya di Bone, tetapi juga di Sulawesi Selatan, sebab ia pernah menjabat sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan. Keilmuannya tidak diragukan, sebab ia pernah menimba ilmu-ilmu keislaman di Kota *Haramayn*, Mekah, selama 13 tahun. Ia berangkat bersama kakaknya KH. Muhammad Rafi Sulaiman ke Mekah pada April 1933. Saat berangkat ke Mekah ia baru berumur 13 tahun sedangkan kakaknya berumur 17 tahun. Di Mekah ia tinggal di rumah keluarganya, Syekh Abdurrahman Bugis.[255]

Selain belajar secara nonformal (*halaqah*) KH. Muhammad Junaid Sulaiman juga belajar secara formal pada salah satu madrasah terkenal di Mekah kala itu, Madrasah Salatiyah. Di madrasah inilah ia memperdalam ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu Bahasa Arab, sehingga ia dikenal sebagai seorang ulama yang spesialisasi keilmuannya tentang Bahasa Arab. Di Mekah pula ia menghafal Al-Qur'an 30 Juz, hanya dalam waktu 1 tahun. Menurut keterangan salah seorang muridnya bahwa ia menghafal Al-Qur'an tanpa bimbingan dari seorang ulama atau secara otodidak. Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Salatiyah, ia dipercaya mengajar di almamaternya itu. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Dr. Zaki Yamani, mantan Menteri Perwakafan Kerajaan Arab Saudi.[256]

---

[255]Syekh Abdurrahman Bugis adalah salah seorang dari tiga ulama Bugis yang menjadi khalifah atau guru tarekat Sanusiyah di Mekah pada akhir abad ke-19. Ia adalah keturunan dari KH. Adam, Kadi Bone ke-9 (1847-1865M). Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 27. Bandingkan dengan M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, h. 359.

[256]KH. Jamaluddin Abdullah, salah seorang murid KH. Muhammad Junaid Sulaiman. Sekarang menjadi salah seorang pembina Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 November 2013.

KH. Muhammad Junaid Sulaiman bersama kakaknya kembali ke Indonesia tahun 1947. Pada tahun 1951, ketika terjadi pemberontakan DI/TII di Sulawesi yang dipimpin oleh Kahar Muazakkar, keduanya bergabung dengan kelompok Kahar Muazakkar, dan diangkat menjadi pelaksana pengadilan Syariat selama kurang lebih sebelas tahun. Setelah pemberontakan selesai, tahun 1962 kedunya kembali ke Bone. KH. Muhammad Rafi Sulaiman diangkat menjadi Kadi Bone,[257] sedangkan KH. Muhammad Junaid Sulaiman diangkat menjadi imam Masjid Raya Watampone.[258]

Di Masjid Raya Watampone KH. Muhammad Junaid Sulaiman mengabdikan ilmu yang ia peroleh bertahun-tahun di Mekah. Pada tahun 1965, tidak lama setalah keluar dari hutan, ia membuka pengajian Al-Qur'an dan sekaligus menyelenggarakan program *Tahfidz Al-Qur'an*, dan membina pengajian kitab kuning. Sejak saat itulah, ia menjadi ulama terkemuka di Bone, bersama dengan kakaknya KH. Muhammad Rafi' Sulaiman yang menjabat sebagai Kadi Bone.

Pengajian kitab yang dibina KH. Muhammad Junaid Sulaiman di Masjid Raya Watampone pada dasarnya berjalan dengan baik. Namun demikian, ia tidak puas dengan kegiatan tersebut karena yang mengikuti pengajian terbatas hanya para orang tua. Ia menginginkan agar usaha dakwah dan syiar Islam yang dilaksanakan selama ini dapat terwujud dalam bentuk pondok pesantren. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, pada tahun 1969 ia membentuk sebuah yayasan dakwah Islam, yakni Yaslam atau Yayasan Syiar Islam yang berpusat di Masjid Raya Watampone.[259] Melalui yayasan tersebut ia melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pendekatan kepada Pemda Bone. Bupati Bone ketika itu, H. Andi Muhammad Suaib merespon positif gagasan tersebut. Demikian juga beberapa tokoh masyarakat Bone yang cukup berpengaruh ketika itu, juga memberikan dukungannya, di antaranya; Andi Mappa Petta Solong (seorang purnawirawan ABRI), Drs. KH. Buaeti Abbas, (Pengurus MUI Kabupaten Bone), dan Andi Muhammad Nur Petta Pati

[257]Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 27.

[258]KH. Jamaluddin Abdullah, salah seorang murid KH. Muhammad Junaid Sulaiman. Sekarang menjadi salah seorang pembina Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 November 2013.

[259]KH. Jamaluddin Abdullah, salah seorang murid KH. Muhammad Junaid Sulaiman. Sekarang menjadi salah seorang pembina Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 November 2013.

(pensiunan pegawai Depsos),[260] HM. Patih Ramadhan, Mayor Nur Syamsuddin, dan H. Andi Syamsoel Alam (mantan Bupati Bone).[261]

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, KH. Muhammad Junaid Sulaiman dan beberapa pengurus Yaslam bekerja sama dengan pihak Pemda Bone membentuk panitia pembangunan pesantren. Dengan bantuan dana Baziz yang dikelola oleh Pemda Bone panitia mulai melakukan langkah-langkah nyata untuk mewujudkan pembangunan pesantren tersebut. Pada tanggal 14 Pebruari 1970 dilakukan peletakan batu pertamanya. Tiga tahun kemudian, tepatnya 18 Maret tahun 1973 pesantren ini dibuka secara resmi oleh Fahruddin Ambo Asse, Wakil Gubernur Sulawesi Selatan kala itu. Ketika pertama kali dibuka, namanya bukan Pesantren Modern Al-Junaidiyah, tetapi Ma'had Hadits Biru atau Pondok Pesantren Modern Biru, dengan mengambil nama kelurahan tempat didirikan, Biru.[262] Nama ini diberikan oleh seorang ulama dari Mesir yang sedang bertugas di Bone, yakni Syekh Abdul Aziz bin al-Bah. Pada tahun 2010, nama Ma'had Hadis Biru berubah menjadi Pondok Pesantren Modren Al-Junaidiyah. Nama ini diambil dari nama pendirinya, KH. Muhammad Junaid Sulaiman.[263]

Sejak diresmikan tahun 1973 sampai tahun 1986, Pesantren Biru masih berbentuk pesantren tradisional. Materi pembelajarannya sebatas pengajian kitab dan menghafal Al-Qur'an (*Qismu al-Tahfidz al-Qur'an*), dan hal ini masih merupakan lanjutan dari pengajian di Masjid Raya Watampone. Barulah tahun 1986 untuk pertama kali mengadopsi sistem madrasah. Tingkatan madrasah yang pertama dibuka adalah tingkat Madrasah Tsanawiyah. Satu tahun kemudian, 1987, barulah dibuka Madrasah Aliyah. Sejak saat itulah, Pesantren Biru beralih menjadi lembaga pendidikan Islam formal.[264]

Walaupun sudah bearalih sebagai lembaga pendidikan Islam formal, Pondok Pesantren Al-Junaidiyah masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisonal dalam bentuk

---

[260]Kementerian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 467.

[261]KH. Jamaluddin Abdullah, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 Nov. 2013.

[262]Lihat Abul Khair, *Profil Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone* (Cet. I; Bone: Agung, 2012), h. 1.

[263] Lihat Kementerian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 469.

[264]Lihat Kementerian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 52.

pengajian kitab dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, hingga saat ini Pondok Pesantren Al-Junaidiyah menyelenggarakan dua jalur pendidikan, yaitu: (1) jalur formal terdiri atas (a) Raudhatul Athfal (RA), (b) Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan (3) Madrasah Aliyah (MA) dan (2) jalur non formal yang terdiri atas, (a) TK/TPA dan (b) *Qismu al-Huffadz* (Kelompok Penghafal Al-Qur'an).[265]

Adapun kitab-kitab klasik Islam yang dipelajari dalam kegiatan pengkajian kitab di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah hingga sekarang ini adalah (1) *Al-Jurumiyah*, (2) *Dahlan, Syarah al-Jurumiyah*, (3) *Tafsir Jalalain*, (4) *Fathu al-Qarib,* (5) *Bulugh al-Maram,* (6) *Al-Askari*, (7) *Riadh al-Ashalihin*, (8) *Al-Hadits al-Arba'iin,* (9) *Husmu al-Hamidiyah,* (10) *Irsyad al-Ibaad,* (11) *Mukhtar al-Ahaadits al-Nabawiy,* dan (12) *al-Ta'lim wa al-Muta'allim.*[266]

Saat ini, Pondok Pesantren Al-Junaidiyah dibina oleh beberapa kiai, di antaranya adalah KH. Abdul Latif Amin, KH. Jamaluddin Abdullah dan KH. Fathurrahman.[267]KH. Abdul Latif Amin adalah alumni Madrasah Amiriyah Islamiyah dan putra dari Muhammad Amin Khatib Kerajaan Bone pada masa Kadi KH. Abdul Hamid. Adapun KH. Jamaluddin Abdullah dan KH. Fathurrahman adalah murid dari KH. Muhammad Junaid Sulaiman, Imam Masjid Raya Watampone dan KH. Muhammad Rafi Sulaiman, Kadi Bone terakhir. Ketiganya adalah penghafal Al-Qur'an 30 juz.[268]KH. Jamaluddin Abdullah dan KH. Fathurrahman, selain membina pondok Pesantren Al-Junaidiyah juga tercatat sebagai dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone.

[265]Lihat Kementerian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, h. 1.

[266]KH. Jamaluddin Abdullah, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 November 2013.

[267]Selain sebagai pembina Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah KH. Jamaluddin Abdullah dan KH. Fathurrahman juga tercatat sebagai dosen tetap STAIN Watampone.

[268]KH. Jamaluddin Abdullah, Pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah, *Wawancara*, Watampone, 08 November 2013.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan sebagai pejabat yang masuk dalam struktur Kerajaan Bone, para Kadi/*Petta Kalie* Bone mampu memainkan peran cukup siginifikan, baik secara struktural maupun secara sosial. Secara struktural, para Kadi Bone mampu menempatkan diri sebagai penasehat yang setiap saat memberikan pertimbangan kepada raja dalam bidang keagamaan. Jika raja serta seluruh jajaran pemerintahan ke bawah disebut *parewa ade'*, maka kadi serta seluruh jajarannya ke bawah disebut *parewa sara'*. Walaupun secara struktural kedudukan kadi lebih rendah dari raja, namun terkadang kedua jabatan tersebut diasumsikan sama.

Kemudian, secara sosial para kadi mampu memainkan peran dalam mengembangkan kehidupan sosial keagamaan di Bone, baik ketika masih berstatus kerajaan maupun setelah berstatus kabupaten. Keberhasilan mereka memantapkan posisi *sara'* dalam sistem *panngaderreng*, memungkinkan mereka melakukan program secara independen tanpa harus didikte oleh keinginan para penguasa, bahkan mereka mampu mewarnai keseluruhan nilai atau unsur dalam *panngaderreng* tersebut, sebagaimana yang dapat disaksikan hingga hari ini.

Akar keilmuan Kadi Bone dapat dilacak sampai ke pusat utama ilmu-imu keislaman, yakni *Haramayn,* Mekah dan Medinah. Para kadi Bone dapat dipastikan terlibat dalam jaringan ulama Haramayn dan Nusantara yang sangat kuat sejak abad ke-17 sampai ke-19. Selain karena terdapat keyakinan yang berkembang ketika itu bahwa keilmuan seorang ulama belum dipandang sempurna jika tidak menuntut ilmu di Haramayn, kondisi politik dan keamanan Sulawesi Selatan yang cenderung stabil pasca perang Makassar juga dapat dipandang sebagai alasan bagi para calon Kadi Bone berkunjung ke Haramayn memperdalam ilmu-ilmu keislaman.

Sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan para Kadi Bone dalam jaringan ulama Haramayn dan Nusantara adalah keilmuan

mereka bercorak neosufisme, yakni corak pemahaman sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang memadupadankan antara fikih dan tasawuf. Perpaduan tersebut terefleksi dalam faham tarekat yang umumnya dianut oleh Kadi Bone. Para Kadi Bone diketahui sebagai penganut sekaligus pengembang tarekat. Arab Harun, Kadi Bone ke-6 dan Syekh Ahmad, Kadi Bone ke-8 dipandang paling berjasa dalam mengembangkan tarekat, bukan hanya di Bone bahkan di seluruh daerah Bugis. Keduanya menyalin banyak risalah dari karya-karya Syekh Yusuf maupun murid-muridnya. Melalui tarekat para Kadi Bone memantapkan islamisasi, baik di kalangan istana maupun di kalangan rakyat biasa.

Pada konteks ini munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Bone, baik pada tahap informal maupun pada tahap formal, peranan Kadi Bone/*Petta Kalie* juga sangat besar. Sejak didirikan oleh Fakih Amrullah Kadi Bone ke-1 dan dilanjutkan oleh para Kadi Bone sesudahnya sampai KH. Muhammad Rafi Sulaiman sebagai Kadi Bone terakhir, Masjid Al-Mujahidin menjadi basis utama pelaksanaan pendidikan Islam. Tahun 1928 berdiri Pesantren Nurul Ilmi di daerah Awangpone; tahun 1933 di Watampone berdiri Madrasah Amiriah Islamiah; tahun 1968 berdiri IAIN Alauddin Filial Bone; kemudian tahun 1973 berdiri Ma'had Hadis Biru di Watampone.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa munculnya pengajian pondok berbasis masjid sejak pertengahan abad ke-17 dan munculnya madrasah/pesantren pada awal sampai pertengahan abad ke-20, di Bone tidak dapat dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh para Kadi Bone, sejak kadi pertama sampai kadi terakhir.

Daftar Pustaka

Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (*Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1440-1680*), trj., R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, Jilid 2 (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).

Mukhlis dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995).

Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka; A History of South Sulawesi (Celebes) In the Sevententh Century* (*Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*), trj. Nurhady Sirimorok (Cet. II, Edisi Indonesia, Makassar: Ininnawa, 2006).

Christian Perlas, *The Bugis* (*Manusia Bugis*), trj. Abdul Rahman Abu dkk (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Faris, EFEO, 2005).

Naskah *I La Galigo* yang digunakan dalam tulisan ini adalah naskah terjemahan oleh R.A. Kern, *I La Galigo* (Cet. II; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).

Andi Rasdiyanah, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa*, Disertasi Doktor, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

M. Farid W. Makkulau, *Manusia Bissu* (Cet. I; Makassar: Refleksi, 2008).

Gilbert Albert Hamonik "Kepercayaan dan Upacara dari Bugis Kuno: Pujaan Pendeta *Bissu* dalam Mitos *I La Galig*o" dalam Nurhayati dkk. ed., *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* (Cet. I; Makassar: Pusat Studi La Galigo, Devisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin, 2003).

Dadang Mahmud, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Robert Dick-Read, *The Phantom Voyagers; Evidence of Indonesian Settlement in Africa in Ancient Times* (*Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*), trj. Edrijani Azwaldi, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Cetakan kedua; Ujung Pandang: 1991), h. 39. Bandingkan dengan Mattulada dalam karya lainnya, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995).

Abu Hamid, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Edisi kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2007).

Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995).

Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis Makssar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar* (Badung: Alumni, 1983).

Wan Hussein Azmi "Islam di Aceh; Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI" dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Cet. II; t.p: Almaarif, 1989).

Sayed Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Almaktabah Addami, 1967).

Jamaluddin Assegaf, *Kafa'ah dalam Perkawinan* (Surabaya: t.p., 1991).

Edward L. Poelingngomang, ed., *Sejarah Perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan,* (Makassar: Balitbangda Pemprov Sulawesi Selatan, 2003).

Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII,* Edisi Kedua (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004).

Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang* (Cet. II; Watampone: Damai, 1986).

Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004).

Andi Rajeng Petta Lebbi, *Lontara Kerajaan Soppeng*, No. 20: 23 dan 31 dalam Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang.*

I Malla Arung Manajeng dalam Roger Tol dkk. "Otoritas *Tekstual Toloq Rumpaqna Bone oleh I Mallaq Daeng Mabela Arung*

Manajeng", dalam *Authority and Enterprise among the peoples of South Sulawesi*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ininnawa, (Cet. I; Makassar: Ininnawa, 2009).

Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Edisi Kedua; Jakarta: Yayasan Obor Indoenesia, 2005).

Lontara Bilang Raja Bone La Temmassonge, trj. Asmad Riady Lamallongeng, *Catatan Harian Raja Bone La Temmassonge* (Makassar: Lamacca, 2007).

Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996).

Umar Shihab, *Hukum Kewarisan Islam dan Pelaksanaannya di Wajo* (Disertasi, Universitas Hasanuddin Makassar, 1987).

www.tribun-timur.com/read/artikel/49050 Cetak Panrita Dari Bontoala, Salemo, Hingga Mangkoso, Kamis, 17 September 2009, diakses pada tanggal 5 Juni 2012.

Roger Tol dkk. "Otoritas *Tekstual Toloq Rumpaqna Bone oleh I Mallaq Daeng Mabela Arung Manajeng"*, dalam *Authority and Enterprise among the peoples of South Sulawesi*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Ininnawa, (Cet. I; Makassar: Ininnawa, 2009).

Andi Amir Sessu, *Lontara Akkarungeng ri Bone,* diterbitkan oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan tahun 1985.

Andi Muhammad Ali, *Rumpa'na Bone: Perang Bone 1905* (Watampone: Damai, 1984).

Abu Hamid dalam Mattulada (et al.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakata: PT. RajaGrafindo, 1996).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,* (Bandung: Mizan, 1999).

G.F. Pijper, *Studien Over De Geschiedines Van De Islam in Indonesia 1900-1950* (*Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*), trj. Tudjimah dan Yessi Agustin (Cet. II; Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985).

M. Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia Hingga Kini* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001).

Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indoinesia Abad Ke-19* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Wan Mohammad Shagir Abdullah, *Syekh Abu Bakar Palakka*, dalam http:/ulama. Blogspot.com/2005/09/Syeikh abu-bakar-palakka-html. Diakses pada Kamis 27-9-2013.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011).

KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup KH. Muhammad As'ad al-Bugis* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1989).

Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone: Studi Arkelogis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hierarkinya dalam Sistem Pangngadereng di Kerajaan Bone* (Cet. I; Makassar: Yayasan Al-Muallim, 2011).

Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU: Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*.

Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Suatu Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet. I; Yogyarta: Graha Biru, 2005).

Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, Edisi I (Cet. II; RajaGrafindo Persada, 1996).

Haddise, *Hukum Kewarisan di Bone; Kajian Tentang Pelaksanannya Berhadapan dengan Hukum Kewarisan Adat*. Laporan Penelitian; Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama STAIN Watampone, 2004.

Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996).

Muhammad Arfah dan Muhammad Amir, *Bigrafi Pahlawan Haji Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Raja Bone XXII* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.).

Kementerian Agama RI, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011).

Abul Khair, *Profil Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone* (Cet. I; Bone: Agung, 2012).

Riwayat Penulis

Nama Ridhwan, lahir Galung Majene (Sulawesi Barat), 15 Juni 1973. Pekerjaan tetap sebagai Dosen STAIN Watampone, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Alamat Lengkap: Desa Corawali, Kec. Barebbo Kab. Bone. Lahir dari Ayah, Nurdin (almarhum) dan Khaeriyah (almarhumah). Sedangkan istri Andi Darna S.HI. dan telah dikarunia dua orang anak Andi Muhammad Ulil Abshar Ridhwan dan Andi Zianun Jinan.

Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah, (1979-1985), Madrasah Tsanawiyah (1985-1987) semuanya di Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mapilli Kabupaten Polmas (sekarang Polewali Mandar). Kemudian lanjut ke Madrasah Aliyah Negeri Polmas (1987-1989). Sedangkan jenjang Strata Satu (S1) (1991-1995) dan Strata Dua (S2 (1997-1999) dan Strata Tiga (S3) UIN (2010-2013) semuanya di Universitas Alauddin Makassar.

Karya-karya yang pernah dihasilkan adalah; *Persepsi Para Da'i di Watampone Tentang Pluralisme Agama,* 2005; *Persepsi Dosen STAIN Watampone Tentang Propesionalisme Mengajar*, 2006; *Problematika Pengembangan Lembaga Pendidikan Swasta di Kab. Bone*, 2007; *Pengembangan Mutu Pendidikan Pada MI NO. 5 Panyula*, 2007; *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Kaitannya dengan Pemanasan Global*, 2009; *Islam dan Kearifan Lokal: Studi Tentang Bentuk-Bentuk Asimiliasi Antara Islam dan Kearifan Lokal Komunitas Nelayan Suku Mandar di Pesisir Pantai Bajoe Kabupaten Bone,* 2009.

Sebagai pejabat yang masuk dalam struktur Kerajaan Bone, para Kadi/Petta Kalie Bone mampu memainkan peran cukup siginifikan, baik secara struktural maupun secara sosial. Secara struktural, para Kadi Bone mampu menempatkan diri sebagai penasehat yang setiap saat memberikan pertimbangan kepada raja dalam bidang keagamaan. Jika raja serta seluruh jajaran pemerintahan ke bawah disebut parewa ade', maka kadi serta seluruh jajarannya ke bawah disebut parewa sara'. Walaupun secara struktural kedudukan kadi lebih rendah dari raja, namun terkadang kedua jabatan tersebut diasumsikan sama.

Kemudian, secara sosial para kadi mampu memainkan peran dalam mengembangkan kehidupan sosial keagamaan di Bone, baik ketika masih berstatus kerajaan maupun setelah berstatus kabupaten. Keberhasilan mereka memantapkan posisi sara' dalam sistem panngaderreng, memungkinkan mereka melakukan program secara independen tanpa harus didikte oleh keinginan para penguasa, bahkan mereka mampu mewarnai keseluruhan nilai atau unsur dalam panngaderreng tersebut, sebagaimana yang dapat disaksikan hingga hari ini.

Akar keilmuan Kadi Bone dapat dilacak sampai ke pusat utama ilmu-imu keislaman, yakni Haramayn, Mekah dan Medinah. Para kadi Bone dapat dipastikan terlibat dalam jaringan ulama Haramayn dan Nusantara yang sangat kuat sejak abad ke-17 sampai ke-19. Selain karena terdapat keyakinan yang berkembang ketika itu bahwa keilmuan seorang ulama belum dipandang sempurna jika tidak menuntut ilmu di Haramayn, kondisi politik dan keamanan Sulawesi Selatan yang cenderung stabil pasca perang Makassar juga dapat dipandang sebagai alasan bagi para calon Kadi Bone berkunjung ke Haramayn memperdalam ilmu-ilmu keislaman.

ISBN 602137356-1
9 786021 373569